

**STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA *LEARNING
DISABILITY* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) DARUSH SHOLIHIN *BOARDING SCHOOL*
TANJUNGANOM NGANJUK**

S K R I P S I



Disusun oleh :

**Amalia Shofa Mabruroh
NIM. 17410030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA *LEARNING DISABILITY* DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DARUSH SHOLIHIN
BOARDING SCHOOL TANJUNGANOM NGANJUK**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Amalia Shofa Mabruroh
NIM. 17410030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA *LEARNING DISABILITY* DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DARUSH SHOLIHIN *BOARDING*
SCHOOL TANJUNGANOM NGANJUK

S K R I P S I

Oleh

Amalia Shofa Mabrurroh
NIM. 17410030

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP 19761128 200212 2001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP 19671029 199403 2001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA *LEARNING DISABILITY* DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DARUSH SHOLIHIN *BOARDING*
SCHOOL TANJUNGANOM NGANJUK

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 04 Mei 2021

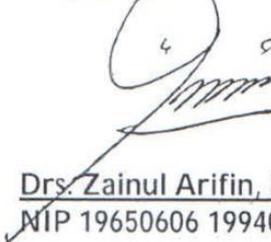
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



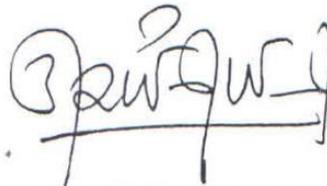
Dr. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP 19761128 200212 2001

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP 19650606 199403 100

Ketua Penguji



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog.
NIP 19750514 200003 2003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 10 Mei 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Shofa Mabruroh
NIM : 17410030
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Strategi Pembelajaran Pada Siswa *Learning Disability* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk” adalah benar-benar penelitian peneliti, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil plagiasi, baik sebagian atau keseluruhannya, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut dengan ketentuan berlaku.

Malang, 10 Mei 2021
Peneliti,



Amalia Shofa Mabruroh
NIM. 17410030

MOTTO

"فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا"

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyiroh: 5)

"إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا"

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyiroh: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, bagi saya Ayahanda Abdul Wahab dan Ibunda Masrifah orang yang menjadi separuh semangat peneliti untuk bisa mengerjakan penelitian ini hingga selesai.
2. Ibu Nyai Chusnul Chaidaroh ibu kedua di Malang yang menjadi panutan untuk menjadi wanita yang kuat dan pantang menyerah. Dan juga keluarga ANSHOFA yang mewarnai masa perkuliahan peneliti.
3. Saudara peneliti Ika F, Aida F, Mkh Huda, Miftahul Ulum terimakasih atas pahit manis yang diberikan hingga menjadikan peneliti lebih kuat dan dewasa.
4. Kakak-kakak Ar-rahman, sahabat-sahabat Imam Rifva'i, Arifah, Ratna, Meda, Yellis, Puspita, Wanda dan teman Psikologi Angkatan 2017.
5. Dan teman-teman semua yang terlibat pada penelitian peneliti.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Strategi Pembelajaran Siswa Learning Disability di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darush Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk*” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam terselesaikannya penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya penelitian ini. Ucapan terimakasih ini secara khusus, peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M. Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M. Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberi motivasi dan telah sabar membimbing mahasiswa bimbingannya.
5. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.
6. Semua pihak yang telah berjasa memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Semoga semua yang terlibat tercatat amal baik yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini mampu menjadi perspektif, inovatif, inspiratif, kreatif untuk penelitian selanjutnya dan pihak yang memerlukan.

Malang, 23 April 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
المستخلص البحث	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kesulitan Belajar (<i>Learning Disability</i>).....	14
1. Pengertian Kesulitan Belajar (<i>Learning Disability</i>).....	14
2. Klasifikasi Kesulitan Belajar.....	16
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	20
4. Permasalahan Siswa dalam Belajar.....	23
B. Strategi Pembelajaran.....	24
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	24
2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	26

C. Hambatan-hambatan dalam Proses Pembelajaran.....	27
1. Proses Pembelajaran.....	27
2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.....	28
3. Hambatan dalam Proses Pembelajaran.....	30
D. Strategi Pembelajaran Yang Relevan Untuk Siswa Kesulitan Belajar	31
1. Program Pendidikan Individual.....	31
2. Program Pembelajaran Remedial.....	33
E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.....	40
1. Telaah Teks Psikologi.....	40
2. Telaah Perspektif Islam.....	45
F. Kerangka Pikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Rancangan Penelitian.....	51
B. Subjek Penelitian	53
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Kehadiran Peneliti.....	55
E. Sumber Data Penelitian	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Analisis Data.....	60
H. Tahap-tahap Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	66
A. Latar Belakang Sekolah	66
1. Profil Sekolah.....	66
2. Lokasi Sekolah	69
3. Rencana Strategi Sekolah.....	70
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	72
1. Kondisi pembelajaran siswa <i>learning disability</i>	74
2. Problem implementasi guru pada siswa <i>learning disability</i> ...	77

3. Faktor pengaruh proses pembelajaran siswa <i>learning disability</i>	81
4. Strategi pembelajaran guru pada siswa <i>learning disability</i>	88
C. Pembahasan	93
1. Pembahasan kondisi pembelajaran siswa <i>learning disability</i> .	94
2. Pembahasan problem implementasi guru pada siswa <i>learning Disability</i>	95
3. Pembahasan faktor pengaruh proses pembelajaran siswa <i>learning disability</i>	98
4. Pembahasan strategi pembelajaran guru pada siswa <i>learning Disability</i>	102
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi.....	42
Tabel 2.2 Telaah Teks Islam QS. An-Nahl 78	45
Tabel 2.3 Telaah Teks Islam Nadhom Ta'lim Muta'alim.....	45
Tabel 2.4 Analisis Komponen Perspektif Islam.....	46
Tabel 3.1 Subjek Penelitian Guru Mata Pelajaran	53
Tabel 3.2 Subjek Penelitian Guru BK.....	53
Tabel 3.3 Subjek Penelitian Anak Kesulitan Belajar	53
Tabel 3.4 Subjek Penelitian GPK.....	53
Tabel 3.5 Subjek Penelitian Kepala Sekolah	54
Tabel 4.1 Data Guru SMP Darush Sholihin <i>Boarding School</i> Tanjunganom Nganjuk	66
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Darush Sholihin <i>Boarding School</i> Tanjunganom Nganjuk	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi.....	42
Gambar 2.2 Pola Perspektif Islam.....	46
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Befikir.....	49

ABSTRAK

Mabruroh, Amalia .S. 17410030. Strategi Pembelajaran Pada Siswa *Learning Disability* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darush Sholichin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Rifa Hidayah, M.Si, (2) Novia Solichah, M.Psi

Kata kunci: strategi pembelajaran, *learning disability*

Setiap siswa mengalami masalah dalam belajar, namun permasalahan belajar terjadi dalam bentuk masalah belajar ringan yang tidak membutuhkan perhatian khusus karena dapat ditangani sendiri dan juga dalam bentuk masalah belajar yang berat dalam belajarnya sehingga siswa membutuhkan perhatian khusus dari orang lain atau gurunya untuk mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut pemerintah kemudian memperkenalkan program inklusi di sekolah umum untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) saja. Namun, tidak semua sekolah umum menanamkan program inklusi. Hal ini maka membutuhkan persiapan bagi sekolah umum dengan adanya siswa berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat terpenuhi dan tidak mengganggu proses belajar siswa normal lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran yang dilakukan untuk siswa *learning disability*, memetakan problem yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability*, menganalisis faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability*, dan menemukan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa *learning disability*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan melakukan pendalaman mengenai strategi pembelajaran pada siswa *learning disability* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darush Sholihin *Boarding school* Tanjunganom Nganjuk. Peneliti sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, sebab peneliti berperan menjadi keseluruhan proses penelitian. Tiga tahap analisis data yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran siswa *learning disability*, siswa kurang fokus saat pembelajaran, dan perhatiannya mudah terpengaruhi. Problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran adalah kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus dari sekolah. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran karena adanya faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu motivasi rendah, dan konsentrasi rendah, dan faktor eksternal disebabkan oleh faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor sekolah. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengatasi anak *learning disability* di SMP Darus Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk, yakni menggunakan pendekatan pembelajaran individual atau pembelajaran khusus, dengan metode pembelajaran (auditory visual, pengulangan materi kelas reguler, tanya jawab, dan remedial), penurunan tingkat kesulitan soal dan materi dan kriteria ketuntasan minimal.

المستخلص البحث

مبرورة، املية صفى. ١٧٤١٠٠٣٠. استراتيجيية التعلم للطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم في ال مدرسة المتوسطة دار الصالحين تانجونانوم عانجوك. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠٢١. المشرفة : الدكتور ريف هداية، الماجستير.، علم النفس، نوفيا صالحه، الماجستير.، علم النفس،

الكلمات الأساسية: إستراتيجية التعلم، صعوبات التعلم

يواجه كل طالب مشاكل في التعلم ، ولكن تحدث مشاكل التعلم على شكل مشاكل تعلم خفيفة لا تتطلب اهتمامًا خاصًا لأنه يمكن التعامل معها بمفردها وأيضًا في شكل مشاكل تعلم خطيرة في دراستهم بحيث يحتاج الطلاب إلى اهتمام خاص من الآخرين الناس أو معلمهم لاكتساب المعرفة. فلذلك ، يحتاج المعلمون إلى مهارات خاصة للتعامل مع مشاكل التعلم للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة مع الطلاب العاديين الآخرين. وبذلك ، أدخلت الحكومة بعد ذلك برنامج دمج في المدارس العامة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، وليس في المدارس الخاصة (SLB) فقط. ولكن ، لا تطبق جميع المدارس العامة برامج شاملة. وبهذا ، يتطلب الإعداد للمدارس العامة مع الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة بحيث يمكن أيضًا تلبية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة وعدم التدخل في عملية التعلم للطلاب العاديين الآخرين.

هدف هذا البحث إلى تحديد شروط التعلم التي يتم إجراؤها للطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم ، مشكلات التي يواجهها المعلمون في تنفيذ التعلم للطلاب ذوي صعوبات التعلم ، والعوامل التي تؤثر على عملية التعلم للطلاب ذوي صعوبات التعلم ، واستراتيجيات التعلم التي يستخدمها المعلمون للطلاب. مع صعوبات التعلم. هذا البحث تستخدم طريقة البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة من خلال إجراء دراسة متعمقة لاستراتيجيات التعلم للطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم في مدرسة دار الصالحين تانجونانوم عانجوك. الباحثون هم الأداة الرئيسية بالإضافة إلى جامعي البيانات ، لأن الباحثين يلعبون دورًا في عملية البحث بأكملها. المراحل الثلاث لتحليل البيانات التي يقوم بها الباحثون هي جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج البحث إلى أن ظروف التعلم للطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم ، والطلاب أقل تركيزًا عند التعلم ، ويتأثر انتباههم بسهولة. مشكلة المعلمين في تطبيق التعلم هي قلة الدعم الأسري ، وعدم التزام الطلاب ذوي صعوبات التعلم ببرامج التعلم الخاصة من المدارس. العوامل التي تؤثر على عملية التعلم لأنه عوامل داخلية وخارجية ، والعوامل الداخلية هي الحافز المنخفض ، والتركيز المنخفض ، والعوامل الخارجية ناتجة عن العوامل الأسرية ، والعوامل الاقتصادية ، والعوامل المدرسية. استراتيجيية التعلم التي يستخدمها المعلم في التعامل مع الأطفال الذين يعانون من صعوبات التعلم في مدرسة دار الصالحين تانجونانوم عانجوك يعني استخدام منهج التعلم الفردي أو التعلم الخاص ، ثم طريقة التعلم المستخدمة هي المرثيات السمعية ، وتكرار مواد الفصل العادية ، والأسئلة والأجوبة وعلاجي.

ABSTRACT

Mabruroh, Amalia .S. 17410030. Learning Strategies for Students with Learning Disability at SMP Darush Sholichin Boarding School Tanjunganom Nganjuk. Thesis. Psychology Department. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (1) Dr. Rifa Hidayah, M.Si. (2) Novia Solichah, M.Psi.

Keywords: learning strategy, learning disability

Every student experiences problems in learning, but learning problems occur in the form of mild learning problems that do not require special attention because they can be handled alone and also in the form of severe learning problems in their studies so that students need special attention from other people or their teachers to gain knowledge. With that, teachers need special skills to deal with the learning problems of students with special needs with other normal students. With this, the government then introduced an inclusion program in public schools for children with special needs, not only in Special Schools (SLB). However, not all public schools implement inclusive programs. With this, it requires preparation for public schools with students with special needs so that children with special needs can also be met and do not interfere with the learning process of other normal students.

This study aims to determine the conditions of learning carried out for students with learning disabilities, problems experienced by teachers in implementing learning for students with learning disabilities, factors that affect the learning process of students with learning disabilities, and learning strategies used by teachers for students with learning disabilities.

This study uses a qualitative research method with a case study approach by conducting an in-depth study of learning strategies for students with learning disabilities at Darush Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk. Researchers as the main instrument as well as data collectors, because researchers play a role in the whole research process. The three stages of data analysis carried out by researchers are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the learning conditions of students with learning disabilities, students are less focused when learning, and their attention is easily influenced. The problem of teachers in implementing learning is the lack of family support, and the lack of commitment of students with learning disabilities to programs, special learning from schools. Factors that affect the learning process are due to internal and external factors, internal factors are low motivation, and low concentration, and external factors are caused by family factors, economic factors, and school factors. The learning strategy used by the teacher in dealing with children with learning disabilities at SMP Darus Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk is using an individual learning approach or special learning, then the learning methods used are (auditory visuals, repetition of regular class material, questions and answers, and remedial).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan seseorang menjadi tumbuh berkembang dipengaruhi dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya (Hamalik, 2003). Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang besar, berlangsung dalam lingkungan dan seumur hidup (*long life education*) (Mudyaharjo, 2008). Menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang mengungkapkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terkonsep untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang telah direncanakan pengajar untuk memperoleh hasil. Hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi dapat berupa kenyataan, konsep, norma, keterampilan, intelektual, dan keterampilan motorik. Hasil inilah yang biasa dikenal dengan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar tidak dapat diamati tanpa adanya pengajar disekitar mereka. Proses belajar siswa dapat diamati melalui perilaku siswa selama mempelajari bahan belajar (Sunhaji, 2009:11). Kemampuan siswa tidak dapat disamakan begitu pula hasil belajarnya. Baik siswa

berprestasi maupun siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, mereka sama-sama berhak untuk mendapatkan pendidikan bermutu sesuai keperluan, minat dan bakat yang mereka miliki tanpa memandang latar belakang siswa tersebut.

Setiap peserta didik pasti mengalami masalah dalam belajar, namun permasalahan belajar terjadi dalam bentuk masalah belajar yang berbeda-beda. Adapun masalah belajar ringan yang tidak membutuhkan perhatian khusus karena peserta didik dapat menangani masalah belajarnya sendiri dan juga terdapat bentuk masalah belajar yang berat sehingga peserta didik membutuhkan perhatian khusus dari orang lain atau guru untuk mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut menjadi tuntutan untuk guru memahami dan mengetahui keadaan fisik serta psikis dari anak berkebutuhan khusus sehingga guru memerlukan keahlian khusus untuk menangani masalah belajar siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Berdasarkan masalah tersebut pemerintah kemudian memperkenalkan program inklusi di sekolah umum untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) saja. Namun, tidak semua sekolah umum menanamkan program inklusi. Hal tersebut pasti membutuhkan persiapan bagi sekolah umum dengan adanya siswa berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat terpenuhi dan tidak mengganggu proses belajar siswa normal lainnya. Dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus salah satunya seperti siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau kesulitan belajar.

Dalyono (1997) mengungkapkan bahwa Kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan sebuah keadaan yang membuat siswa tidak mampu

belajar sebagaimana mestinya. *Learning disability* ialah kesulitan dalam proses belajar yang disebabkan oleh hambatan neurologis, maupun sebab lainnya yang membuat prestasi belajar rendah (Hidayah, 2009). Anak kesulitan belajar (*learning disability*) yaitu anak yang memiliki keterlambatan belajar dalam proses psikologis dasar sehingga menimbulkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung. Siswa *learning disability* hampir dapat ditemukan di berbagai sekolah formal biasa walaupun jumlah hanya sebagian kecil. Siswa *learning disability* memiliki kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari siswa normal pada umumnya karena perkembangan fungsi kognitifnya yang lebih lamban dari anak normal seusianya. Adapun macam-macam *learning disability* dapat dirinci menjadi kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan berhitung (*diskalkulia*), dan kesulitan menulis (*disgrafia*). Hal tersebut siswa yang memiliki masalah dalam belajar tentunya membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mujahidin (2017) Strategi merupakan rencana, bagaimana untuk mewujudkan dari titik satu ke titik selanjutnya. Strategi pembelajaran merupakan metode yang menjadi pilihan penyaluran materi belajar pada lingkungan pembelajaran yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan susunan kegiatan yang bisa memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran tidak cukup pada langkah-langkah kegiatan, namun juga pada materi atau paket pembelajaran (Anitah, Sri, dkk, 2007). Hal tersebut pengajar harus memahami dan mengetahui karakter belajar siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai pembandingan antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Novita Sari, Ade K, & Eko K, 2020) yang meneliti tentang strategi menangani kesulitan menulis (*disgrafia*) melalui pembelajaran partisipatif. Penelitian tersebut *disgrafia* disebabkan adanya kelainan neurologis yang menyebabkan gangguan menulis secara fisik yaitu ketidakmampuannya untuk memegang pensil dan tidak mampu menyampaikan ide-ide dengan baik. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menangani kesulitan menulis yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa Suku Anak Dalam, menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti media menggambar dan media alam, menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam hal menulis seperti metode abjad dan metode multisensori, dan terakhir menggunakan referensi belajar yang tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nur Alfiyatul, 2017) juga merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan menggunakan pendekatan individual, namun pendekatan ini belum optimal. Selain pendekatan individual guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut masih juga belum optimal. Terdapat tiga strategi yang belum terlaksana yaitu diagnosis, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi.

Perbedaan dua penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terdapat pada usia subjek. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 tingkat menengah

pertama, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah siswa tingkat sekolah dasar. Selain itu pada penelitian ini subjek mengalami kesulitan belajar akademik bukan kesulitan belajar perkembangan, sedangkan penelitian terdahulu pertama menyatakan kesulitan belajar perkembangan. Kelemahan pada penelitian terdahulu kedua strategi pembelajaran yang digunakan belum optimal. Penelitian tersebut strategi pembelajaran yang dilakukan mengalami perkembangan. strategi guru yang digunakan untuk menghadapi siswa kesulitan belajar yaitu dengan menetapkan strategi yang akan digunakan guru, menetapkan pendekatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa, menetapkan prosedur metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan tepat sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas peneliti melakukan penelitian di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang tidak berbasis inklusi namun terdapat penanganan untuk anak yang mengalami masalah belajar. Penanganan anak bermasalah ini di bantu oleh Wijayanti, S.Psi, Psikolog. SMP Darush Sholihin *Boarding School* ditahun sebelumnya sudah terdapat siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya. Namun menurut Psikolog dari sekolah permasalahan belajar tersebut menyatakan siswa hanya membutuhkan pendampingan belajar saat pembelajaran berlangsung, sehingga pengajar membuat sistem pembelajaran dengan dua pengajar, satu guru menjelaskan materi dan satu guru mendampingi siswa. Tidak hanya pada kelas

yang terdapat siswa kesulitan belajar, tapi semua kelas disama ratakan sistem pengajarannya.

Permasalahan siswa kesulitan dalam belajar kembali lagi di tahun ajaran baru 2020/2021. Siswa kesulitan belajar tersebut berada di kelas VII dan VIII. Siswa kelas VII dengan kekurangan siswa tersebut sulit dalam menangkap memahami informasi karena kemampuan membaca dan menulis rendah. Hal tersebut dinyatakan oleh Guru Bimbingan Konseling dan telah dilaksanakan tes yang dilakukan oleh Psikolog untuk melihat kemampuan belajar siswa. Siswa kedua berada di kelas VIII lebih pada keterlambatan belajar dengan kekurangan tidak dapat menangkap informasi atau pelajaran tertentu namun memiliki kelebihan dalam pelajaran bahasa Inggris. Ada dua faktor yang melatarbelakangi anak *learning disability* berada di sekolah tersebut, diantaranya yaitu pertama siswa tersebut berasal dari luar Sekolah Dasar yang tidak dalam satu yayasan dengan SMP Darush Sholihin *Boarding School*, sehingga sekolah ini tidak mengetahui secara detail siswa tersebut. Kedua, sekolah tersebut menerima siswa baru yang mendaftar dengan syarat dan berkeinginan menimba ilmu di sekolah ini tanpa melakukan tes-tes untuk melihat kemampuan sehingga semua pendaftar diterima tanpa mengetahui kemampuan siswa. Dari yayasan tersebut menuntut semua siswa harus naik kelas tanpa terkecuali. Namun pada penelitian ini peneliti fokus pada bagaimana pengajar menangani siswa *learning disability* di kelas VII dengan latar belakang sulit dalam menangkap, memahami informasi karena kemampuan membaca dan menulis rendah. Indikator siswa bermasalah yaitu

kesulitan mengeja, menulis dan memahami informasi atau pelajaran dari gurunya.

Hasil penelitian pada siswa *learning disability* sebagai subjek tersebut pada awal masuk pembelajaran tulisan siswa masih berantakan, ada huruf yang hilang pada penulisan kata, tidak ada spasi pada penulisan kalimat, dan durasi menulis membutuhkan waktu yang lama tidak seperti siswa normal lainnya. Siswa tersebut membutuhkan bantuan untuk mengejakan apa yang harus ditulis dengan pelan. Contoh menulis “menyalakan api dengan korek” siswa tersebut membutuhkan ejaan yang pelan seperti “me-nya-la-kan-n a-pi de-ngan-n-g-an ko-rek-k”. Dari segi membaca, siswa tersebut masih mengeja perhuruf dan dikeraskan dalam mengeja, terkadang siswa ini juga sesekali menebak kata dimana kata itu salah namun mirip hurufnya. Contoh kata “ada” dibaca “dan”, selain itu suka menebak kata yang sering ia dengar, dan juga siswa tersebut kesulitan membaca ketika bertemu huruf vokal yang berdekatan, contoh nama orang “aida” dibaca oleh siswa tersebut “ada” diulang lagi menjadi “ida”. Namun dari segi sosial interaksi anak tersebut dengan teman atau gurunya, ia tidak ada hambatan. Usia sekolah menengah yang mengalami kesulitan belajar seperti hal tersebut tidaklah mudah mengatasinya untuk mendapatkan hasil belajar seperti siswa lainnya.

Hasil penelitian lain, menunjukkan pengajar di SMP Darush Sholihin *Boarding School* menerapkan strategi program pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability* meskipun SMP Darush Sholihin *Boarding School* tidak memiliki latar belakang sebagai sekolah inklusi yang menyediakan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Program pembelajaran khusus

berjalan dengan bantuan dan bimbingan Psikolog yang menaungi sekolah. SMP Darush Sholihin *Boarding School* bekerja sama dengan psikolog untuk konsultasi dan membatu masalah yang terjadi pada siswa dan pengajar. Psikolog memberikan saran pada pengajar dengan membuat program pembelajaran khusus untuk menangani siswa yang mengalami *learning disability*. Pengajar memberikan kelas tambahan dan pembelajaran khusus dengan metode yang sesuai dengan kondisinya untuk siswa *learning disability* sesuai apa yang disarankan oleh Psikolog. Pengajar dan wali kelas menuntun siswa tersebut dengan mendampingi dalam proses pembelajaran, kemudian pengajar mengulangi pembelajaran yang ada dikelas saat kelas pembelajaran khusus. Pembelajaran khusus yang digunakan pengajar menggunakan metode yang sesuai dengan siswa dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa tersebut. Siswa kesulitan belajar tersebut mengalami perkembangan dalam kemampuan belajarnya.

Berdasarkan studi kasus yang terjadi, guru atau pengajar memegang peranan penting dalam menangani anak didiknya. Peneliti tertarik dengan studi kasus yang terjadi di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom sebab ada beberapa faktor, pertama sekolah memiliki Psikolog sebagai pemecah masalah belajar mengajar siswa dan guru. Sebelum adanya program pembelajaran khusus, pengajar juga memiliki pengalaman menangani siswa kesulitan belajar dengan latar belakang konsentrasi kurang dengan penanganan sistem dua pengajar dalam satu kelas reguler. Sistem dua pengajar dalam satu kelas merupakan saran dari Psikolog yang menaungi sekolah. Faktor kedua pengajar dan pihak sekolah memberikan program kelas tambahan dan

pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability* atas saran dan bimbingan dari Psikolog. Berdasarkan pernyataan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya belajar siswa dan strategi apa yang digunakan oleh guru SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk untuk siswa yang mengalami masalah belajar khususnya kesulitan belajar (*learning disability*). Hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian “**Strategi Pembelajaran Pada Siswa *Learning Disability* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk**”. Lebih jelasnya peneliti mencoba membahas pada bab selanjutnya.

B. Fokus Penelitian :

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk?
2. Apa saja permasalahan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk?
4. Bagaimana bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran yang dilakukan untuk siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.
2. Untuk memetakan problem yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability*.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.
4. Untuk menemukan bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian :

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi hasil yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk memperkaya pengetahuan ilmiah dan pendidikan terutama berkaitan tentang “Strategi Pembelajaran Pada Siswa *Learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk”, dan juga sebagai bahan telaah bagi peneliti selanjutnya dan referensi baru bagi peneliti yang berkaitan.

2. Secara Praktis :

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi yang berguna sebagai masukan dalam peningkatan mutu dan kualitas sekolah, serta kedepannya semakin maju, dapat membantu dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas peserta didik khususnya yang berkaitan dengan *learning disability*. Dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif untuk bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi untuk referensi pembelajaran yang efektif untuk anak *learning disability* di sekolah umum.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat mendukung dan membantu pembelajaran efektif untuk semua siswa, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, terutama pada siswa yang *learning disability* di sekolah umum.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menunjukkan strategi pembelajaran anak *learning disability* yang dirancang dan diaplikasikan oleh guru kelasnya, disisi lain sebagai wujud pengabdian dalam pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dan peneliti terkini, dengan hal tersebut perlu disajikan paparan singkat dari masing-masing masalah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Badriana, <i>Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Haq Makasar</i> , (Skripsi, 2016)	Pada penelitian ini memiliki kesamaan permasalahan yaitu menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas III dan strategi guru menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar siswa dan strategi pembelajaran untuk siswa yang sudah jelas dinyatakan kesulitan belajar.	Hasil penelitian menunjukkan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu, kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Dan strategi guru dalam menghadapi siswa kesulitan belajar yaitu 1) menetapkan strategi yang akan digunakan guru 2) menetapkan pendekatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa, 3) menetapkan prosedur metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan tepat sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru melaksanakan kegiatan mengajarnya.

2.	Novita, dkk. <i>Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah.</i> (Jurnal, 2020)	Kesamaan permasalahan yaitu strategi menangani kesulitan menulis. Subjek memiliki latarbelakang mengalami kesulitan dalam menulis	Perbedaan permasalahan yaitu dalam penelitian ini subjek memiliki usia masih anak usia sekolah dasar sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian pada siswa usia sekolah menengah pertama.	Hasil penelitian, strategi pembelajaran yang digunakan yaitu 1) memberikan motivasi kepada siswa Suku Anak Dalam 2) menggunakan media pembelajaran yang menarik 3) menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi dalam hal menulis, dan 4) menggunakan sumber belajar yang sesuai.
3.	Nurul Hidayati & Ina Rofiana, <i>Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta).</i> (Jurnal, 2017)	Kesamaan permasalahan yaitu membahas mengenai permasalahan belajar yang dialami peserta didik. Dan juga mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik yang mengalami masalah belajar.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu permasalahan belajar peserta didik yang dialami berbeda yaitu <i>slow learner</i> . Selain itu studi kasus yang diambil tepat di sekolah yang berlatarbelakang Inklusi sehingga terdapat wadah dan tempat untuk menangani peserta didik bermasalah dalam belajarnya. Sedangkan peneliti menemukan studi kasus di sekolah yang tidak memiliki latarbelakang inklusi namun guru memberikan ruang khusus untuk peserta didik bermasalah dalam belajar.	Penerapan pembelajaran yang digunakan untuk anak <i>slow learner</i> dengan tanya jawab, ceramah dan diskusi dengan demonstrasi. Metode pembelajaran yang digunakan anak <i>slow learner</i> dan peserta didik normal tidak terdapat perbedaan hanya saja anak <i>slow learner</i> dimodifikasi dengan tambahan waktu dan tugas khusus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

1. Pengertian Kesulitan Belajar (*Learning Disability*)

Menurut Mulyono (1999:6) Kesulitan belajar merupakan arti dari bahasa Inggris *learning disability*, yang jika di artikan satu persatu *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Arti yang benar yaitu ketidakmampuan belajar akan tetapi istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa atau anak tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, seperti kesulitan dalam menerima dan menangkap pelajaran di sekolah.

The United States Office of Education (USOE) (dalam Mulyono, 1999:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang melingkupi pemahaman dan penggunaan bahasa lisan dan/atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki masalah belajar yang penyebabnya dari adanya hambatan dalam indra penglihat, pendengar, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, gangguan emosional, atau karena miskinnya lingkungan, budaya, atau kurangnya ekonomi.

The National Joint Committee for Learning Disability (NJCLD) (dalam Mulyono, 1999:7) juga mengemukakan definisi kesulitan belajar yaitu bahwa

kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut adalah gangguan intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun dua kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalkan gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh *the Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD)*. ACALD tidak menyetujui definisi tersebut, dengan hal tersebut ACALD mendefinisikan seperti yang dikutip oleh Lovitt (1989) yaitu, kesulitan belajar khusus merupakan suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal.

Pernyataan yang berbeda-beda berikut, Mulyono (1999:9) menyimpulkan kesamaan pendapat mengenai kesulitan menjadi, yaitu: (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, (4) adanya penyebab lain-lainnya. Dari pernyataan diatas juga mengindikasikan bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang

akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, berhitung, dan mengeja, atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengar, berbicara, dan berfikir.

Hal yang serupa mengenai kesulitan belajar menurut Irham & Novan (2013:254) merupakan suatu permasalahan belajar yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai harapannya. Pada dasarnya, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan karena rendahnya tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa. Namun, kesulitan belajar juga dapat disebabkan karena banyaknya faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan belajar (*learning disability*) adalah siswa yang memiliki intelegensi normal pada rata-rata namun tidak dapat mencapai prestasi akademik dikarenakan siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam belajar yang disebabkan oleh gangguan fisiologis, psikologis, atau faktor-faktor tertentu yang mengakibatkan perkembangan bicara, mengeja, memahami, berhitung, ataupun menulis. Hal tersebut dapat ditandai dengan intelegensi dan kemampuan akademik.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono (1999:11) kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya adalah *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*, dan *learning disabilities*. Namun secara garis besar

kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Hal serupa mengenai klasifikasi kesulitan belajar, menurut Kirk, S.A., & Gallagher (1986) kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kesulitan Belajar Perkembangan

- a. Gangguan Perkembangan Motorik

Gangguan ini terjadi ketika adanya masalah pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Seperti gerak kasar yaitu melompat, berjalan; gerak halus yaitu gerakan jari jemari; penghayatan tubuh; pemahaman keruangan dan arah.

- b. Gangguan Perkembangan Penginderaan

Gangguan penginderaan dapat diketahui ketika terdapat masalah pada kemampuan menerima rangsangan dari luar melalui panca indera. Gangguan ini meliputi proses penglihatan, pendengar, pengecap, peraba, dan pencium.

c. Gangguan Perkembangan Perseptual

Gangguan perseptual dapat diketahui ketika terdapat masalah pada kemampuan mengelola dan memahami rangsangan yang diterima dari proses penginderaan yang akhirnya menjadi informasi yang bermakna.

Bentuk gangguan perseptual diantaranya yaitu:

1. Gangguan memahami objek yang didengar (persepsi auditori)
2. Gangguan memahami objek yang dilihat (persepsi visual)
3. Gangguan memahami objek gerak (persepsi visual motorik)
4. Gangguan memori
5. Gangguan pemahaman konsep
6. Gangguan spasial (kesulitan dalam memahami konsep ruang).

d. Gangguan Perkembangan Perilaku

Gangguan ini diketahui ketika terdapat masalah dalam kemampuan menata serta mengendalikan diri yang sifatnya internal dari diri anak.

Yaitu sebagai berikut:

- 1) ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian
- 2) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau disebut dengan gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.

2. Kesulitan Belajar Akademik (*Academic Learning Disabilities*)

a. Kesulitan Membaca (Disleksia)

Disleksia adalah kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, angka melalui persepsi visual dan auditoris, sehingga hal tersebut menyebabkan kemampuan dalam memahami apa yang sedang dibaca.

b. Kesulitan Menulis (Disgrafia)

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambarkan simbol-simbol bunyi yang didengar menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan ini dapat terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, seperti mengeja, menulis permulaan (menulis cetak atau sambung), menulis lanjutan/ekresif/komposisi (mengungkapkan isi pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan).

c. Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)

Diskalkulia adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, catat-mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas. Kemampuan berhitung terdiri dari kemampuan mendasar hingga kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dikategorisasikan berdasarkan tingkatannya, seperti kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, serta kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

Kesulitan belajar akademik ini dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan sukar untuk diketahui baik oleh orangtua maupun guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa tidak seterusnya baik dan juga tidak seterusnya buruk, sebab untuk mencapai prestasi belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bisa dengan faktor siswa itu sendiri, lingkungan siswa, sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta interaksi dalam proses pembelajaran maupun pada lingkungannya. Dengan hal itu apabila faktor yang membengaruhi belajar dapat diperhatikan dengan baik maka dapat menunjang prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya jika tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang dapat menimbulkan masalah dan hambatan bagi proses belajar (Irham & Novan, 2013: 264).

Abu Ahmadi & Widodo (dalam Irham & Novan, 2013: 264), memaparkan mengenai faktor penyebab kesulitan belajar dalam dua golongan atau dua kelompok.

- a) Faktor intern (faktor dalam diri siswa sendiri), faktor-faktor intern yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa ada faktor fisiologis dan faktor psikologis siswa. Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar siswa seperti kondisi siswa yang kurang sehat, sedang sakit, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis seperti halnya intelegensi yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat dan motivasi belajar yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang baik, serta cara belajar siswa yang berbeda.

b) Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa), faktor-faktor ekstern yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa ada faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor sosial seperti halnya faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang luas. Faktor keluarga dapat dilihat bagaimana orangtua dalam mendidik anak, membimbing anak dalam belajar dan bagaimana pola hubungan orangtua serta hubungan sesama saudara. Faktor sosial lainnya adalah faktor dari guru yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu guru yang kurang mampu dalam menentukan mata pelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan sesuai keadaan siswa, pola hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, guru terlalu menuntut dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal yang terlalu tinggi di atas batas kemampuan siswa secara umum.

Pandangan lain yang serupa mengenai faktor penyebab munculnya masalah belajar juga dinyatakan Achrony (2013: 28), yaitu:

Faktor intern penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersifat kognitif, antara lain rendahnya kapasitas/ intelegensi anak.
- 2) Faktor yang bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap.
- 3) Faktor psikomotor, antara lain terganggunya alat indra (indra penglihatan dan pendengaran).

Faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, misalnya kehidupan ekonomi yang rendah dan berhubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis.
- 2) Lingkungan masyarakat, misalnya perkembangan yang kumuh dan teman-teman pergaulan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, misalnya kondisi bangunan sekolah yang tidak kondusif, alat belajar berkualitas rendah, dan guru-guru yang kurang memumpuni.

Namun menurut Mulyono (1999:13), penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) yaitu ada faktor internal dan eksternal

Yang merupakan faktor internal, antara lain yaitu:

- 1) Kemungkinan adanya disfungsi neurologis
- 2) Genetik
- 3) Luka pada otak
- 4) Biokimia yang hilang
- 5) Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan atau menghambat perkembangan anak.

Sedangkan, yang termasuk faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat.
- 2) Kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.
- 3) Pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sugihartono, 2007: 156), yaitu sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar, bagaimana siswa

mengelola bahan ajar, kemampuan siswa menyimpan peroleh hasil belajar, proses siswa dalam mengingat-ingat hasil belajar yang tersimpan, rasa percaya diri siswa, intelegensia dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar siswa, serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi masalah belajar yaitu guru sebagai pembina siswa, sarana dan prasarana untuk belajar, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan juga kurikulum sekolah.

4. Permasalahan Siswa dalam Belajar

Siswa asuh dalam belajar sebagian besar kurang mengenali, memahami, dan menyadari lebih dalam terhadap kesulitan belajar yang mungkin dirasakan oleh dirinya. Hal tersebut, melalui kegiatan bimbingan belajar (*layanan pembelajaran*) siswa harus diperkenalkan macam-macam kesulitan belajar secara psikologis (Prayitno, 1994:91), seperti:

- a. Keterlambatan akademik, yaitu siswa yang mempunyai bakat akademik atau mempunyai tingkat intelegensi tinggi, tetapi tidak mampu menggunakannya secara optimal.
- b. Kecepatan belajar dibanding siswa normal lainnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap siswa lain yang dinilai lambat.
- c. Lambat dalam belajar karena memiliki kecerdasan yang kurang memadai.
- d. Kurang mendapat motivasi dalam belajar.
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang memiliki arti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara historis, kata strategi pertama digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategis*, yang memiliki arti jenderal/panglima, sehingga strategi dimaknai sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu panglima (Ramayulis, 2013). Menurut Oemar Hamalik (2005) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode dan prosedur yang fokus pada aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Pernyataan yang serupa menurut Sudjana (dalam Mujahidin, 2017:5) strategi menurut bahasa adalah *strategos*. *Stratos* artinya militer dan *ego* merupakan pemimpin sehingga secara bahasa strategi dalam bahasa Latin dapat diartikan sebagai kegiatan memimpin militer dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Newman dan Logan (dalam Abin Syamsuddin, 2003) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah adanya unsur-unsur strategi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil dan target yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan minat masyarakat yang memerlukan.
2. Mempertimbangkan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai target.
3. Menetapkan prosedur yang akan ditempuh dari titik awal hingga sampai pada tujuan.

4. Menetapkan kriteria dan ketetapan patokan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement).

Pernyataan diatas dapat diketahui, bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun dengan pola yang jelas untuk melakukan target yang menjadi tujuan.

Strategi pembelajaran merupakan metode yang menjadi pilihan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan susunan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada langkah-langkah kegiatan, melainkan juga termasuk pada materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Anitah, dkk, 2007:1-3).

Menurut Gerlach & D.P. Ely (1980) Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pengajar secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dengan melihat karakter siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal tersebut memerlukan kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar dapat menyusun prosedur pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan susunan pembelajaran yang mengutamakan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk menggali dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ditanyakan. Proses berfikir ini biasanya menggunakan tanya jawab antara guru dan siswa (Wina, 2009:201). Hal yang serupa menurut Suryosubroto (1997) inkuiri dalam bahasa Inggris adalah *inquiry*, yang artinya pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan seseorang untuk mencari dan memahami informasi. Pembelajaran inkuiri disusun untuk mengajak peserta didik secara langsung dalam proses ilmiah dalam waktu yang lebih singkat.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dapat dikatakan tersebut disebabkan dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran

2) Strategi Pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan sebagian strategi pembelajaran yang menutamakan pada proses keterlibatan siswa secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kondisi kehidupan nyata sehingga dapat memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupannya.

3) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok kecil atau kelompok besar, yaitu bisa jadi antara empat hingga enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademis, gender, ras, suku yang berbeda dan sistem penilaiannya yang dilakukan dalam proses kelompok.

4) Strategi Pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rancangan aktifitas pembelajaran yang mengutamakan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam mengaplikasikan strategi ini pengajar perlu memilih bahan ajar contoh permasalahan yang dapat dipecahkan. Contoh permasalahan tersebut dapat diambil dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar seperti dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

C. Hambatan-hambatan dalam Proses Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses yang terdapat aktivitas interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Rustaman, 2001:461). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winkel (1991:200), proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dengan interaksi aktif dalam lingkungan, yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai sikap.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah upaya guru dan siswa dalam mengelola informasi pengetahuan, dengan harapan pengetahuan yang diperoleh siswa dapat menjadi landasan belajar, serta dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku individu yang lebih baik untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

2. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Wina Sanjaya (2009: 21-32) guru memiliki peran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1) Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berhubungan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dapat diakui guru yang baik jika guru dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar dapat dikatakan sebagai sumber belajar bagi anak.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Ada beberapa hal yang harus dipahami agar dapat melaksanakan peran tersebut, yaitu: guru perlu memahami berbagai berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya untuk kelancaran proses belajar mengajar, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun rancangan suatu media, guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar, dan guru sebagai fasilitator dituntut agar memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi dengan siswa dengan baik.

3) Guru sebagai pengelola

Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran untuk menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Dengan cara mengelola kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif dalam proses pembelajaran.

4) Guru sebagai demonstrator

Guru menunjukkan segala sesuatu yang dapat membantu siswa agar siswa dapat memahami setiap peran yang disampaikan. Dalam mendemonstrasikan guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji karena guru menjadi contoh anak didik bagaimana sikap yang baik dan juga guru harus menunjukkan dengan berbagai cara untuk memberikan pemahaman yang mudah dicermati oleh anak didik.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing anak didik agar mampu menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai masa depannya, membimbing anak didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya hingga ia dapat menjadi harapan orangtua serta masyarakat.

6) Guru sebagai motivator

Guru harus menumbuhkan motivasi belajar, sebab proses belajar dapat tercapai apabila memiliki motivasi belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal guru dituntut untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar anak didik.

3. Hambatan dalam proses pembelajaran

Hambatan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan yang belum ada pada guru. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Nana, 2009: 192) merumuskan kemampuan yang dimiliki guru dan membentuk tiga dimensi umum kemampuan:

- 1) Kemampuan profesional yang mencakup: Penguasaan materi pembelajaran, penguasaan landasan, penguasaan proses pembelajaran anak didik, dan proses kependidikan.
- 2) Kemampuan sosial, yaitu dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Kemampuan personal yang meliputi: penampilan sikap positif terhadap seluruh tugasnya sebagai guru, dan pada segala situasi pendidikan. Pemahaman, penghayatan dan nilai-nilai yang harus dimiliki guru. Penampilan dengan tujuan sebagai panutan dan teladan bagi anak didik.

Adapun hambatan-hambatan guru dalam pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2010: 248), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan sekolah yang kurang memenuhi
- 2) Media, alat dan sumber belajar (sarana prasarana) yang kurang memadai.
- 3) Rendah dan tidak merata nya kualitas guru
- 4) Latar belakang, motivasi belajar, dan budaya membaca siswa yang kurang mendukung.
- 5) Biaya dan dana yang kurang memadai
- 6) Waktu yang terbatas

- 7) Sumber belajar dari orangtua, masyarakat dan instansi yang kurang mendukung
- 8) Kejelasan kurikulum dan tingkat kesulitan materi dalam kurikulum

D. Strategi Pembelajaran Yang Relevan Untuk Siswa Learning Disability

1. Program Pendidikan Individual (PPI)

Strategi pembelajaran siswa atau anak kesulitan belajar salah satunya adalah dengan bentuk pelayanan Program Pendidikan Individual (PPI). Pelayanan tersebut belum banyak dikenal di Indonesia. Pelayanan ini pertama kali diperkenalkan dalam Lokakarya yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan UNESCO pada tanggal 21-30 Oktober 1992 di Jakarta. Lokakarya dihadiri oleh seluruh Kepala Bidang SD dari semua Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari 27 provinsi di Indonesia. Beberapa kendala yang dikhawatirkan menjadi penghambat pelaksanaan PPI di Indonesia antara lain karena bentuk pelayanan yang belum layak dikenal oleh para guru dan belum ada peraturan yang mengharuskan anak berkesulitan belajar memperoleh pelayanan semacam itu.

Pembelajaran bagi anak kesulitan belajar menuntut perumusan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus yang spesifik, tepat, dan kuantitatif. Tujuan pembelajaran seperti hal tersebut menuntut pernyataan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan anak, kondisi yang dipersyaratkan bagi munculnya perilaku tersebut, dan derajat keberhasilan yang dikehendaki.

Menurut Kitanto dan Kirby (1986) ada lima langkah utama dalam merancang suatu PPI. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Membentuk Tim PPI*, Tim PPI yang ideal terdiri dari orang-orang yang berhubungan dengan anak dan memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif bagi anak. Secara umum orang-orang tersebut meliputi guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, *diagnostician*, dan spesialis lain (konselor dan *speech therapist*), serta kalau mungkin juga anak yang bersangkutan. Untuk lembaga sekolah yang belum memiliki tim yang lengkap, kiranya cukup dengan tim yang terdiri dari guru khusus, guru reguler (guru kelas atau guru bidang studi), kepala sekolah dan orangtua.
- 2) *Menilai kebutuhan anak*, kekuatan, kelemahan, dan minat anak, dengan tujuan kurikuler yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran.
- 3) *Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek*. Tujuan jangka panjang dirumuskan langsung oleh kurikulum umum sedangkan tujuan jangka pendek dirumuskan oleh guru sendiri. Perumusan tujuan pembelajaran seperti hal tersebut kemungkinan guru dapat mengevaluasi keberhasilan belajar anak lebih tepat.
- 4) *Merancang metode dan prosedur pembelajaran*. Pengalaman belajar membutuhkan kelompok belajar kooperatif untuk memperoleh kemampuan untuk melakukan operasi penghitungan perkalian dalam berbagai cara atau dengan adanya kompetisi antar anak-anak berkemampuan setara untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal perkalian.
- 5) *Menentukan evaluasi pada anak*. Evaluasi perkembangan belajar dengan mengukur derajat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang telah

dilakukan. Metode evaluasi ini meliputi tes tertulis, lisan, catatan observasi guru, review yang telah dilakukan sesama anak berdasarkan standar yang telah ditentukan, penilaian diri (*self appraisal*), dan evaluasi bersama anak dan guru.

2. Program Pembelajaran Remedial

Strategi pembelajaran yang relevan untuk siswa kesulitan belajar yaitu ada program pengajaran remedial. Program pembelajaran remedial ini secara khusus disusun untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga siswa mengalami keterlambatan atau ketertinggalan materi pelajaran.

Program pembelajaran remedial merupakan program pengajaran yang bersifat khusus yang diberikan oleh guru pada siswa yang memiliki masalah dan kesulitan dalam belajar dengan harapan agar siswa mampu mengatasi masalah belajarnya sehingga ia dapat menyusul mengikuti pengajaran regulernya dan mencapai hasil belajar yang baik. Pada dasarnya proses pembelajaran remedial merupakan proses pemberian bantuan pada siswa berupa perbaikan materi pelajaran dengan karakteristik atau sesuai kondisi siswa, dan mengatasi hambatan siswa dengan pendekatan yang lebih khusus atau individual. Adapun fungsi program pengajaran remedial menurut Warkitri (dalam Sugihartono dkk, 2007: 174-175) yaitu, fungsi korektif yang dalam pembelajaran remedial dilaksanakan dalam bentuk perbaikan proses belajar dan pembelajaran sehingga mudah dipahami dan diterima oleh siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Fungsi pemahaman, pada dasarnya memberikan pengetahuan dan informasi terhadap siswa mengenai kondisi dirinya dalam belajar, baik dari segi kemampuan, keterampilan, sampai pada

permasalahan dan kesulitan belajar. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa mengenai apa saja yang harus dilakukan agar siswa dapat belajar dengan baik. Fungsi penyesuaian dalam pengajaran remedial lebih pada bagaimana guru mampu mengadakan penyesuaian proses pengajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tanpa harus mengubah muatan dan tujuan materi pelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut tujuan pengajaran minimal materi pelajaran tersebut tetap tercapai meskipun dengan penyesuaian metode pembelajaran yang umum digunakan. Fungsi terapeutik artinya pengajaran remedial secara langsung maupun tidak langsung membantu siswa dalam penyembuhan gangguan atau hambatan yang dialami pada siswa dalam belajar.

Adapun jenis-jenis pendekatan dalam pengajaran remedial. Pendekatan remedial menekankan pada waktu, proses, dan tujuan pelaksanaannya. Jenis pendekatan dalam pengajaran remedial menurut Sugihartono (2007: 176-178), yaitu :

1) Pengajaran Remedial Pendekatan Kuratif

Istilah kuratif memiliki arti upaya penyembuhan. Pendekatan kuratif akan dilaksanakan setelah program pembelajaran pokok berakhir dan dievaluasi. Konsep dasar pendekatan kuratif dalam pengajaran remedial adalah bagi siswa yang belum memenuhi batas tuntas diharapkan dapat mencapai melalui kegiatan remedial ini. Pelaksanaan pendekatan kuratif dalam pengajaran remedial dapat dilakukan melalui kegiatan pengulangan. Kegiatan pengulangan dilaksanakan secara berkala setiap

akhir jam pelajaran, Atau waktu-waktu lainnya yang telah disepakati bersama dari siswa maupun guru yang bersangkutan. Pelaksanaan layanan remedial dengan metode pengulangan dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok. Pengulangan juga dapat dilakukan dalam kelas khusus remedial oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Jika sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar maka pengulangan dapat dilakukan di akhir jam pelajaran dengan cara menerangkan kembali atau menerangkan ulang materi pelajaran yang yang baru saja disampaikan dengan penjelasannya, atau dengan mengadakan latihan-latihan soal yang kemudian dievaluasi hasilnya cara bersama. Apabila hanya sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka pengulangan dilakukan pada Jam tambahan atau di luar jam pelajaran dengan cara memberikan tugas atau soal-soal latihan yang kemudian diperiksa dan dibahas guru bersama siswa yang bersangkutan pada tempat dan waktu khusus yang telah disepakati bersama.

2) Pengajaran Remedial Pendekatan Preventif

Pengajaran remedial dengan pendekatan preventif akan diberikan pada siswa yang berpotensi mengalami kesulitan belajar dan juga mengalami kesulitan menyelesaikan program pembelajaran yang harus ditempuhnya. Tujuan program ini guru berusaha mengantisipasi munculnya hambatan belajar yang lebih serius yang dialami siswa. Pendekatan ini didasari adanya hasil pretest atau evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan ini dilihat pada hasil evaluasi ataupun

pretest yang telah dilakukan. Hasil akhir atau hasil evaluasi si dapat menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) siswa diperkirakan mampu menyelesaikan program pembelajaran dengan baik sesuai waktu yang disediakan.
- b) siswa mampu menyelesaikan program pembelajaran dengan baik dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang telah disediakan.
- c) siswa diperkirakan akan terlambat dan bahkan tidak dapat menyelesaikan program pembelajaran sendiri.

Penggolongan untuk teknik atau metode layanan remedial dengan pendekatan preventif dengan menyesuaikan kondisi yang dialami siswa. Teknik atau metode layanan remedial dengan pendekatan preventif dapat dilakukan yaitu metode kelompok belajar homogen, metode layanan pengajaran Individual metode layanan pengajaran kelas khusus. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran yang lebih memperhatikan kondisi keadaan siswa dalam belajar sehingga dilakukan secara individu. Teknik pelaksanaan metode layanan pengajaran individual ini adalah dengan ditangani oleh beberapa guru mata pelajaran sekaligus atau ditangani oleh seorang guru mata pelajaran saja.

3) Pengajaran Remedial Pendekatan Perkembangan

Pendekatan yang menekankan pada pengembangan dan proses pembelajaran yang diberikan agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami selama proses pembelajaran dengan sendirinya. Pendekatan pengembangan bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan belajarnya sendiri di masa yang akan

datang. Pendekatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan program pembelajaran ini agar siswa dapat menyelesaikan pembelajarannya dengan tuntas tanpa menghadapi permasalahan belajar dan siswa dapat memahami kelemahan dan kelebihan masing-masing. Hal itu siswa dapat menentukan cara belajar yang baik sehingga terhindar dari kesulitan belajar dan menjadi semakin baik dalam jam belajar.

Jenis pendekatan pembelajaran remedial tersebut terdapat metode-metode dalam pengajaran remedial. Menurut Sugihartono (2007: 179-181) Metode remedial adalah cara yang umum digunakan dalam pelaksanaan proses pengajaran remedial. Metode-metode yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

a) Metode pemberian tugas

Metode ini guru memberikan tugas tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Jenis tugas yang diberikan sesuai dengan sifat dan latar belakang kesulitan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sifat tugas tersebut dalam bentuk tugas individu atau tugas kelompok. Tujuan pemberian tugas tersebut agar proses remedial dapat tercapai, untuk bahan tugas perlu persiapan yang cukup matang yang termasuk jenis materi, model tugas, patokan nilai, dan batas waktu pengerjaan. Tujuan utama metode pemberian tugas ini agar siswa dapat lebih memahami kondisi dirinya, dan memperluas pengetahuan yang sedang dipelajari serta untuk memperbaiki gaya belajarnya.

b) Metode diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran remedial dilakukan untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa dengan memanfaatkan adanya proses interaksi antara individu dengan individu lain dalam sebuah kelompok. Proses pembelajaran diskusi ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling membantu. Teknis pelaksanaannya, guru mengidentifikasi kelemahan siswa pada sebuah pembelajaran yang kemudian menentukan tema materi diskusi sesuai kelemahan siswa dengan memberi soal sebagai pemicu pembahasan untuk diskusi siswa.

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dilakukan dalam bentuk dialog atau tanya jawab bisa dengan antara siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan siswa normal lainnya atau bisa dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan guru, baik secara individu ataupun kelompok. Kelebihan metode ini adalah terbangunnya hubungan yang akrab, serta meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. Metode ini guru Memberikan pedoman dan arahan materi agar proses tanya-jawab tidak meluas dan keluar dari materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.

d) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok digunakan sebab dapat meningkatkan pemahaman siswa sebagai anggota kelompok atas materi yang mereka kerjakan. Metode ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan minat

belajar. Metode kerja kelompok dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan interaksi antar anggota kelompok dalam belajar dan saling belajar dari satu siswa kepada siswa lainnya. Kelompok dibentuk secara heterogen dari jenis kelamin, tingkat penguasaan materi, kepandaian, dan sebagainya.

e) Metode pengajaran individual

Pengajaran Individual dalam konteks pengajaran remedial merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seorang guru dan seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran ini bersifat penyembuhan yang artinya hanya memperbaiki kekurangan siswa dalam Memahami sebuah materi pelajaran atau pokok pembahasan tertentu sehingga proses pembelajaran dilakukan dengan cara mengulang bahan ajar yang telah diberikan sebelumnya. Metode pengajaran individual ini dilakukan secara intensif karena materi yang diberikan selama proses pengajaran remedial hanya materi yang sulit dipahami siswa. Pengajaran Individual materi yang disampaikan berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Metode pengajaran individual ini guru dituntut mempunyai kemampuan membimbing, memahami kondisi siswa, bertanggung jawab, memiliki wawasan luas, dan memahami permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran

1. Telaah Teks Psikologi

a. Telaah Teks Psikologi Tentang Strategi Pembelajaran

Menurut Wiranataputra (dalam Muhibbin Syah 1995: 6) strategi pembelajaran merupakan susunan konseptual yang membentuk prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran dan pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2005) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode dan prosedur yang fokus pada aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya strategi atau metode pembelajaran merupakan komponen yang memiliki fungsi untuk menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar. Bagaimanapun lengkap dan detailnya komponen lain, tanpa mengimplementasikan strategi yang tepat, maka komponen-komponen lainnya tidak akan memiliki arti dalam proses pencapaian tujuan belajar. Oleh sebab itu setiap pengajar perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Sukmadinata & Syaodih (2005) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat

berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.

Menurut Gerlach & D.P. Ely (1980) Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pengajar secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dengan melihat karakter siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Strategi pembelajaran merupakan metode yang menjadi pilihan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan susunan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Anitah, dkk, 2007:1-3).

Menurut Newman dan Logan (dalam Abin Syamsuddin, 2003) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah adanya unsur-unsur strategi sebagai berikut, mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil dan target yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan minat masyarakat yang memerlukan, mempertimbangkan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai target, menetapkan prosedur yang akan ditempuh dari titik awal hingga sampai pada tujuan, menetapkan kriteria dan ketetapan patokan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*).

Johnson, Kast dan Rozenzweig (dalam Rosmayati, dkk, 2020) dalam mengemukakan proses pembelajaran adalah sistem, sedangkan strategi adalah pendekatan. Hal tersebut dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah pendekatan sistem. Pendekatan sistem merupakan cara berfikir

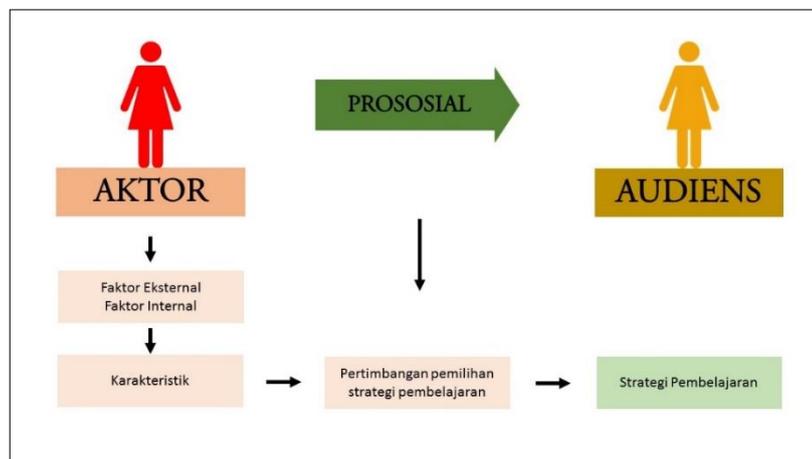
sebuah metode atau teknik analisis dan suatu jenis manajerial. Semua pembelajaran mempunyai misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu.

Adapun menurut Darmansyah (2010:17) mengenai strategi pembelajaran yaitu diartikan sebagai pengorganisasian objek pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran dengan menggunakan dari sumber-sumber belajar yang digunakan oleh pengajar untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Essef (dalam Abdul Gafur, 2012: 97) dalam strategi pembelajaran disebutkan tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memilih dan atau menentukan strategi pembelajaran yaitu faktor-faktor belajar, lingkungan belajar, dan besar kecilnya kelompok belajar. Faktor-faktor belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu dengan melihat: rangsangan (*stimulus*), reaksi, jawaban (*response*) siswa terhadap respon, dan umpan balik (*feed back*) yang diberikan pada peserta didik untuk memberitahukan tepat tidaknya jawaban siswa.

b. Pola Teks Psikologi Tentang Strategi Pembelajaran

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi



c. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Strategi Pembelajaran

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	a. Individu b. Patnership c. Komunitas	a. Diri sendiri, seseorang, pengajar, b. Peserta didik, orang lain c. Orang lain
2.	Aktivitas	a. Verbal b. Non verbal	a. Mengorganisasikan belajar, mengimplementasikan strategi, mengajar, menyampaikan materi b. Mempertimbangkan aspirasi, menetapkan prosedur, menetapkan kriteria, menentukan keberhasilan, membentuk prosedur.
3.	Proses	a. Planning b. Spontan	a. Pencapaian tujuan belajar, perubahan pada peserta didik, mencapai target. b. Memahami, membentuk, berinteraksi

4.	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. Hasil pembelajaran, nilai, susunan kegiatan b. Fokus
5.	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. Pemahaman b. Aspirasi dan minat c. Stimulus, respon
6.	Faktor	a. Internal b. Eksternal	a. Karakter siswa, sifat b. Kondisi sekolah, lingkungan, ruang lingkup
7.	Audiens	a. Individu b. Patnership c. Komunitas	a. Diri, seseorang, siswa b. Pengajar, orang lain c. oranglain
8.	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. Perubahan, perkembangan, mencapai. b. Nilai, keberhasilan
9.	Standar	a. Sosial b. Susila c. Agama d. Hukum	a. Masyarakat, interaksi, situasi lingkungan. b. Memberikan pengalaman. c. Melaksanakan aktivitas pembelajaran d. Benar
10.	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. Pencapaian, perubahan pada peserta didik, mencapai target, nilai keberhasilan b. Kemampuan, kecerdasan, pemahaman.

d. Rumusan Konseptual tentang Strategi Pembelajaran

1) Rumusan Secara Konseptual

Strategi pembelajaran dapat diartikan dengan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu maupun kelompok baik terencana ataupun tidak terencana, dengan bentuk aktifitas fisik dan psikis, serta

berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dukungan dari faktor internal dan eksternal, dimana aktivitas tersebut memiliki tujuan langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat berupa efek fisik dan juga psikis bagi orang lain dan juga kelompok. Aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan norma sosial, susila, agama, dan hukum.

2) Rumusan Secara Partikular

Strategi pembelajaran adalah aktivitas seseorang maupun kelompok yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan proses terencana maupun tidak terencana berupa mengajar dan belajar. Bentuk pengajaran tersebut berupa kegiatan fisik dan psikis pada orang lain. Pengajaran tersebut didukung oleh faktor internal berupa penyesuaian karakter siswa serta kondisi peserta didik dan faktor eksternal berupa kondisi sekolah, lingkungan dan ruang lingkup. Tujuan dari aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil nilai taraf keberhasilan.

Aktivitas tersebut disebabkan adanya kesadaran sosial, interaksi, tata nilai serta keinginan dalam berbuat yang dianjurkan. Dampak dari kegiatan strategi pembelajaran adalah untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Telaah Perspektif Islam

a. Telaan Teks Islam Tentang Strategi Pembelajaran QS. An-Nahl 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:78)

Tabel 2.2 Telaah Islam QS. An-Nahl 78

No.	Lafadz	Sinonim	Terjemahan	Psikologi
1.	أَخْرَجَكُم	أَنْجَبْتَك	Melahirkan kamu	-
2.	بُطُون	رَحِم	Perut	Janin
3.	أُمَّهَاتِكُمْ	-	Ibumu	Person
4.	لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا	لَا تَفْهَم	Keadaan tidak mengetahui sesuatu	Tabularasa
5.	جَعَلْ لَكُمْ	أَعْطَيْكَ	Dia memberikan kamu	Reinforcement
6.	السَّمْعَ	أَذْنَ	Pendengaran	
7.	الْأَبْصَارَ	مَنْظَرَ	Penglihatan	
8.	الْأَفْئِدَةَ	قَلْبَ	Hati	Intisari
9.	تَشْكُرُونَ	-	Bersyukur	Gratitude

- b. Telaah Teks Islam Tentang Strategi Pembelajaran Nadhom Ta’lim Muta’alim bait 1-2

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
ذِكَاً وَجُرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلٍ زَمَانٍ

“Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan/semangat (rakus akan ilmu), sabar, biaya/bekal (pengorbanan materi/ waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.” (*Ta’lim Muta’alim* bait 1-2)

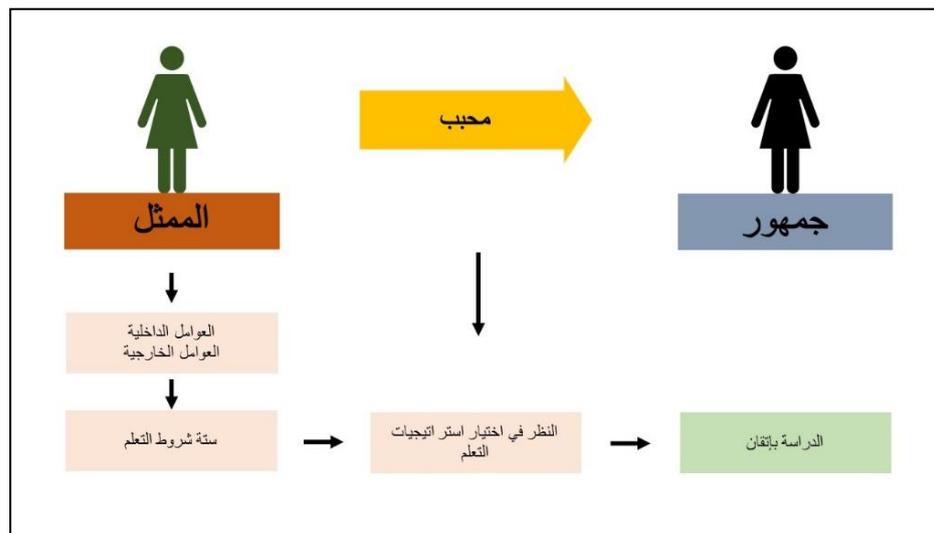
Tabel 2.3 Telaah Teks Islam Nadhom Ta’lim Muta’alim

No.	Lafadz	Sinonim	Terjemahan	Psikologi
1.	أَلَا	ذَكَرَ	Ingatlah	Memori/kognisi
2.	تَنَالُ	يَصِلُ	Mendapatkan	Reinforcement
3.	الْعِلْمَ	المَعْرِفَةُ	Ilmu	Reward
4.	بِسِتَّةٍ	سِتُّ حَالَاتٍ	6 syarat	Indikator

5.	سَأُنَبِّئُكَ	أَنَا هُوَ	Saya akan beritahukan	Individu, person
6.	مَجْمُوعَهَا	الْإِمْتِلَاءُ	Keseluruhan	-
7.	بَيَانٍ	بِتَفْصِيلٍ	Secara rinci	-
8.	ذَكَاءٍ	الْعَقْلُ	Kecerdasan	Intelektual
9.	جُرْصٍ	رَغْبَةٍ	Semangat/kemauan	Motivasi
10.	اصْطِبَارٍ	مَرِيضٍ	Sabar	perilaku positif
11.	بُلْغَةٍ	كُلْفَةٍ	Biaya (pengorbanan waktu/materi)	-
12.	إِرْشَادٍ	التَّعْلِيمِ	Petunjuk	Edukasi
13.	أَسْتَاذٍ	مُدْرِسٍ	Guru	Person/individu
14.	طَوَّلَ زَمَانٍ	وَقْتُ طَوِيلٍ	Waktu yang lama	Long time

c. Pola Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran

Gambar 2.2 Pola Perspektif Islam



d. Analisis Komponen Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran

Tabel 2.4 Analisis Komponen Perspektif Islam

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	a. Individu b. Patnership c. Komunitas	a. أَنَا، هُوَ، مُدْرِسٌ b. أَنْتِ، أُمُّ c. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
2.	Aktivitas	a. Verbal b. Non verbal	a. يَخْبَرُ، مَرِيضٌ، يَعْطَى b. إِرْشَادٍ،
3.	Proses	a. Planning b. Spontan	a. تُفْلِحُونَ b. وَجَهْدُوا، تَنَالِ الْعِلْمَ
4.	Bentuk	a. Fisik	a. عِلْمٌ، أَحْبْرُكَ

		b. Psikis	b. التشخيص
5.	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. تَعْلُمُونَ، ذَكَرَ، b. التَّقْوَا، جَرِّصَ، صَبَرَ c. اِقْرَأْ، ابْتَغَوْا،
6.	Faktor	a. Internal b. Eksternal	a. جَرِّصِ، اصْطَبِرْ b. بُلُغَةَ، اِرْشَادِ اسْتِنَادِ، طَوَّلَ زَمَانَ
7.	Audiens	a. Individu b. Patnership c. Komunitas	a. اَنَا، هُوَ، مُدْرِسٌ b. اَنْتِ، اُمُّ c. يَايُّهَا الَّذِيْنَ
8.	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. ذَكَاءِ، تَنَالُ الْعِلْمَ، b. تُفْلِحُونَ، اَلْتَعَلَّمَ،
9.	Standar	a. Sosial b. Susila c. Agama d. Hukum	a. الاختلاط مع السمع و البصر b. الجشع للمعرفة، التضحية بالوقت c. تطوير الإسلام، تخلص من الغباء d. فرثضة
10.	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. معرفة جديدة، b. سعادة، إشباع

c. Rumusan Konseptual tentang Strategi Pembelajaran

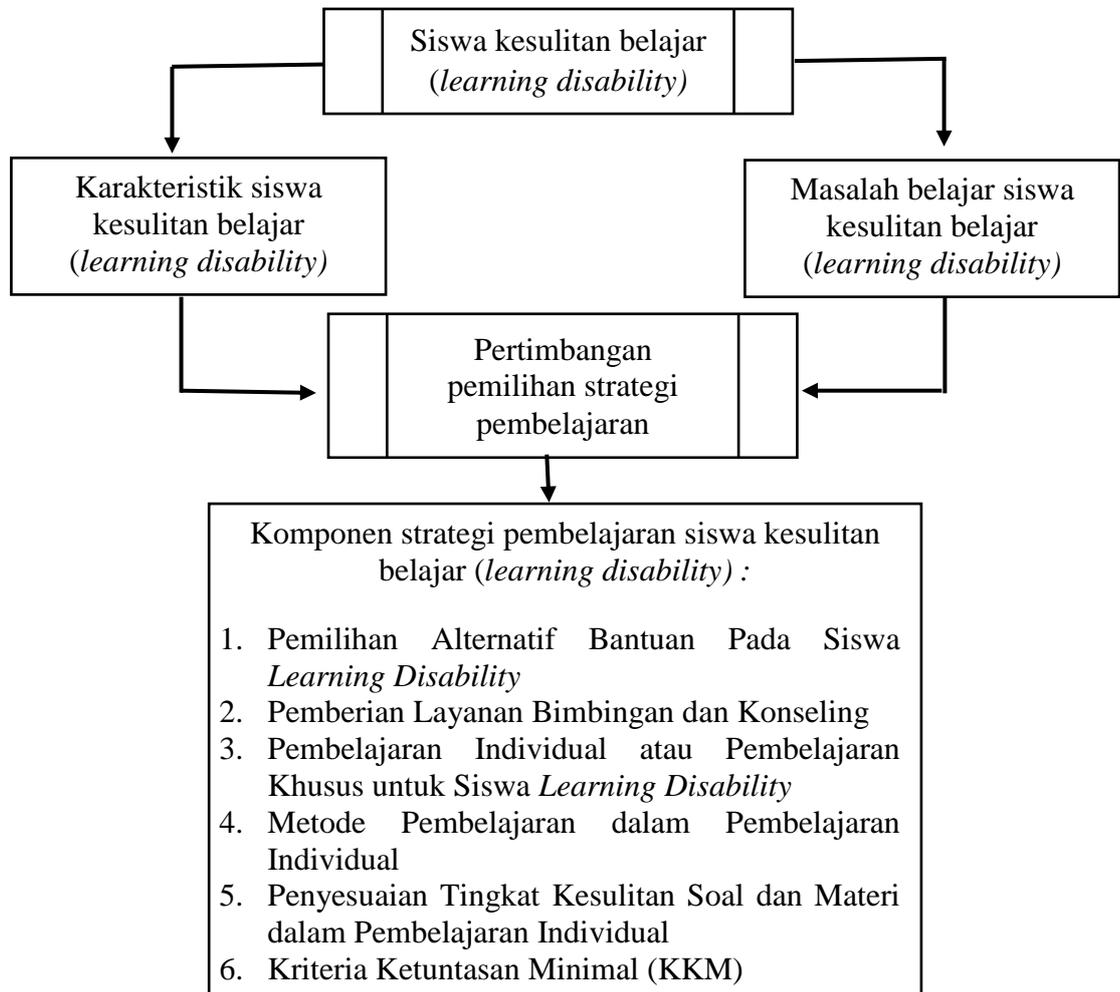
1) Rumusan Secara Umum

Strategi pembelajaran dapat diartikan dengan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu (مُدْرِسٌ) maupun kelompok (الَّذِيْنَ) baik terencana (تُفْلِحُونَ) ataupun tidak terencana (وَجَهْدُوا), dengan bentuk fisik (أَخْبِرُكَ) dan psikis (التشخيص), serta berdasarkan aspek kognitif (ذَكَرَ), afektif (التَّقْوَا، جَرِّصَ، صَبَرَ), dan psikomotorik (ابْتَغَوْا). Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dukungan dari faktor internal (ذَكَاءِ، اصْطَبِرْ، جَرِّصِ) dan eksternal (بُلُغَةَ، اِرْشَادِ اسْتِنَادِ، طَوَّلَ زَمَانَ), dimana aktivitas tersebut memiliki tujuan langsung (تَنَالُ الْعِلْمَ) maupun tidak langsung (تُفْلِحُونَ) yang dapat dilihat berupa efek fisik (معرفة جديدة) dan juga psikis (سعادة) bagi orang lain dan juga kelompok. Begitu juga aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan norma sosial (الاختلاط مع السمع و البصر), susila (الجشع للمعرفة، التضحية بالوقت), agama (تطوير الإسلام، تخلص من الغباء), dan hukum (فرثضة).

2) Rumusan Secara Partikular

Strategi pembelajaran dapat diartikan bahwa belajar memiliki 6 faktor agar mudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Jika 6 faktor tidak terpenuhi seseorang atau individu akan mengalami kesulitan belajar atau masalah belajar. Enam faktor tersebut dibagi menjadi dua kelompok, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu cerdas (ذَكَاءٍ), semangat (حِرْصٍ), sabar (اصْطِبَارٍ). Faktor eksternal yaitu memiliki biaya (بُلْغَةٍ), ada guru (إِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ), dan dalam waktu yang lama (طُولِ زَمَانٍ).

F. Kerangka Pikir



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan data dan fakta sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi penanganan siswa *learning disability* yang mengalami masalah belajar, adapun pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang digunakan yaitu :

1. Metode Penelitian :

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogda dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam istilahnya (Moleong, 2007).

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, metode penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milah data sesuai fokus penelitian. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. Peneliti dapat

mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subjek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2007:6)

Peneliti mengusahakan untuk memaparkan secara mendalam tentang strategi pengajar dalam menangani masalah belajar siswa *learning disability*. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan secara aktual bagaimana strategi yang digunakan pengajar. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dipaparkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, tanpa diada-ada, disesuaikan dan dipikirkan oleh sumber data.

2. Jenis Penelitian :

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (J.R Raco, 2010:49). Jenis penelitian dengan studi kasus ini harus bersifat tunggal dan khusus.

Serupa dengan pernyataan tersebut, menurut John W. (1998:61) studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu sistem terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta

melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Penelitian di atas menjadikan peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena penelitian ini fokus pada satu kasus dan yang ingin dipahami secara mendalam. Satu kasus yang melibatkan orang sekitarnya yang masih dalam satu konsep permasalahan. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai strategi pembelajaran siswa *learning disability* serta latar belakang dan karakter siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin Boarding School Nganjuk.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif memiliki jumlah kecil dan ditentukan dengan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2009:216) teknik *purposive* adalah suatu teknik dalam menentukan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin Boarding School Nganjuk. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu, 1 siswa kelas VII, guru mata pelajaran (Biologi, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan), wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian Guru Mata Pelajaran

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	GMP 1 (Guru Mata Pelajaran PKN)	Nganjuk, 9 April 1988	33 Tahun	Perempuan	Megister pendidikan bahasa indonesia	Dsn. Batu RT. 04. RW. 05 Ds. Joho Kec. Pace Kab. Nganjuk
2.	GMP 2 (Guru Mata Pelajaran Biologi)	Nganjuk, 20 Febriari 1996	24 Tahun	Perempuan	S1 Pendidikan Biologi	Ds. Nglawak Kec. Kertosono Kab. Nganjuk
3.	GMP 3 (Guru Mata Pelajaran Bhs Indonesia)	Nganjuk, 9 April 1988	33 Tahun	Perempuan	Megister pendidikan bahasa indonesia	Dsn. Batu RT. 04. RW. 05 Ds. Joho Kec. Pace Kab. Nganjuk

Tabel 3.2 Subjek Penelitian Guru BK

No.	Nama	TTL	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Guru BK	Nganjuk, 01 Januari 1993	27 Tahun	Perempuan	S1 Psikologi	Dsn. Termas RT. 01 RW. 05 Ds. Jekek Kec. Baron

Tabel 3.3 Subjek Penelitian Anak Kesulitan Belajar

No.	Nama	TTL	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
1.	AMB	Nganjuk, 9 Juni 2007	13 Tahun	Laki-laki	VII

Tabel 3.4 Subjek Penelitian GPK

No.	Nama	TTL	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Guru Pendamping Khusus	Nganjuk, 01 Januari 1993	27 Tahun	Perempuan	S1 Psikologi	Dsn. Termas RT. 01 RW. 05 Ds. Jekek Kec. Baron

Tabel 3.5 Subjek Penelitian Kepala Sekolah

No.	Nama	TTL	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir
1.	KS (Kepala Sekolah)	Nganjuk, 23 Mei 1987	28 Tahun	Laki-laki	Sumengko, RT. 03/RW.04 Sukomoro	S1 Ushuluddin

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Darush Sholihin *Boarding School*, lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan Yayasan Darush Sholihin Nganjuk, yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmad, Bagbogo, Tanjunganom, Tanjung Anom, Nganjuk.

Lokasi dipilih dengan alasan sekolah tersebut merupakan sekolah yang didalamnya terdapat siswa yang mengalami *learning disability*, namun sekolah tersebut masih menerimanya dan tetap memberikan hak siswa. Dimana anak berkebutuhan khusus seperti siswa *learning disability* tersebut diberi kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan tetap dalam satu kelas reguler tanpa pembeda. Akan tetapi sekolah memberikan waktu dan ruang khusus pada siswa *learning disability* untuk melakukan bimbingan khusus dengan guru pembimbing atau wali kelasnya.

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, sebab peneliti berperan menjadi keseluruhan proses penelitian di mana peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penyaji dan proses akhir peneliti menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Sebagai instrumen dan pengumpul data, peneliti berusaha membangun interaksi dengan subjek yang diteliti untuk mendapat data secara ilmiah dan tidak memaksa. Selain itu kehadiran peneliti diketahui oleh informan agar dapat terjun lapangan secara langsung sehingga peneliti dapat mengetahui

permasalahan yang ada dilokasi penelitian. Peneliti juga sebagai observer yang melakukan observasi dan juga wawancara kepada informan untuk memperoleh data terperinci dan benar-benar objektif.

E. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007:157). Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder (Arikunto, 2006:169).

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber informasi yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan menjadi data pendukung penelitian.

Penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber data yaitu data primer dan sekunder untuk memperoleh hasil lebih mendalam. Untuk mendapat data primer itu sendiri peneliti memilih responden disekitar permasalahan penelitian tersebut yaitu dengan mewawancarai anak *learning disability*, Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, Guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan dokumentasi buku tulis harian dan raport atau hasil belajar anak yang *learning disability*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan aktual.

1. Metode observasi

Menurut Arikunto (1998:146) observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap keadaan atau suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Hal tersebut terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi penanganan siswa *learning disability* dan mengenai bagaimana karakteristik siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin Boarding School Nganjuk.

2. Metode wawancara/ *interview*

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan subjek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam dan jumlah responden memiliki jumlah kecil/sedikit (Sugiyono, 2007:137).

Narasumber dalam penelitian ini meliputi: a) guru mata pelajaran PKN (GMP1) b) guru mata pelajaran Biologi (GMP 2); c) Siswa Kesulitan Belajar; d) Guru Pendamping Khusus (GPK) e) Guru BK; f) Kepala Sekolah; g) Ibu Siswa Kesulitan Belajar.

Metode wawancara memiliki dua sifat yaitu wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara tertutup yaitu pihak yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa subjek sedang diwawancarai. Subjek yang dituju tidak mengetahui tujuan wawancara. Sedangkan wawancara terbuka dimana subjek mengetahui bahwa subjek sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.

Sifat metode wawancara lainnya yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan sudah tersusun sebelum melakukan wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana pertanyaan mengalir menyesuaikan keadaan yang terjadi. Wawancara tersebut biasanya berjalan dengan lama dan sering kali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya (Moleong, 1991:137).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur dengan tipe pertanyaan tertutup dan terbuka. Peneliti menyiapkan tiga jenis pertanyaan yang pertanyaan itu mengenai permasalahan yang akan diteliti. Jenis pertanyaan tertutup dibuat untuk mewawancarai siswa *learning*

disability, yang jenis jawabannya hanya iya dan tidak. Pertanyaan terbuka dibuat untuk mewawancarai Guru, Kepala Sekolah, dan Guru Bimbingan Konseling. Semua jenis pertanyaan dibuat oleh peneliti tanpa menyediakan pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam dari responden. Hal tersebut, peneliti lebih mudah melakukan wawancara dan terpenuhi kebutuhan sesuai permasalahan.

Pelaksanaan wawancara tersebut, selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *Tape Recorder*, alat tulis, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2009:138).

3. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal didalam dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal (Moleong, 1991:161). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen tidak mudah didapat, tetapi dokumen harus ditemukan digunakan untuk memperluas data yang sedang diteliti (Moleong, 2007:217).

Dokumentasi peneliti akan menghasilkan penelitian yang kredibel atau dapat dipercaya karena terdapat bukti tertulis atau berupa foto-foto atau karya-karya tulis sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi.

G. Analisis Data

1. Proses Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. sehingga dapat mudah memahaminya, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data ke bentuk unit-unit, melakukan sintesa, menata dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan untuk diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224).

Serupa dengan pengertian di atas analisis data pada penelitian kualitatif adalah serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang obyek penelitian dan membantu peneliti dalam menentukan data apa saja yang perlu dijadikan laporan serta diinformasikan kepada masyarakat (Zamroni, 2002:142).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul dengan menggunakan instrumen yang dipilih untuk menjawab masalah dalam penelitian. Kemudian, data yang terkumpul tidak seluruhnya dilampirkan dalam pelaporan penelitian namun data yang disajikan dalam penelitian tentunya hanya data yang terkait dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul butuh diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian (Tanzeh, 2009:63).

Hal tersebut peneliti menggunakan analisis secara deskriptif untuk memaparkan temuan yang sudah didapatkan sesuai dengan data yang ada, bahwa kegiatan dalam analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga selesai. Tiga langkah dalam analisis data yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data berarti meringkas, mengambil hal-hal yang utama, fokus pada hal yang penting, membuang yang tidak dibutuhkan. Reduksi data ini untuk menentukan ulang data yang sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti teliti. Hal tersebut data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan untuk pengumpulan data menjadi lebih mudah.

2) Penyajian data

Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk yang mudah untuk dipahami. Metode penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan berupa uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan serupanya. Penyajian data bertujuan untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti mengenai strategi pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Nganjuk.

3) Mengambil kesimpulan

Kesimpulan adalah penentuan data akhir serta keseluruhan proses tahap-tahap analisis, sehingga seluruh permasalahan sesuai dengan kategori data.

2. Uji Keabsahan

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk membuktikan keabsahan data mengenai strategi pembelajaran siswa *learning disability*. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transabilitas, uji reliabilitas, dan uji obyektifitas (Sugiyono, 2014: 270):

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas sama dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Teknik uji keabsahan ini bertujuan agar hasil penelitian kualitatif dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta lapangan. Standar kredibilitas ini perlu melakukan upaya-upaya sebagai berikut (Sugiyono, 2014: 270):

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan sebab dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama penelitian.
- 2) Melakukan observasi secara terus-terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti dapat mendalami fenomena yang diteliti seperti apa adanya. Sebab banyak fenomena yang sulit diungkapkan bilamana hanya menggali melalui wawancara.
- 3) Melakukan triangulasi, triangulasi dalam kredibilitas ini memiliki arti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai waktu dan berbagai cara. Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data.

- 4) Melibatkan teman yang tidak ikut melakukan penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian hingga tersusunnya data hasil penelitian. Hal ini perlu dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada fenomena sosial yang diteliti.
- 5) Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai sanggahan terhadap hasil penelitian.
- 6) Menelusuri kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data
- 7) Mengadakan *membercheck*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang didapat disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang didapat peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan yang diberikan oleh pemberi data.

b. Uji *Transferability*

Uji sama dengan dalam validitas eksternal pada penelitian kuantitatif. Namun pada uji transferabilitas ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Uji transferabilitas ini memiliki pertanyaan empirik yang dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif dapat dikatakan transferabilitas kategori tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek kembali apakah penelitian sudah cukup baik, apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data dan penginterpretasiannya.

d. Uji Obyektifitas

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan efektif jika disepakati banyak orang.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Proses penelitian pada penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu :

1. Tahap pralapangan, pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, menentukan objek penelitian, pengajuan permohonan izin dan mengajukan proposal kepada ketua jurusan, kemudian mendapat dosen pembimbing dan melanjutkan konsultasi. Setelah itu peneliti mengerjakan tinjauan pustaka sesuai dengan judul penelitian dan menyusun metode penelitian, dan mengadakan seminar proposal. Kemudian mengurus surat perizinan penelitian di lapangan, menyiapkan bahan perlengkapan penelitian, berjalan dengan disertai konsultasi pada dosen pembimbing.

2. Tahap pelaksanaan lapangan, sebelum melanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti melakukan konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang bersangkutan, setelah mendapat persetujuan peneliti mengumpulkan data. Setelah pengumpulan data selanjutnya adalah menganalisis data, dan peneliti konsultasi dengan dosen pembimbing.
3. Tahap penyelesaian, pada tahanan penyelesaian penelitian, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh menjadi data yang bermakna. Setelah tersusun peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang SMP Darush Sholichin *Boarding School* Nganjuk

1. Profil Sekolah

a) Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah

Sejarah terbentuknya SMP Darush Sholichin *Boarding School* Nganjuk dibangun oleh yayasan Pondok Pesantren Darush Sholichin tempatnya di Tanjunganom Nganjuk, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi serta observasi, yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Adapun profil SMP Darush Sholichin *Boarding School* Nganjuk berdiri pada tahun 2014, seiring berjalannya waktu dari tahun ketahun sekolah mengalami perkembangan. Tanggal SK Pendirian 16 Oktober 2014 dengan status kepemilikan Yayasan, adapun SK Izin Operasional 420/2901.1/411.301/2018 dengan tanggal SK Izin Operasional 26 Juni 2018.

SMP Darush Sholihin *Boarding School* masih memiliki status sekolah Swasta yang artinya sekolah berdiri sendiri tanpa kebijakan negara. Didukung dengan semakin lengkapnya sarana prasarana yang menjadi fasilitas sekolah untuk digunakan dalam proses pembelajaran maupun pengembangan peserta didik.

b) Keadaan Guru SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk

Guru di SMP Darush Sholihin *Boarding School* berjumlah 9 orang dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 4 orang. Data guru SMP Darush Sholichin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Guru SMP Darush Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk

No.	Nama Guru	Jabatan	Ket
1.	Mochamad Duriono, S. Th.I	Kepala Sekolah	Honor
2.	Lutvie Nirmala Fauzy, S.Pd	Guru Mapel	Honor
3.	Shofi Mubarak	Guru Mapel	Honor
4.	Ainur Rofiqoh, S.Psi	Guru BK	Honor
5.	Suci Mar'atus Sari'ah, M.Pd	Guru Mapel	Honor
6.	Aida Faizatul Fitria, S.Pd	Guru Mapel	Honor
7.	Endi Sutanto, S.Pd	Guru Mapel	Honor
8.	Tus Arif Pahimin	Staf	Honor
9.	Rendy Wicaksono, S.Pd	Guru Mapel	Honor

Sumber Data: Dokumentasi SMP Darush Sholihin *Boarding School*.

c) Keadaan Siswa SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk

Keadaan peserta didik di SMP Darush Sholihin *Boarding School* tahun 2020-2021 ini berjumlah 31 peserta didik. Adapun rinciannya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Siswa SMP Darush Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk

No.	Nama/kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas VII	5	3	8
2.	Kelas VIII	10	6	16
3.	Kelas IX	3	3	9

d) Keadaan Siswa *Learning Disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Nganjuk

Pihak sekolah SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk awalnya tidak mengetahui bahwa di sekolahnya terdapat siswa *learning disability*. Setelah pembelajaran tahun ajaran baru berjalan satu bulan, pengajar melihat terdapat keganjilan pada salah satu siswanya yang mengalami kesulitan dalam menulis, mengeja, dan memahami informasi. Pengajar melakukan observasi pada siswa tersebut untuk memastikan permasalahan yang terjadi. Siswa *learning disability* pada awal masuk pembelajaran tulisan siswa masih berantakan, ada huruf yang hilang pada penulisan kata, tidak ada spasi pada penulisan kalimat, dan durasi menulis membutuhkan waktu yang lama tidak seperti siswa normal lainnya. Siswa tersebut membutuhkan bantuan untuk mengeja apa yang harus ditulis dengan pelan. Contoh menulis “menyalakan api dengan korek” siswa tersebut membutuhkan ejaan yang pelan seperti “me-nya-la-kan-n a-pi dengan-n-g-an ko-rek-k”. Dari segi membaca, siswa tersebut masih mengeja perhuruf dan dikeraskan dalam mengeja, terkadang siswa ini juga sesekali menebak kata dimana kata itu salah namun mirip hurufnya. Contoh kata “ada” dibaca “dan”, dan juga siswa tersebut kesulitan membaca ketika bertemu huruf vokal yang berdekatan, contoh nama orang “aida” dibaca oleh siswa tersebut “ada” diulang lagi menjadi “ida”. Namun dari segi sosial interaksi anak tersebut dengan teman atau gurunya, ia tidak ada hambatan seperti siswa normal lainnya. Pengajar juga melihat hasil belajar siswa *learning disability* berada dibawah rata-rata (SW1.GPK). Pihak sekolah

memutuskan untuk meminta bantuan Psikolog agar dilakukan asesment pada siswa tersebut. Psikolog melakukan asesment dengan beberapa tes salah satunya tes AUM. Asesment dilakukan oleh Wijayanti, S. Psi, Psikolog (dari Surabaya) pada tanggal 18 Agustus 2020 di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk. Hasil asesment keluar ditanggal 25 Agustus 2020 yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar atau *learning disability*. SMP Darush Sholihin *Boarding School* mengetahui adanya satu siswa yang mengalami *learning disability* di tahun 2020/2021. Psikolog memberikan saran pada pihak sekolah dan juga untuk pihak keluarga yang disampaikan melalui pihak sekolah, salah satunya pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability*. Dua bulan pembelajaran berjalan hingga bulan Agustus 2020 kemudian pihak sekolah akhirnya mulai memberikan bimbingan dan pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability* tanggal 7 September 2020. Pihak sekolah memutuskan untuk melakukan evaluasi siswa tiap pergantian semester untuk mengetahui perkembangan siswa *learning disability*, namun sampai saat ini belum ada evaluasi karena adanya pandemi. Pembelajaran khusus terus berjalan hingga pembelajaran semester genap (SW6.KS).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian di SMP Darush Sholihin *Boarding School* tepatnya di jalan Basuki Rahmad, RT.01 RW.05 desa Bagbogo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk. Bangunan ini milik yayasan Pondok Pesantren Darush Sholihin, Jarak dengan kecamatan Tanjunganom sekitar 7 KM.

3. Rencana Strategi Sekolah

1. *Visi*

Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam mempersiapkan karakter peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif, berkarakter, memiliki integritas dan berakhakul karimah.

2. *Misi*

- a) Menyelenggarakan pendidikan islam yang berkualitas, efektif, dan efisien dengan mengintegrasikan penguasaan IPTEK yang unggul dengan penghayatan nilai-nilai Imtaq yang tangguh
- b) Membangun lingkungan pendidikan islam yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai islam kaffah dalam kehidupan sehari-hari
- c) Membentuk generasi rabbani yang unggul secara akademik dan non akademik. Seimbang dalam penghayatan imaniyah dan kecakapan amaliyah.

3. Tujuan Sekolah SMP Darush Sholihin *Boarding School*

- a. Peserta didik dengan pengetahuan umum
 - a) Siswa memahami dan memegang dasar pengetahuan dan kemampuan untuk menuju pada pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi
 - b) Siswa memahami dan cinta bangsa, budaya dan kemasyarakatan
 - c) Siswa berkembang dengan ilmu pengetahuan.

- b. Peserta didik mendapatkan pengetahuan Islam
 - a) Siswa beriman dan bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlakul kharimah
 - b) Siswa dengan kondisi sehat jasmani dan rohani
 - c) Siswa memiliki nilai-nilai islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.
 - c. Peserta didik mendapat bimbingan dalam berperilaku yang baik dan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik
 - a) Meningkatkan 8 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kenyamanan, Keindahan, Kedisiplinan, Kesehatan, dan Kekeluargaan)
 - b) Siswa menerapkan 5 S (Sopan, Santun, Salam, Senyum, Sapa) di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
4. Sasaran SMP Darush Sholihin *Boarding School* Nganjuk
- a. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan.
 - b. Pertemuan guru yang dilaksanakan seminggu sekali secara rutin untuk evaluasi kegiatan pembelajaran dan masalah pembelajaran.
 - c. Pertemuan guru yang dilaksanakan satu bulan sekali di pusat yayasan pemilik sekolah untuk melaporkan perkembangan dan permasalahan sekolah secara umum
 - d. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, orangtua siswa, sekolah, dan yayasan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dengan pertemuan, pengamatan, kunjungan dan diskusi.

- e. Berkembangnya desain metode pembelajaran
- f. Kegiatan ekstrakurikuler
 - a) Drum Band :dilaksanakan setiap hari sabtu setelah pulang sekolah atau jam pembelajaran selesai
 - b) Pramuka : setiap hari jumat
 - c) Palang Merah Remaja : setiap hari jumat
 - d) Gambus : dilakukan setiap hari senin setelah jam pembelajaran selesai
 - e) Karate : dilakukan setiap hari rabu dan kamis setelah kegiatan belajar selesai
- g. Peningkatan kegiatan wajib
 - a) Seni Baca Tulis Al-qur'an : dilaksanakan setiap pagi sebelum kelas reguler dimulai pukul 07.00 s/d 07.45
 - b) Seni Ubudiyah : seni ubudiyah diisi dengan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi pukul 07.00 s/d 07.45
 - c) Penjasorkes : senam bersama dilakukan setiap jumat pagi pukul 07.30 s/d 08.30

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai strategi pembelajaran bagi siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.

Hasil penelitian observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dikelas VII terdapat satu siswa yang termasuk kategori *learning disability*. Siswa tersebut mengalami hambatan dalam belajar karena kemampuan menulis dan membaca rendah, sehingga berpengaruh pada penerimaan pengetahuan yang diajarkan pengajar. Siswa menjadi sulit memahami informasi atau pengetahuan yang seharusnya di pahami. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh kepala sekolah :

”Nah di sekolah ini terdapat siswa yang memiliki masalah belajar, ada 1 siswa mengalami kesulitan belajar dia susah dalam menulis, membaca dan memahami. Kemudian ada juga di kelas VIII terdapat 2 siswa yang mengalami hambatan belajar kategori lambat belajar. 2 siswa ini lambat belajar pada beberapa mata pelajaran saja. Seperti itu mbak singkatnya.”(SW6.KS)

Hal tersebut serupa dengan pernyataan responden lainnya. Namun di sekolah ini fokus pada siswa kelas VII yang memiliki latar belakang masalah belajar menulis, membaca dan memahami. Dikarenakan menurut kepala sekolah siswa di usia tingkat sekolah menengah pertama mengalami kesulitan membaca, menulis dan memahami adalah masalah yang cukup berat dan harus ditangani.

Hasil data dokumen pengenalan siswa kesulitan belajar tercatat kondisi Anak/Siswa Kesulitan Belajar yang berinisial A berjenis kelamin laki-laki, tinggi kurang lebih 160 cm, memiliki warna kulit kuning langsung dan rambut hitam. Usia A kurang lebih 13 tahun yang lahir di Nganjuk, 9 Juni 2007. A adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Alamat rumah A tepatnya di Dsn. Putatmalang RT/RW: 001/003 Ds. Sabirejo yang memiliki jarak kurang lebih 7,7 Km. Hasil observasi A tergolong berpakaian rapi didalam kelas. Namun A tergolong siswa yang banyak berbicara didalam kelas dibanding teman-temannya. (CL1.KR)

1. Kondisi pembelajaran siswa *learning disability*

Hasil observasi di dalam kelas VII di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Nganjuk memperlihatkan kondisi pembelajaran siswa *learning disability* (A). Di dalam kelas VII ketika pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarga Negara (PKN) pukul 08.00 – 10.00, A mengikuti kelas reguler dengan normal tanpa perbedaan sama dengan siswa normal lainnya. Pengajar memberikan materi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah terkonsep di mata pelajaran. Namun pengajar juga memusatkan atau memperhatikan bahwa di kelas terdapat A, hal tersebut dapat dinyatakan peneliti dengan adanya hasil observasi (CL1.KR). Hasil observasi memperlihatkan guru mata pelajaran (GMP) memberi peluang A untuk membaca judul tema terlebih dahulu yang akan dipelajarinya hari itu sebelum melanjutkan menjelaskan materi. Di tengah-tengah pembelajaran GMP menyapa siswanya dengan meminta siswa mengulangi kembali apa yang sudah dijelaskan untuk memastikan pemahaman siswa, begitu juga pada A. GMP juga memastikan pemahaman materi dengan melontarkan pertanyaan untuk semua siswa dengan bergantian. Walaupun siswa normal gaduh namun ketika pertanyaan dilontarkan 6 siswa dapat menjawabnya, 1 siswa kurang tepat menjawabnya akan tetapi ia faham dengan maksud pertanyaannya, dan 1 siswa tidak bisa menjawab. Pada saat pertanyaan berhenti pada A, ia menjadi gagap dan berusaha mencari bantuan dengan bertanya pada teman disisinya. A tersipu dengan melontarkan senyum tipis kepada temannya kemudian meminta bantuan temannya untuk memberi jawaban yang dimaksud guru. Hal tersebut tidak terjadi satu kali atau dua kali, hasil observasi yang dilakukan beberapa kali tetap menampakkan masalah yang sama. (CL1.KR)

Siswa *learning disability* mengikuti pembelajaran seperti siswa normal lainnya. Saat pembelajaran ia menatap kedepan ke arah guru tidak lama ia menatap pemandangan yang ada di luar kelas, memperhatikan teman-teman yang gaduh waktu pelajaran berlangsung, dan ia juga memainkan kakinya dan sibuk dengan dunianya sendiri. Hal tersebut terjadi beberapa kali dalam satu mata pelajaran. Tidak hanya pada pembelajaran mata pelajaran PKN namun juga pelajaran di mata pelajaran lainnya.

Peristiwa dapat dilihat juga pada saat mata pelajaran Biologi di kelas reguler yang juga disertakan Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga di dalam kelas terdapat Guru Mata Pelajaran (GMP II) dan Guru Pendamping Khusus (GPK) . Hasil observasi siswa *learning disability* serupa dengan observasi sebelumnya, siswa membutuhkan tuntunan untuk memahami ulang dengan perlahan apa yang dijelaskan guru di depan. Pada saat itu GMP II mengajar mengenai sistem produksi pada mamalia. Setelah GMP II memaparkan bagaimana spesifikasi tentang mamalia dan berbagai hal yang berhubungan dengan mamalia, GMP II memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan. 5 siswa memahami dan bisa menjawab. Terdapat tiga siswa yang kurang memahami salah satunya A ini. Latar belakang kurangnya kemampuan dalam membaca dan menulis memahami sehingga GPK harus membantunya. A meminta pemahaman ulang pada GPK mengenai apa yang telah di jelaskan GMP II. Siswa terlihat masih melihat teman kanan kirinya, GPK kemudian memberikan pemahaman ulang. A tersebut dapat memahami materi dengan diberikannya contoh-contoh secara umum dan contoh yang ia tahu di sekitar kehidupan ia. Hal tersebut tampak ketika GPK menyampaikan dan menerangkan materi kepada A dengan bantuan audio visual

seperti biasa, ucap GPK “ *ini mas andi, jadi mamalia itu sama dengan apa yang disampaikan oleh vidio ini*” GPK menyodorkan sebuah *handphone* guna menunjukkan pada A vidio tentang penjelasan mamalia, tidak hanya itu setelah GPK memberikan vidio penjelasan tentang mamalia, GPK juga menggambarkan bentuk contoh hewan-hewan yang merupakan keluarga mamalia. GPK juga menggambarkan apa saja ciri ciri yang ada pada mamalia, A mengangguk angguk kemudian berbicara “*ooalah gitu bu*”. Cukup memakan waktu GPK untuk menjelaskan kembali, 20 menit menjelaskan beserta menunjukkan video yang berdurasi 7 menit. Metode tersebut membantu GPK untuk memahami A. (CL4.KR)

Kondisi pembelajaran A juga dapat dilihat pada hasil observasi di kelas tambahan atau kelas khusus yang hanya dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) dan siswa *learning disability*. Hasil observasi yang dilakukan menyatakan A masih harus dituntun dalam membaca dan menulisnya. GPK menuntun A dengan pelan, menyuruhnya membaca soal terlebih dahulu kemudian GPK menjelaskan maksud soal tersebut. Hingga A mengucapkan kata “*ooo ternyata gitu to bu, ya saya tau*”, setelah itu A mengeluarkan kata-kata seperti sudah mengetahui jawaban yang tepat. A melontarkan jawaban dan GPK menjawab “*nah pintar, itu tau jawabannya, ayo soal selanjutnya*”. Namun terkadang jawaban masih tidak tepat, juga tidak jarang dia benar jawabannya. Membutuhkan waktu cukup lama untuk membahas satu soal. (CL2.KK)

Kondisi pembelajaran siswa *learning disability* dapat dikatakan, A masih dalam pendampingan khusus dan pengajaran secara personal untuk kefokusannya pada pemahaman materi. Hal tersebut juga terdapat dihasil wawancara yang

dinyatakan oleh guru pendamping khusus (GPK) dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (GMP I):

“.. si A ini sebenarnya ada kemauan untuk pengen bisa tapi untuk proses bisa nya dia agak susah, sebab dia masuk sekolah yang sering alfa. Kalo belajarnya dia bareng-bareng sama temen temennya dan nggak ada pendampingan di kelas hasilnya malah dia rame dan kalo ditanya atau giliran dia menjawab, dia bingung cari bantuan temennya untuk ngejawab. Tapi kalo ada pendampingan khusus dikelas reguler ya dia masih harus didampingi. Nah sebenarnya guru pendamping khusus ini gunanya mengondisikan dan mendampingi anak-anak semua tapi dengan adanya si A ini dengan kemampuan yang kurang jadi guru pendamping ini mendampingi si A saat belajar dikelas reguler. Nah balik lagi ya mbk, kalo ada guru pendamping dia juga nggak malu untuk tanya, tapi dari saya sebagai guru pendamping tidak langsung menjawab jawabannya tapi juga menjelaskan kembali mbak dengan cara lain yang mudah dipahami dia” (SW1.GPK)

“kalo andi ini mbak, ya emang harus sabar ya mbak, karna belajarnya dia juga masih harus pelanpelan, nulis yang masih kadang harus diejakan dulu. Untuk dia paham harus memahamkan ulang dengan bahasa sehari-hari, maksudnya bahasa yang biasa dia pakek mbk.. jadi ya kayak masih anak SD gitu mbak. Belajarnya dia juga kita belajari dari dasar paling dasar mbak.. soalnya ya gitu mbak kalo kita memahamkan materi SMP dia masih belum mampu, tapi kadang dia mampu. Cumak dari kita ngajarinnya dari dasar” (SW2.GMP I)

2. Problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability*

Problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability* merupakan salah satu problem tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa normal maupun siswa *learning disability* yaitu dukungan dari pihak keluarga siswa *learning disability*, dan kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus dari sekolah. Media sumber belajar sarana prasaran yang kurang memadai.

a. Sumber Belajar Dari Orangtua Kurang Mendukung

Hasil wawancara pada ibu siswa yang peneliti lakukan menyatakan ibu telah mendampingi anaknya belajar, namun anak tidak dapat bertahan lama dalam belajarnya. Anak hanya bertahan 15 menit untuk belajar, setelah 15 menit anak sudah mulai bosan belajar. Hal tersebut dinyatakan oleh ibu siswa:

“ ..saya juga mendampingi anak saya belajar mbak, saya terus menyuruh dan mendampingi belajar, masio kadang Cuma sebentar mbak, kadang 15 menit wes bosen dia, 15 menit pun dia itu ya gitu mbak belajarnya hehe..” (SW8.IABK)

Namun berbeda dengan hasil wawancara siswa *learning disability* dan juga guru BK.

“..ibu saya itu nggak tau nakokno sekolahku piye mbak, soale aku karo ibu jarang petuk mbk”

“iya mbak, ibu ku kerja dan pulang e malam berngkat maneh siang pas aku sekolah mbak, yowes aku nggk ngerti mbak budal e ibu” (SW7.AKB)

“iya untuk home visit saya pernah melakukannya beberapa kali ke rumah mas andi. Untuk masalah belajar mas andi, ibunya berkata. Ibunya juga mendampingi belajar mas andi tapi waktu belajar saat dirumah paling lama itu 15 menit. Tapi saya dari situ saya juga masih curiga apakah ibunya mendampingi belajarnya mas andi. Karena ibunya aja tidak tau kalo buku mata pelajarannya mas andi itu masih dicampur tidak tersusun rapi” (SW9.BK)

Dapat dilihat bahwa dukungan dari pihak keluarga siswa sendiri kurang. Pihak sekolah juga sudah memberikan rekomendasi pada orangtua melakukan les privat atau belajar tambahan di luar sekolah untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan anak. Hal ini dinyatakan oleh Bapak kepala sekolah :

“...Kemudian kita komunikasikan kekurangan dan kelebihanny, dan kami memberi arahan orangtuanya untuk melakukan les privat

dan kita juga merekomendasikan tempat les privat atau bisa selain yang direkomendasikan *dari sekolah....*” (SW6.KS)

Adapun hasil wawancara yang berhubungan :

“segi ekonomi, andi berada di rumah bareng sama nenek dan ibu jadi satu. Rumahnya sederhana mbak. Untuk keuangannya cukup menurut saya. Dari pembayaran-pembayaran pernah telat tapi ngk yang lama mbak. Mungkin bisa dikatakan pas untuk sehari-hari dan pembayaran sekolah mbak, karna saya juga pernah menawarkan kelas les privat untuk si A ini bilangny iya aja mbak, setelah saya lihat si A ini belum di privatkan alasan ibunya belum ada uang untuk les tambahannya anaknya” (SW1.GPK).

“nggak mbak, aku ngk les privat mbk, “..ibu saya itu nggak tau nakokno sekolahku piye mbak, soale aku karo ibu jarang petuk mbk”

“iya mbak, ibu ku kerja dan pulang e malam berngkat maneh siang pas aku sekolah mbak, yowes aku nggk ngerti mbak budal e ibu” (SW7.AKB)

Hasil wawancara menunjukkan saran dari pihak sekolah untuk orangtua tidak di tindak lanjuti oleh orangtua siswa. Siswa tidak mendapat perhatian mengenai belajar dari orangtuanya sendiri. Dukungan dari pihak keluarga atau orangtua juga mempengaruhi berhasilnya dan kemudahan pembelajaran siswa *learning disability*.

- b. Komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus dari sekolah

Komitmen salah satu dari dua pihak siswa *learning disability* dengan pengajar yang kurang, sehingga menjadi salah satu problem *visi misi* dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang telah dibuat pihak sekolah. Pembahasan pada kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran ini dapat dinyatakan dengan hasil

wawancara yang dilakukan peneliti pada guru pendamping khusus (GPK) yaitu:

“...Dia kalo dirumah itu tidak ada yang mengarahkan dan mendampingi belajar jadi dia hanya belajar di sekolah saja mbak. Itu kurangnya gregetnya dari andi sendiri. Saya katakan andi ini si A gitu aja ya mbk... si A ini sebenarnya ada kemauan untuk pengen bisa tapi untuk proses bisa nya dia agak susah, sebab dia sering alfa”

“dia harus istilahnya setiap hari diperhatikan, ditelpon, kayak harus masuk seperti itu. Karena sering engga masuk juga akhir-akhir ini. Karena juga ikut komunitas itu. Sudah dua hari ini. Kemarin engga masuk, sama hari ini. Jadi ibu suruh masuk.” (SW1.GPK)

Adapun hasil wawancara dari guru pendamping khusus yang menunjukkan kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus, guru pendamping khusus menyatakan :

“Kalau setiap hari kadang anaknya bosan ya, disuruh belajar dia berontak karena teman lainnya pulang semua. Terkadang juga pernah sampek kabur. Ada lah tingkat bosannya anak, pasti anak juga berfikir kok belajar terus, anak-anak pulang aku masih belajar. Pasti pengen kayak teman lainnya.”

Hal tersebut juga dapat dilihat pada rekap absensi kelas 7 hasil dokumentasi yang didapat peneliti.

c. Media sumber belajar sarana prasarana yang kurang memadai

Fasilitas sekolah yang belum lama berdiri ini masih mempunyai sarana prasarana yang tidak banyak dan belum dapat dikatakan lengkap. Sarana prasarana atau alat bahan pembelajaran dapat membantu kemajuan perkembangan pembelajaran dan mempermudah proses pembelajaran. Salah satu faktor eksternal dalam proses pembelajaran siswa *learning disability* yaitu kurangnya fasilitas. Hasil observasi, dokumentasi data fasilitas, dan juga hasil wawancara menyatakan di Sekolah SMP Darush

Sholihin *Boarding School* guru melakukan belajar mengajar dengan metode-metode yang tidak membutuhkan alat peraga yang tidak ada. Di dalam kelas hanya ada fasilitas LCD, poster peta, gambar pahlawan dan gambar hasil siswa sekolah itu sendiri. Dapat dikatakan minimnya fasilitas dinyatakan sendiri oleh Kepala Sekolah:

“Dari pihak sekolah juga tidak membiarkan, kami mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik. Namun, dari sekolah/guru hanya bisa membantu sebagaimana adanya mulai dari alat peraga untuk mengajar atau perlengkapan lainnya. Sehingga kita hanya memberikan pendampingan khusus seperti pembelajaran biasa dengan metode ceramah dan tanya jawab dalam kelas reguler hanya saja untuk anak kesulitan belajar mendapat tambahan belajar. Dan metode yang digunakan pengajar untuk siswa *learning disability* ini menyesuaikan kemampuan dan cara belajar siswa tersebut artinya ada pembeda dari siswa normal dengan siswa kesulitan belajar ini. Tapi untuk kelas tambahan pun nggak bisa istiqomah mbak, kita menyesuaikan juga jadwal guru yang kosong dan kadang juga menyesuaikan siswanya” (SW6.KS)

3. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability*

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* dalam memahami mata pelajaran, salah satunya yaitu kurangnya motivasi dari diri sendiri, kurangnya konsentrasi siswa *learning disability* saat guru

menjelaskan materi, dan suka memperhatikan teman yang gaduh atau sesuatu yang ada disekitarnya.

1) Motivasi belajar rendah

Faktor internal yang menyebabkan proses pembelajaran kelas reguler pada siswa *learning disability* tidak efektif yaitu salahsatunya motivasi rendah atau minat belajar rendah dan tingkat kemampuan belajar rendah. Hal ini menyebabkan siswa *learning disability* sulit mengejar pemahaman materi yang tertinggal dari teman-temannya. Motivasi belajar rendah ini peneliti melihat dari hasil absensi siswa dapat dilihat siswa *learning disability* ini sering absen artinya siswa tersebut masuk sekolah dengan tidak konsisten. Keterangan absensi lebih banyak dengan tanpa keterangan dari pada absen dengan keterangan. Hal ini juga dikatakan oleh guru bimbingan konseling (Guru BK):

“waduh mbak, sampean mau observasi si A ini ya. Dia jarang masuk mbak, makanya ketika mau memberi kelas tambahan jadwalnya jadi menyesuaikan dia juga. Jadwal kelas tambahan ini sebenarnya kita buat setiap hari, karna dia kadang nggak masuk, dan kadang dari dianya sendiri ngk pengen ada kelas tambahan gitu. Jadi kadang kita komunikasikan pelan-pelan, dan kita juga nyamperin ke keluargany kalo nggak orangtua kita panggil ke sekolah. Agar tujuan kita sama-sama berjalan gitu mbak,...”
(SW1.GPK)

2) Konsentrasi rendah

Faktor internal lainnya yaitu kurangnya konsentrasi, suka memperhatikan teman lainnya yang gaduh atau sesuatu yang ada disekitarnya. Hal ini dinyatakan dengan hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas reguler. Konsentrasi atau kefokusannya siswa *learning disability* ini mudah terpengaruhi dengan hal-hal yang ada disekitarnya.

Hasil observasi memperlihatkan saat pembelajaran berlangsung, siswa sesekali menatap pemandangan yang ada di luar kelas, memperhatikan teman-teman yang gaduh waktu pelajaran berlangsung, dan ia juga memainkan dengan memutar-mutarkan kakinya, dan pandangan mata menuju pada tangannya yang memainkan bolpennya. Kemudian guru memanggilnya untuk mengembalikan fokusnya pada penjelasan materi. Guru memanggil “ayo andi fokus, pandangannya kedepan” kemudian A kembali memperhatikan namun tidak lama beberapa menit kembali lagi dengan hal-hal yang sama, memperhatikan teman disekitarnya dan memainkan benda disekitarnya. Tidak hanya pada pembelajaran mata pelajaran PKN namun juga pelajaran di mata pelajaran lainnya.
(CL1.KR)

Hal tersebut juga dinyatakan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Aida sebagai Guru Biologi, guru mata pelajaran II
(GMP II):

“Anak kesulitan belajar dikelas VII ini menurut saya yang pertama si A suka berinteraksi dengan temannya didalam kelas saat pelajaran, kemudian ada juga banyak pengalihan perhatian si A ini ketika didalam kelas, jadi banyaknya pajangan kelas, dan siswa-siswa lain itu suka mengalihkan perhatian si A ini juga, itu sebabnya. Maka yang namanya si A ini belajarnya harus diisolasi mandiri atau secara individu dengan ruang yang kosong tanpa pemandangan atau hiasan-hiasan dinding, karna itu mempengaruhi si A dalam proses pembelajaran. Ini juga saran dari psikolog yang memberikan tes pada si A mbk”(SW3.GMP II)

Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti tidak hanya pada pembelajaran mata pelajaran PKN namun juga pelajaran di mata pelajaran lainnya.

3) Tingkat Kemampuan Rendah

Siswa *learning disability* dengan pasti mengalami kemampuan belajar rendah. Tingkat kemampuan belajar rendah termasuk salah satu faktor internal dalam proses pembelajaran siswa *learning disability*. Peneliti menemukan hasil penelitian yang menunjukkan siswa mengalami tingkat kemampuan belajar rendah. Hal tersebut yang dinyatakan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru pendamping khusus (GPK):

“Bentuk tingkat kesulitan yang diberikan kita mencoba memberikan soal dari awal, dari soal SD sampai mana dia memahami pengetahuan materi. Nah disitu guru mengetahui bahwa si A ini batas kemampuan mengerjakan soal masih ditingkat SD dengan itu guru memberikan bahan materi dan soal mulai dari materi tingkat SD namun kami juga menyangkutkan materi tingkat SMP dengan bahasa yang sekiranya mudah dipahami si A agar dia juga bisa menyusul seperti teman lainnya.” (SW3.GPK)

Serupa dengan pernyataan guru mata pelajaran (GMP II) menyatakan siswa yang memiliki hak mendapatkan pembelajaran khusus yaitu sebab tidak mampu mencapai KKM yang sudah ditetapkan, siswa yang memiliki masalah atau hambatan dalam belajar. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran (GMP II):

“...karna adanya anak siswa kesulitan belajar ini, ya pertama karena siswa tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal seperti teman lainnya, kemudian siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Seperti yang terjadi pada si A ini masih susah untuk menangkap pelajaran dan memahami” (SW2. GMP II)

“Hasil belajarnya masih sangat rendah dibanding yang lain. Karena memang soal-soal yang diberikan itu juga ini kan masih disamakan semuanya. Jadi yaa masih di bawah KKM untuk mas Andi. Belum bisa mencapai target juga.” (SW1.GMP I)

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *learning disability* mengalami tingkat kemampuan belajar.

b. Faktor Eksternal

Peneliti menemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability*. Hasil observasi dan wawancara dapat ditemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* yaitu:

1. Faktor Keluarga

Siswa *learning disability* memiliki latarbelakang keluarga broken home. Siswa tersebut hidup bersama ibu, nenek dan saudara perempuan. Ayahnya menceraikan ibunya dan meninggalkan kedua anaknya. Ibunya pekerja dan memiliki waktu sempit untuk anak-anaknya. Ibunya pulang kerja ketika anak sudah tidur dan ketika anak berangkat sekolah keadaan ibu masih istirahat dan pulang sekolah melihat ibunya sudah tidak dirumah lagi karena sudah berangkat kerja. Begitu setiap harinya, sehingga anak tidak ada waktu bersama ibunya. Keseharian anak tanpa pengawasan orangtua dan neneknya yang kurang perhatian terhadap cucunya hingga anak bermain tanpa batasan waktu sehingga membuat waktu belajar dan waktu bermain tidak sebanding, bahkan anak ini lebih banyak tidak belajarnya (SW1.GPK). Hal tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran khusus siswa *learning disability*.

Menurut Kepala Sekolah setelah melakukan *home visit* ke rumah siswa untuk mengetahui bagaimna kondisi keluarga siswa, orangtua mengakui faham dengan keadaan dan kondisi anaknya yang memiliki kemampuan belajar rendah namun juga orangtua kurang paham terhadap pendidikan dan pengetahuan tentang anak, apalagi dengan anak kesulitan belajar. Pihak

sekolah sudah melakukan bantuan untuk merekomendasikan anak belajar tambahan atau les privat di luar sekolah. Sekolah juga menawarkan pengajar untuk anaknya diluar jam sekolah. Karena jika dari sekolah saja yang melakukan penanganan untuk siswa *learning disability* ini tidak cukup jika dari keluarganya kurang memberi dukungan dan kurang memperhatikan masalah belajar anak. Selain itu juga karena waktu anak saat dirumah juga lebih panjang dari pada di sekolah.

Faktor eksternal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKN (GMP I):

“.. Kami pernah mengunjungi rumahnya untuk membicarakan anaknya, bagaimana solusinya dan sebagainya. kami sebagai guru atas nama sekolah hanya bisa melatih si anak belajar, namun harus juga dilatih saat dirumah, nah disitu orangtua yang mungkin tidak mampu mengatasi anaknya sendiri ya, tapi juga orangtua tidak mengarahkan anak untuk les privat sendiri, karna ya mbak kalo latihan disekolah kemudian di rumah dia melupakan tidak dilatih kembali sedikit susah berkembangnya. Yang apalagi kelas tambahan khusus untuk mengajari si andi ini ngk bisa harus tiap hari, mungkin cuma 2x dalam seminggu dan maksimal 4x, karna kurangnya pendidik juga sih mbak. Dan harapan kami dari sekolah ya setiap hari atau ngk 4x dalam seminggu itu” (SW2.GMP I)

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* bahwa anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang memadai. Faktor biaya pendidikan dalam arti secara luas sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah, seperti seragam, alat-alat sekolah, transportasi dan lainnya. Namun untuk anak siswa *learning disability* ia tidak hanya membutuhkan kebutuhan tersebut namun juga sangat membutuhkan pendidikan informal tambahan untuk keberhasilan siswa *learning disability*.

Hasil observasi dan wawancara siswa *learning disability* ini dari keluarga latarbelakang ekonomi kategori cukup. Namun untuk memenuhi apa yang disarankan pihak sekolah untuk melakukan les privat masih dipertimbangkan oleh orangtua. Les privat ini bertujuan untuk keberhasilan mencapai hasil belajar pada siswa *learning disability* karena jika dari pihak sekolah saja yang memberi bimbingan tidak cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru pendamping khusus (GPK):

“...andi berada di rumah bareng sama nenek dan ibu jadi satu. Rumahnya sederhana mbak. Untuk keuangannya cukup menurut saya. Dari pembayaran-pembayaran pernah telat tapi ngk yang lama mbak. Mungkin bisa dikatakan pas untuk sehari-hari dan pembayaran sekolah mbak, karna saya juga pernah menawarkan kelas les privat untuk si A ini bilngnya iya aja mbak, setelah saya lihat si A ini belum di privatkan alasan ibunya belum ada uang untuk les tambhannya anaknya” (SW1.GPK)

Serupa dengan yang dikatakan oleh guru mata pelajaran (GMP I):

“yang sedikit kurang maksimal juga karena kerja sama antara sekolah dengan keluarga peserta didik yang kesulitan belajar mbak, karna faktor ekonomi juga mbak. Kami pernah mengunjungi rumahnya untuk membicarakan anaknya, bagaimana solusinya dan sebagainya. kami sebagai guru atas nama sekolah hanya bisa melatih si anak belajar, namun harus juga dilatih saat dirumah, nah disitu orangtua yang mungkin tidak mampu mengatasi anaknya sendiri ya, tapi juga orangtua tidak mengarahkan anak untuk les privat sendiri, karna ya mbak kalo latihan disekolah kemudian dirumah dia melupakan tidak dilatih kembali sedikit susah berkembangnya. Yang apalagi kelas tambahan khusus untuk mengajari si andi ini ngk bisa harus tiap hari, mungkin Cuma 2x dalam seminggu dan maksimal 4x, karna kurangnya pendidik juga sih mbk.” (SW2.GMP1)

4. Bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa *learning disability*

Siswa *learning disability* tidak sama dengan siswa-siswa lainnya walaupun dari segi fisik sama memiliki fisik normal, hanya saja dalam penelitian ini yang termasuk siswa *learning disability* adalah siswa yang memiliki nilai kecerdasan rata-rata namun tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai kriteria, memiliki kemampuan pemahaman rendah, dan kemampuan menulis dan membaca kurang. Kelemahan siswa *learning disability* untuk strategi pembelajaran atau metode pembelajaran tidak dapat disamakan dengan siswa normal lainnya. Adapun strategi yang digunakan oleh guru kelas VII SMP Darush Sholichin Nganjuk dalam menangani anak *learning disability* pada permasalahan belajar diantaranya:

a. Pemilihan Alternatif Bantuan Pada Siswa *Learning Disability*

Pemilihan alternatif bantuan adalah langkah pertama yang dilakukan pihak sekolah. Pemilihan alternatif ini, pihak sekolah melakukan test dan pretest untuk melihat hasil belajar dan permasalahan apa yang terjadi pada siswa kesulitan belajar. Bantuan yang ditetapkan untuk dijadikan metode pembelajaran juga menyesuaikan kondisi dan keadaan siswa kesulitan belajar. Pengajar mencoba menyesuaikan pembelajaran yang sesuai digunakan untuk siswa *learning disability* dalam proses pembelajarannya. Serupa dengan perkataan Kepala Sekolah sebagai berikut :

” Nah disekolah ini terdapat siswa yang memiliki masalah belajar, ada 1 siswa mengalami kesulitan belajar dia susah dalam menulis, membaca dan memahami. Kemudian ada juga di kelas VIII terdapat 2 siswa yang mengalami hambatan belajar kategori lambat belajar. 2

siswa ini lambat belajar pada beberapa mata pelajaran saja. Setelah pihak sekolah tau ternyata terdapat siswa kesulitan belajar jadi kita mencoba merencanakan penanganan untuk anak kesulitan belajar. Untuk saat ini penanganan pada anak kesulitan belajar kita berusaha menggunakan fasilitas yang ada, Seperti itu mbak singkatnya.” (SW6.KS)

Adanya siswa kesulitan belajar, sekolah membuat kebijakan untuk bantuan pada siswa *learning disability*. Sekolah melibatkan psikolog untuk menangani masalah belajar siswa. Langkah pertama yang dilakukan sekolah membuat surat rekom untuk menempatkan anaknya sekolah khusus yang ditangani oleh psikolog, surat rekom ditujukan pada orangtua siswa

“Ohh iya, pertama kita membuat surat rekom dari sekolah untuk diserahkan ke orang tua siswa tersebut untuk di arahkan ke pasiennya bu anti (seorang psikolog) untuk disekolahkan disana terlebih dahulu, nanti disana akan mendapatka hasil seperti apa nanti baru disampaikan disekolah----“ (SW6.KS)

b. Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling

Langkah kedua komunikasi dengan orangtua siswa dan juga siswa itu sendiri mengenai kondisi yang terjadi dan perkembangan anak di sekolah. Setiap bulannya sekolah melakukan evaluasi hasil belajar dan perkembangan siswa selama di sekolah. Pihak sekolah memberikan pengarahan dan *sharing* kepada orang tua siswa dengan tujuan agar dari pihak keluarga juga mengetahui dan ikut bergerak dalam mengatasi anaknya yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu guru BK yang terus memberikan motivasi belajar untuk siswa tersebut dengan tujuan menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan pihak sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepala sekolah :

“Yang kedua, kita ajak bicara yang pertama anaknya di BK kadang saya ikut terjun untuk menanyainya, kedua berbicara pada orangtuanya, kita panggil orangtuanya mengenai perkembangan anaknya disekolah. Dan alhamdulillah di SMP ini tidak menutupi kekurangan anaknya. Bahkan orangtuanya welcome. Jika siswa kesulitan belajar ini berada di sekolah umum atau yang lebih besar, mungkin anak ini tidak kopen. Kemudian kita juga panggil anaknya untuk kita ajak sharing, apasih kesulitannya yang dialaminya kemudian pemanggilan. Pemanggilan ini maksudnya bukan pemanggilan karna kasus tapi memang untuk menyampaikan dari laporan-laporan siswanya di sekolah. “jadi anak ibu seperti ini, dimohon kalo dirumah didampingi untuk belajar” kalo dirumah ngk ada pendampingan khusus berrti memang orantuanya ngk ada i'tikadnya.” (SW6.KS)

c. Pembelajaran Individual atau Pembelajaran Khusus untuk Siswa *Learning Disability*

Sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan prestasi atau kemampuan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu usaha dari pihak sekolah yaitu memberikan strategi pembelajaran khusus atau jam tambahan untuk anak kesulitan belajar. Pihak sekolah memberikan pembelajaran individual untuk siswa kesulitan belajar. Metode pembelajaran yang berbeda pula dengan siswa lainnya, metode pembelajaran yang digunakan ini menyesuaikan keadaan dan kondisi siswa kesulitan belajar. Hal ini dinyatakan oleh GPK sebagai berikut:

“iya mbak disini ada pembelajaran khusus lebih ke pembelajaran individual mbk. Disini ada jam tambahan untuk siswa kesulitan belajar. Karena ada beberapa siswa di SMP ini yang beda dengan siswa yang lain dalam takaran belajarnya, maka perlu adanya bantuan dalam belajar, jadi disendirikan. Untuk masa pandemi ini siswa normal pulangny pukul 11.00 namun untuk siswa kesulitan belajar ini mendapat tambahan kelas hingga pukul 12.00. Tujuannya untuk membantu, agar siswa dapat mengikuti teman-temannya biar tidak ketinggalan” (SW4.GPK)

d. Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran dalam pembelajaran individual untuk anak kesulitan belajar ini lebih ke auditori visual, pengulangan materi kelas reguler, tanya jawab, dan remedial. Hampir semua guru menggunakan metode pembelajaran tersebut dikelas reguler maupun kelas individual. Namun bukan patokan dalam kelas reguler akan tetapi menjadi patokan tetap di kelas individual.

Pernyataan tersebut dilihat dari hasil observasi kelas reguler dan diperkuat dengan hasil wawancara GPK dan GMP1. Berikut hasil wawancara:

“Metode yang digunakan pada siswa ini lebih ke auditori, karena siswa tersebut mendengarkan itu lebih cepat menerimanya daripada menulis.”(SW2.GMP I)

“Ya saya memberikan media pembelajaran khusus, media yang saya gunakan yaitu lebih ke auditory”

“Iya mbak kami membantu, setelah dikelas diberikan soal, kita mengulanginya lagi dikelas tambahan khusus. Jadi untuk memahami anak tersebut harus dengan pelan, mengulainya, dan juga menggunakan bahasa keseharian.”(SW4.GPK)

“Misalkan hasilnya masih rendah kita lakukan remidi, dan jika hasil remidi masih rendah kita turunkan lagi bobot materinya. Sampai tiga kali kita ambil nilai yang paling bagus diantara 3 remidi tersebut. Dari segi waktu pengerjaannya kita samakan karna sudah dibedakan dari tingkat kesulitannya. Dan tempat remidi kita siapkan di kantor agar anak itu bisa fokus mengerjakan tidak terganggu dengan teman dikelas. Hal tersebut sudah menjadi ketentuan untuk siswa kesulitan belajar maupun siswa normal lainnya.” (SW6.KS)

Serupa dengan pengajar lainnya, namun beberapa pengajar tidak menyertakan metode pengulangan materi kelas. Berikut pernyataan dari guru mata pelajaran (GMP II):

“Tidak, karena masalah dgn waktu juga kita tidak punya waktu yg lebih untuk menjelaskan kembali, tpi dalam kelas ada guru pendamping yg memberi penjelasan individual untuk anak yg kesulitan belajar”. (SW3.GMP II)

e. Penyesuaian Tingkat Kesulitan Soal dan Materi dalam Pembelajaran Individual

Jenis soal yang diberikan pada siswa *learning disability* menyesuaikan tingkat kemampuan siswa sehingga tingkat kesulitan soal berbeda dengan siswa normal lainnya. Hasil observasi GPK melontarkan pertanyaan pada siswa *learning disability* mengenai kesulitan materi atau soal dalam pembelajaran yang telah dilalui. Kemudian GPK mengulanginya lagi pada saat pembelajaran individual. Diturunkannya tingkat kesulitan soal dan materi ini bertujuan agar siswa *learning disability* ini mampu memahami materi-materi dasar yang telah ia lewati dan belum ia pahami selama sekolah dasar.

f. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Strategi lain yang menjadi kebijakan sekolah untuk siswa kesulitan belajar agar siswa tidak tertekan dalam pembelajaran, sekolah menurunkan deskripsi Kriteria Ketuntasan Minimal, dan juga menurunkan tingkat kesulitan soal ujian. Hal tersebut dinyatakan oleh seluruh responden guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan juga kepala sekolah. Pihak sekolah menetapkan kesepakatan dalam penentuan keringanan KKM maupun tingkat kesulitan soal, dikarenakan siswa tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal seperti teman lainnya. Begitu juga dengan tingkat kesulitan soal untuk anak kesulitan belajar, pengajar menyesuaikan kemampuan siswa kesulitan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara GPK :

“Yaa.. pengajar nyari soal yang sesuai dengan porsinya anak tersebut. Nah ini, kami memberikan tugas atau soal-soal yang sesuai, yaitu menggunakan soal-soal SD. Dan juga memberikan soal-soal SMP namun dengan porsi anak tersebut juga, maksudnya dasar-dasar materi tidak yang materi abstrak. karena untuk level anak kesulitan belajar jika diberi materi yang tinggi dia akan susah memahaminya. Dengan hal tersebut kita pelan-pelan menuntun anak tersebut.” (SW4.GPK)

C. Pembahasan

Hasil penelitian di atas, diketahui bahwa di kelas VII SMP Darush Sholihin *Boarding School* terdapat satu orang anak yang termasuk dalam kategori anak *learning disability* (kesulitan belajar), dimana salah satu kriteria yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena kemampuan menulis, membaca dan memahaminya kurang, apabila mendapat tugas menulis siswa harus didekte oleh oranglain, kemudian anak tersebut juga tidak mudah menangkap informasi yang disampaikan dan sering ketinggalan pemahaman dengan teman-temannya.

SMP Darush Sholihin *Boarding School* adalah sekolah swasta yang memiliki fasilitas cukup untuk dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran. Namun tidak ada fasilitas khusus untuk siswa *learning disability*, sehingga guru harus bisa memanfaatkan apa yang ada dalam sekolah dengan sebaik mungkin untuk siswa *learning disability* maupun pada siswa normal lainnya. Hal tersebut bukanlah penghalang bagi pihak sekolah untuk tetap mengatasi anak *learning disability*. Pihak sekolah menentukan kebijakan bantuan untuk siswa *learning disability* agar tetap mendapatkan pembelajaran. Kebijakan yang telah direncanakan pihak sekolah tidak semata memberikan pelayanan semampu dan

keinginan guru yang bersangkutan. Perencanaan dari sekolah ini disusun dengan sesuai yang harus dilakukan pada sekolah umumnya.

Sekolah bekerja sama dengan psikolog untuk membantu mengarahkan dan menyarankan bagaimana baiknya untuk siswa *learning disability* kedepannya yang harus dilakukan. Untuk saat ini sekolah sudah mencoba melakukan test dan pretest untuk meyakinkan siswa kesulitan belajar ini benar-benar membutuhkan penanganan khusus. Pihak sekolah tidak mengatasi sendiri namun juga meminta kerja sama pada pihak keluarga dan lingkungan siswa tersebut, karena mengatasi siswa *learning disability* akan lebih maksimal jika lingkungan keluarga juga mendukung. Pihak sekolah membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan hal tersebut sekolah merancang strategi pembelajaran untuk siswa *learning disability*.

1. Pembahasan Kondisi Pembelajaran Siswa *Learning Disability*

Menurut Mulyono (1999:6) Kesulitan belajar merupakan arti dari bahasa Inggris *learning disability*, yang jika di artikan satu persatu *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Arti yang benar yaitu ketidakmampuan belajar akan tetapi istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa atau anak tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, seperti kesulitan dalam menerima dan menangkap pelajaran di sekolah.

Ekuivalen dengan teori diatas peneliti menemukan hasil penelitian mengenai kondisi pembelajarn siswa *learning disability* yaitu kondisi siswa sulit memahami pengetahuan sehingga membutuhkan waktu yang cukup untuk

memahami, karena kemampuan menulis, membaca rendah berpengaruh juga memahami pengetahuan. Siswa sulit fokus di tempat ramai sehingga harus di tempatkan di ruang yang sunyi dan tanpa hiasan dinding atau hiasan lainnya, karena siswa mudah terpengaruh oleh sesuatu yang menarik perhatiannya yang ada di sekitarnya. Siswa masih dalam pendampingan khusus dan pengajaran secara individu untuk kefokusannya pada pemahaman materi. (CL1.KR)

Selain itu proses pembelajaran siswa *learning disability* masih harus dituntun pelan dalam membaca dan menulisnya. Siswa juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membahas setiap soal. (CL2.KK)

2. Pembahasan Problem Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Pada Siswa *Learning Disability*

Problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa sebab terjadinya hambatan-hambatan. Apalagi pembelajaran pada siswa *learning disability*. Hambatan-hambatan guru dalam pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2010: 248) disebabkan oleh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan sekolah yang kurang memenuhi
- 2) Media, alat dan sumber belajar (sarana prasarana) yang kurang memadai.
- 3) Rendah dan tidak merata nya kualitas guru
- 4) Latar belakang, motivasi belajar, dan budaya membaca siswa yang kurang mendukung.
- 5) Biaya dan dana yang kurang memadai
- 6) Waktu yang terbatas
- 7) Sumber belajar dari orangtua, masyarakat dan instansi yang kurang mendukung

8) Kejelasan kurikulum dan tingkat kesulitan materi dalam kurikulum

Ekuivalen dengan teori di atas peneliti menemukan hasil penelitian mengenai problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability* yaitu sumber belajar dari orangtua kurang mendukung, kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus, dan media sumber belajar sarana prasarana yang kurang memadai.

a. Sumber Belajar dari Orangtua Kurang Mendukung

Dukungan dari pihak keluarga atau orangtua mempengaruhi berhasilnya pembelajaran siswa *learning disability*. Keluarga siswa yang kurang mendampingi anaknya dalam proses belajar di rumah akan menyusahkan pengajar di sekolah, karena untuk siswa *learning disability* membutuhkan durasi waktu yang cukup untuk memahami pengetahuan dan mengejar materi-materi yang tertinggal. Sehingga pengajar di sekolah tidak terus-terus mengulangi pembelajaran yang belum siswa *learning disability* mengerti. Meskipun pihak sekolah telah diberi saran dari psikolog untuk siswa *learning disability* guna disampaikan pada orangtua siswa untuk melakukan les privat atau belajar mandiri dengan orangtua di luar sekolah untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan anak.

Pihak sekolah memiliki rancangan program khusus untuk siswa *learning disability* yang membutuhkan dukungan dari pihak keluarga, karena sekolah dengan keluarga sangat berpengaruh sebab siswa membutuhkan pendamping khusus untuk mencapai keberhasilan belajar. Pendampingan khusus tidak didapat dari keluarga sendiri sehingga siswa

learning disability membutuhkan pendampingan khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya (SW2.GMP I).

- b. Kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus

Kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus juga salah satu problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability*. Sebab dengan komitmen siswa maka motivasi siswa akan terbangun. Komitmen siswa *learning disability* di SMP Darus Sholihin *Boarding School* Nganjuk dapat dikatakan karena siswa sering melakukan absen tanpa keterangan, dan rasa bosan, berontak, kabur saat pelaksanaan kelas tambahan. (SW3.GPK)

- c. Media sumber belajar sarana prasarana yang kurang memadai

Sarana prasarana atau alat bahan pembelajaran dapat membantu kemajuan perkembangan pembelajaran dan mempermudah proses pembelajaran. Salah satu faktor eksternal dalam proses pembelajaran siswa *learning disability* yaitu kurangnya fasilitas. Adanya guru melakukan belajar mengajar dengan metode-metode yang tidak membutuhkan alat peraga yang tidak ada. Kelas hanya menyediakan fasilitas LCD, poster peta, gambar pahlawan dan gambar hasil siswa sekolah itu sendiri. (SW5.KS)

3. Pembahasan Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Siswa *Learning Disability*

Prestasi belajar siswa tidak seterusnya baik dan juga tidak seterusnya buruk, sebab untuk mencapai prestasi belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bisa dengan faktor siswa itu sendiri, lingkungan siswa, sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta interaksi dalam proses pembelajaran maupun pada lingkungannya. Hal itu apabila faktor yang membengaruhi belajar dapat diperhatikan dengan baik maka dapat menunjang prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya jika tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang dapat menimbulkan masalah dan hambatan bagi proses belajar (Irham & Novan, 2013: 264). Faktor penyebab munculnya kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua (Achrony, 2013: 28) yaitu:

Faktor intern penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersifat kognitif, antara lain rendahnya kapasitas/ intelegensi anak.
- 2) Faktor yang bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap.
- 3) Faktor psikomotor, antara lain terganggunya alat indra (indra penglihatan dan pendengaran).

Faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, misalnya kehidupan ekonomi yang rendah dan berhubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis.

- 2) Lingkungan masyarakat, misalnya perkembangan yang kumuh dan teman-teman pergaulan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, misalnya kondisi bangunan sekolah yang tidak kondusif, alat belajar berkualitas rendah, dan guru-guru yang kurang memumpuni.

Ekuivalen dengan pandangan teori di atas, dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* dalam memahami mata pelajaran, salah satunya yaitu kurangnya motivasi dari diri sendiri, kurangnya konsentrasi siswa *learning disability* saat guru menjelaskan materi, dan suka memperhatikan teman yang gaduh atau sesuatu yang ada disekitarnya.

1) Motivasi Rendah

Faktor internal yang menyebabkan proses pembelajaran kelas reguler pada siswa *learning disability* tidak efektif yaitu salah satunya motivasi rendah atau minat belajar rendah. Hal ini menyebabkan siswa *learning disability* sulit mengejar pemahaman materi yang tertinggal dari teman-temannya. Siswa mengalami kesulitan dalam mengejar pelajaran yang banyak tertinggal, sebab jadwal kelas khusus yang telah dirancang oleh pihak sekolah namun siswa sendiri tidak ingin belajar jika tidak di paksa

terlebih dahulu. Belum juga ketika siswa tidak masuk sekolah. Motivasi belajar rendah ini juga dapat dilihat dari absensi siswa *learning disability* ini sering absen artinya siswa tersebut masuk sekolah dengan tidak konsisten. Keterangan absensi lebih banyak dengan tanpa keterangan dari pada absen dengan keterangan.

Hal tersebut mempengaruhi proses belajar untuk mencapai apa yang diharapkan bersama. Sebab proses belajar untuk siswa *learning disability* berbeda dengan siswa normal yang dapat menyelesaikan masalah belajarnya sendiri.

2) Konsentrasi Rendah

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* yaitu konsentrasi belajar siswa rendah. Siswa mudah mengalihkan perhatiannya dari pengajar dengan lebih memperhatikan teman yang gaduh dan sesuatu benda atau lainnya yang ada di sekitar. Konsentrasi atau kefokusannya siswa pada siswa *learning disability* yang berada di SMP Darush Sholihin ini mudah terpengaruh atau teralihkannya dengan hal-hal di sekitarnya. siswa sering kali menatap arah luar kelas memperhatikan pemandangan, memperhatikan teman-temannya, dan juga beberapa kali memainkan kakinya dan sibuk dengan dunianya sendiri. (CL1.KR)

3) Tingkat Kemampuan Belajar Rendah

Siswa *learning disability* merupakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan belajar rendah. Tingkat kemampuan belajar rendah termasuk salah satu faktor internal dalam proses pembelajaran siswa *learning*

disability. Siswa yang memiliki hak mendapatkan pembelajaran khusus yaitu sebab tidak mampu mencapai KKM yang sudah ditetapkan, siswa yang memiliki masalah atau hambatan dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* pada siswa SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk yaitu faktor keluarga dan faktor ekonomi.

1) Faktor Keluarga

Siswa *learning disability* memiliki latarbelakang keluarga broken home. Keseharian anak tanpa pengawasan orangtua dan neneknya yang kurang perhatian terhadap cucunya hingga anak bermain tanpa batasan waktu sehingga membuat waktu belajar dan waktu bermain tidak sebanding, bahkan anak ini lebih banyak tidak belajarnya (SW1.GPK). Keluarga atau orangtua siswa mengakui faham dengan keadaan dan kondisi anaknya yang memiliki kemampuan belajar rendah namun juga orangtua kurang paham terhadap pendidikan dan pengetahuan tentang anak, apalagi dengan anak kesulitan belajar. Namun kurang perhatian khusus dari keluarga atau orangtua siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya dengan membiasakan anak belajar di rumah. Karena jika dari sekolah saja yang melakukan penanganan untuk siswa *learning disability* ini tidak cukup jika dari keluarganya kurang memberi dukungan. Selain itu juga karena waktu anak saat dirumah juga lebih panjang dari pada di sekolah. Namun

keluarga tidak memiliki waktu untuk memperhatikan anaknya yang mengalami masalah belajar (SW6.KS)

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* bahwa anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang memadai. Faktor biaya pendidikan dalam arti secara luas sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah, seperti seragam, alat-alat sekolah, transportasi dan lainnya. Namun untuk anak siswa *learning disability* ia tidak hanya membutuhkan kebutuhan tersebut namun juga sangat membutuhkan pendidikan informal tambahan untuk keberhasilan siswa *learning disability*. Siswa *learning disability* dari keluarga latarbelakang ekonomi menengah kebawah. Sehingga tidak dapat memenuhi apa yang disarankan pihak sekolah untuk melakukan les privat. Les privat ini bertujuan untuk keberhasilan mencapai hasil belajar pada siswa *learning disability* karena jika dari pihak sekolah saja yang memberi bimbingan tidak cukup. Hal tersebut tidak dimungkinkan jika tidak membutuhkan biaya.

4. Pembahasan Strategi Pembelajaran Guru Pada Siswa *Learning Disability*

Strategi pembelajaran merupakan metode yang menjadi pilihan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan susunan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Anitah, dkk, 2007:1-3). Pihak sekolah

memrancang strategi pembelajaran dengan melihat kondisi dan keadaan siswa yang dialami dengan tujuan pembelajaran khusus untuk mencapai target keberhasilan belajar tingkat anak *learning disability*. Serupa dengan pernyataan Gerlach & D.P. Ely (1980) mengenai strategi pembelajaran yang diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh pengajar secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dengan melihat karakter siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal tersebut memerlukan kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar dapat menyusun prosedur pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil observasi dan wawancara yang didapat peneliti di sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan strategi pembelajaran individual untuk siswa *learning disability*. Strategi pembelajaran individual menurut Sugihartono (2007: 179-181) dalam konteks pengajaran remedial merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seorang guru dan seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran ini bersifat penyembuhan yang artinya hanya memperbaiki kekurangan siswa dalam masalah belajar

Adapun strategi yang digunakan oleh guru kelas VII SMP Darush Sholihin Nganjuk dalam menangani anak *learning disability* pada permasalahan belajar diantaranya:

a. Pemilihan Alternatif Bantuan Pada Siswa *Learning Disability*

Pemilihan alternatif bantuan adalah langkah pertama yang dilakukan pihak sekolah. Bantuan yang ditetapkan untuk dijadikan metode pembelajaran juga menyesuaikan kondisi dan keadaan siswa kesulitan

belajar. Pengajar mencoba menyesuaikan pembelajaran yang sesuai digunakan untuk siswa *learning disability* dalam proses pembelajarannya. Langkah dalam pemilihan alternatif bantuan yang dilakukan sekolah pertama, hasil test dan pretest yang dibantu oleh psikolog kemudian dilakukan assesment hasilnya, kedua melihat karakter siswa *learning disability*, ketiga melakukam rekom pada siswa *learning disability* untuk kedepannya, keempat mensosialisasikan berbagai rekom pada orangtua siswa untuk tindak selanjutnya harus dilakukan.

b. Pemberian Layanan Bimbingan Konseling

Pemberian layanan bimbingan dan konseling ini tidak hanya untuk siswa *learning disability*, namun juga orangtua siswa. Segala program pembelajaran yang dilakukan untuk siswa disampaikan pada orangtua siswa, baik dari siswa normal maupun siswa *learning disability*. Layanan ini menyampaikan hasil belajar siswa dan perkembangan selama proses pembelajaran. Layanan ini untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan dapat bekerja sama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga.

c. Pembelajaran Individual atau Pembelajaran Khusus untuk Siswa *Learning Disability*

Salah satu usaha dari pihak sekolah yaitu memberikan strategi pembelajaran khusus atau jam tambahan untuk anak kesulitan belajar. Pihak sekolah memberikan pembelajaran individual untuk siswa kesulitan belajar. Metode pembelajaran yang berbeda pula dengan siswa lainnya, metode pembelajaran yang digunakan ini menyesuaikan keadaan dan kondisi siswa kesulitan belajar. Pembelajaran individual siswa *learning disability* dapat

menguasai materi dan fokus karena tidak ada keramaian dari siswa lainnya. Pembelajaran individual atau khusus ini menggunakan materi yang berbeda dengan kelas reguler. Tingkat materi yang digunakan menyesuaikan batas kemampuan siswa.

Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan menurut Sugihartono (2007: 179-181) bahwa dalam pengajaran Individual materi yang disampaikan berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Metode pengajaran individual ini guru dituntut mempunyai kemampuan membimbing, memahami kondisi siswa, bertanggung jawab, memiliki wawasan luas, dan memahami permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

d. Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran dalam pembelajaran individual ini merupakan gaya belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran pengajaran individual. Metode pembelajaran yang digunakan sebagai berikut:

1) Auditory visual

Guru menggunakan auditory visual dalam pembelajaran individual. Auditory visual ini berupa cerita kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai siswa yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Bahasa yang digunakan guru menggunakan bahasa keseharian agar mudah dipahami oleh siswa *learning disability*.

2) Pengulangan materi kelas reguler

Pengulangan materi yang diajarkan didalam kelas reguler untuk lebih memahami kembali pada siswa *learning disability* dan membantu materi yang belum ia pahami dalam kelas reguler. Tujuan

pengulangan ini agar siswa *learning disability* dapat mengejar siswa normal lainnya.

3) Tanya Jawab

Guru juga menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran individual. Metode ini dilakukan setelah dilakukannya pengulangan materi dan materi dasar yang sudah dipelajari. Hal tersebut untuk mengasah kemampuan pemahaman siswa *learning disability* sekaligus ingatan dalam menerima pembelajaran.

4) Remedial

Guru memberikan remedial pada siswa *learning disability* jika siswa belum mencapai target kriteria ketuntasan minimum. Jika setelah dilakukannya remedial masih mendapatkan hasil yang kurang dilakukan remedial ulang hingga tiga kali remedial. Guru mengambil hasil yang paling bagus dari ketiga hasil belajar tersebut. Metode remedial ini bertujuan untuk pemberian bantuan pada siswa berupa perbaikan materi pelajaran dengan karakteristik atau sesuai kondisi siswa, dan mengatasi hambatan siswa dengan pendekatan yang lebih khusus atau individual.

e. Penurunan Tingkat Kesulitan Soal dan Materi dalam Pembelajaran Individual.

Jenis soal yang diberikan pada siswa *learning disability* menyesuaikan tingkat kemampuan siswa sehingga tingkat kesulitan soal berbeda dengan siswa normal lainnya. Penurunan tingkat kesulitan soal dan materi dalam pendapat Sugihartono (2007: 179-181) ada dalam metode pemberian tugas.

Pemberian tugas pada siswa kesulitan belajar yang diberikan sesuai dengan sifat dan latar belakang kesulitan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sifat tugas tersebut dalam bentuk tugas individu atau tugas kelompok. Tujuan pemberian tugas tersebut agar proses remedial dapat tercapai, untuk bahan tugas perlu persiapan yang cukup matang yang termasuk Jenis materi, model tugas, patokan nilai, dan batas waktu pengerjaan. Tujuan utama metode pemberian tugas ini agar siswa dapat lebih memahami kondisi dirinya, dan meperluas pengetahuan yang sedang dipelajari serta untuk memperbaiki gaya belajarnya.

f. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Strategi lain yang menjadi kebijakan sekolah untuk siswa kesulitan belajar agar siswa tidak tertekan dalam pembelajaran, sekolah menurunkan deskripsi Kriteria Ketuntasan Minimal, dan juga menurunkan tingkat kesulitan soal ujian.

Demikian strategi pembelajaran yang digunakan sekolah SMP Darush Sholichin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan penulis tersebut sehingga penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Kondisi pembelajaran siswa *learning disability* yaitu kondisi siswa sulit memahami pengetahuan sehingga membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami, karena kemampuan menulis, membaca rendah. Siswa masih dalam pendampingan khusus dan pengajaran secara individu untuk konsentrasi siswa pada pemahaman materi. Siswa masih harus dituntun pelan dalam membaca dan menulisnya. Siswa juga membutuhkan waktu dengan durasi 15 menit membahas setiap soalnya.
2. Problem guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa sebab terjadinya hambatan-hambatan. Hambatan tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa *learning disability* yaitu sumber belajar dari orangtua kurang mendukung, kurangnya komitmen siswa *learning disability* pada program pembelajaran khusus, dan media sumber belajar sarana prasarana yang kurang memadai.
3. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* di SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* dalam memahami mata pelajaran, salah satunya yaitu kurangnya motivasi dari diri siswa, kurangnya

konsentrasi siswa *learning disability* saat guru menjelaskan materi, dan suka memperhatikan teman yang gaduh atau sesuatu yang ada disekitarnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa *learning disability* pada siswa SMP Darush Sholihin *Boarding School* Tanjunganom Nganjuk yaitu faktor keluarga dan faktor ekonomi.

4. Strategi pembelajaran guru dalam mengatasi anak *learning disability* di SMP Darush Sholichin *Boarding School* yakni pembelajaran individual atau pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability*, metode pembelajaran dalam pembelajaran individual (*auditory visual*, pengulangan materi reguler, tanya jawab, dan juga remedial), penurunan tingkat kesulitan soal dan materi dalam pembelajaran individual, dan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menarik kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengajar disarankan untuk mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran khusus atau pelatihan yang berkaitan dengan masalah belajar siswa khususnya siswa *learning disability*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam mendampingi siswa *learning disability*.
2. Guru matapelajaran sebaiknya juga memperhatikan penyesuaian cara penyampaian materi hingga tingkat kesulitan soal tugas yang diberikan pada siswa *learning disability*.
3. Guru Pendamping khusus sebaiknya memberikan tambahan metode reward dan panishment untuk siswa *learning disability* guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Kepala sekolah sebaiknya mengembangkan fasilitas dengan memperbanyak alat peraga untuk media pembelajaran sehingga guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus tidak kesulitan dalam mencari cara yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Jabal, 2010;
- AbdulGafur. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abin Syamsyudin (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda.
- Achrony K. (2013). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Disgrafia*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Anitah, Sri, W, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerlach & D.P. Ely. (1980). *Teaching & Media: A Systematic Approach. Second Edition*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayah R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Sukses Offset.
- Hikmah, Nur A. (2017). *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*. Diambil dari etheses.uin-malang.ac.id
- Irham, M & Novan. (2013). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- John W.Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.

- Kitano, M. K. & Kirby, D. F. (1986). *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Litle, Brown and Company.
- Kirk, S.A., & Gallagher, J.J. (1986). *Educating Exceptional Children 5th ed*. Boston: Mifflin Company.
- Kokom Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lovitt, TC. (1989). *Introdaction to Learning Disabilities*. Boston: Allyn and Baron.
- Mudyahardjo, Redja. (2008). *Pengantar Pendidikn Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Muhibbin Syah, (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin Firdos. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran bermutu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anka Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nana Syaodih Sukmadinata .(2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Novita Sari, Ade K & Eko K. (2020). *Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2, (1) 56-63. Diambil dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
- Prayitno. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.

- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Radar Jaya Grafis.
- Rosmayati S, dkk, (2020). *Psikologi Pendidikan Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rustaman, N & Rustaman A. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA. Dalam Hand Out Bahan Pelatihan Guru-guru IPA SLTP se Kota Bandung di PPD IPA*. Depdiknas.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Suharsini Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata & Syaodih (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Weiner, I. (2003). *Handbook Of Psychology*. Education Psychology. Vol 7.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Winkel W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2007). *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Catatan Lapangan I (CL 1)

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Maret 2021

Tempat : Ruang Kelas VII

Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Observasi : Kelas Reguler (KR)

GMP1 sebelum memulai pembelajaran membuka dengan salam, sapa selamat pagi, kemudian bertanya kabar peserta didiknya. GMP1 mengawali pembelajarannya dengan mengulangi materi yang kemarin dengan menampilkan point penting di lcd dan menyiapkan soal kuis untuk dijawab bersama-sama, dan juga untuk dijawab bergantian GMP1 menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan materi yang dipelajari dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. GMP1 menyampaikan secara lisan. GMP1 memberi peluang untuk anak kesulitan belajar untuk membaca judul tema yang akan dipelajari sebelum GMP1 memulai pembelajaran. “ayo Andi dibaca itu apa judul materinya?, dibaca yang keras”. GMP1 menampilkan sub bab materi yang akan dipelajari melalui LCD, yang kemudian dilanjut dengan metode ceramah dengan bahasa yang mudah (bahasa santai sehari-hari). Ditengah-tengah GMP1 menerangkan materi, GMP1 menyapa anak-anak dengan perintah mengulangi sedikit yang sudah dijelaskan “ayo tadi bapak pendidikan indonesia siapa mbk sari?”. Seperti hal tersebut sering kali dilakukan oleh GMP1 ke siswanya dengan bergantian. Setelah GMP1 menjelaskan materi pelajaran, GMP1 membahas soal latihan yang ada di buku LKS.

Pengajar memberikan materi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah terkonsep di mata pelajaran. Pengajar terlihat memusatkan dan memperhatikan bahwa di kelas terdapat si A, di situ GMP I memberi peluang untuk si A untuk membaca judul tema terlebih dahulu yang akan dipelajarinya hari itu sebelum melanjutkan menjelaskan materi. Selain itu di tengah-tengah pembelajaran GMP menyapa siswanya dengan meminta siswa mengulangi kembali apa yang sudah dijelaskan untuk memastikan pemahaman siswa, begitu juga pada si A. GMP juga memastikan pemahaman materi dengan melontarkan pertanyaan untuk semua siswa dengan bergantian. Walaupun siswa normal gaduh namun ketika pertanyaan

dilontarkan sebagian besar dapat menjawabnya, adapun yang kurang tepat menjawabnya akan tetapi mereka faham dengan maksud pertanyaannya. Pada saatnya pertanyaan berhenti pada si A, ia menjadi gagap dan berusaha mencari bantuan dengan bertanya pada teman disisinya. Si A dengan lantang minta bantuan temannya untuk memberi jawaban yang dimaksud. Hal tersebut tidak terjadi satu kali atau dua kali, hasil observasi yang dilakukan beberapa kali tetap menampilkan masalah yang sama.

Siswa *learning disability* mengikuti pembelajaran seperti siswa normal lainnya. Pandangan siswa menuju pada guru yang sedang menjelaskan materi, namun pandangan siswa tidak bertahan lama, ia sesekali menatap pemandangan yang ada di luar kelas, memperhatikan teman-teman yang gaduh waktu pelajaran berlangsung, dan ia juga memainkan kakinya dengan memutar dan mengayunkan, tidak lama arah mata siswa menuju tangannya yang sedang memainkan bolpennya. Kemudian guru memanggilnya untuk mengembalikan fokusnya pada penjelasan materi. Guru memanggil “ayo andi fokus, pandangannya kedepan” kemudian si A kembali memperhatikan namun tidak lama beberapa menit kembali lagi dengan hal-hal yang sama, memperhatikan teman disekitarnya dan memainkan benda disekitarnya. Tidak hanya pada pembelajaran mata pelajaran PKN namun juga pelajaran di mata pelajaran lainnya.

Di menit ke 60 GMP1 mengakhiri materi pembelajaran, sisa 30 menit GMP1 mengisinya dengan membahas bersama-sama tugas rumah (PR) yang telah diberikan pertemuan lalu. GMP1 menanyai pada siswa sebelum memulai membahas soal, “bagaimana andi tugasnya ada kesulitan?”. “bagaimana yang lain ada kesulitan didalam soal?”. GMP1 menyuruh setiap siswa membaca soal PR sekaligus jawabannya dengan bergantian dan rata semua membaca.

Di kahir pembelajaran GMP1 memberikan motivasi pada siswa mengenai belajar. Dan GMP1 juga mengkhususkan kalimat motivasi yang dikhususkan pada andi siswa kesulitan belajar. Selain motivasi GMP1 memberi penguatan dengan kata-kata “semua bisa kalo kita berusaha untuk bisa, kita bisa menjawab soal kalo kita membaca dan mencari jawabannya”. Didalam kelas tersebut siswa tidak lepas memberi umpan balik yang telah disampaikan gurunya.

Catatan Lapangan II (CL 2)

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Tempat : Kantor BK

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Observasi : Kelas Khusus (KK)

Subjek : Andi (Siswa Kesulitan Belajar) dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

GPK memulai pembelajaran dengan doa, dan kemudian GPK menanyakan kabar dan kesulitan apa yang dialami selama pembelajaran dikelas reguler. GPK membahas soal-soal yang telah dikerjakan yang baru saja di bahas didalam kelas reguler. GPK meluruskan, membantu membenarkan jawaban andi yang salah. GPK menuntun Si A dengan pelan, menyuruhnya membaca soal terlebih dahulu kemudian GPK menjelaskan maksud soal tersebut karena si A tampak tidak memahami maksud soalnya. Hingga si A mengucapkan kata “ooo ternyata gitu to bu, ya saya tau”, setelah itu kemudian si A menjawab. Si A yang mengeluarkan kata-kata “o iya bu saya ngerti” seperti sudah mengetahui jawaban yang tepat namun terkadang jawaban masih tidak tepat dan mlencang, namun juga tidak jarang dia benar jawabannya. Membutuhkan waktu cukup lama untuk membahas satu soal. Setelah memperbaiki 3 soal yang salah GPK mengalihkan cara pembelajaran.

Di menit ke 20 GPK mengalihkan cara pembelajaran. Setelah memperbaiki soal yang sulit baginya GPK mengeluarkan lembar kertas yang berisi cerita pendek yang kemudian GPK membacanya dan menyuruh si A untuk mendengarkan cerita pendek tersebut. Kemudian GPK menyuruh untuk mencoba menceritakan kembali apa yang sudah didengarkan. Dengan perlahan si A bercerita, apa yang diceritakan tidak jauh ceritanya sama seperti yang di ucap GPK, namun cerita si A lebih pendek dan singkatnya. Setelah bercerita, GPK memberikan 10 butir soal dimana tingkat kesulitan soal yang digunakan adalah soal tingkat kelas 3 SD dan bahasa yang mudah. Si A sedikit menolak, dengan berkata “ya Allah bu ini lo kelas SD, ya gampang lah kan ini untuk SD”. GPK tersenyum mendengarnya dengan berkata “kita

coba.. yang kemarin soal SD mas Andi juga masih ada yang salah, sekarang dicoba lagi, ayo dibaca dulu”. GPK meminta si A untuk membaca dengan keras kemudian untuk menjawabnya dilembar soalnya. Setiap kali menjawab si A selalu bertanya jawabannya kepada GPK apakah jawabannya tepat atau tidak. Contohnya “bu ini jawabannya energi panaskan”, jawaban Si A walaupun sudah jelas benar namun Si A tetap bertanya untuk memastikan jawabannya dia benar.

Setelah selesai mengerjakan soal GPK bercerita yang bersangkutan dengan materi ilmu pengetahuan alam (IPA) tentang energi panas dan energi gerak. 10 menit GPK menggunakannya untuk bercerita dan sesekali memberi pertanyaan dengan bersikap santai. Dan di akhir pembelajaran GPK memberikan apersepsi pada si A dengan sebuah pertanyaan “bagaimana mas An untuk hari ini? Apa mas an masih merasa kesulitan pada materi ini.?” Dijawab dengan senyum kemudian meyusul dengan ucapan “tidak bu, kalo pertanyaannya gini enak bu saya dpat nilai bagus terus bu.., *sebenere nilai ku bagus lo bu nggarai yo males lo*” yang bahasa indonesianya sebenarnya nilai saya bagus bu, tapi saya males jadi hasilnya jelek. Dan kemudian GPK menutupnya dengan memotivasi belajar untuk si A. “makanya itu, sampean harus belajar.. terus belajar biar bisa menyusul teman yang lain. sampean laki-laki harus bisa semua, dan harus pandai, ok mas an? Besok kita belajar lagi.. ok??”. Si A tmenjawab “iyaa bu iyaaa saya belajar kok” tampak terburu-buru ingin pulang karna teman-teman yang lain sudah pulang.

Catatan Lapangan III (CL3)

Hari/Tanggal : Rabu, 6 April 2021

Tempat : Ruang Kelas VII

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Observasi : Kelas Reguler

Subjek : Guru Mata Pelajaran Biologi (GMP II) dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Rabu, pagi itu kelas dimulai dengan pembacaan basmalah lalu dilanjutkan dengan pemberian meteri seperti biasanya, saat itu bertepatan dengan pelajaran IPA

yang dimualai dengan tema sistem reproduksi pada mamalia, GMP II memberikan pembelajaran tentang hewan mamalia seperti sipanse dan lumba- lumba “anak- anak pagi ini kita akan belajar apa itu hewan mamalia !!” “apakah ada diantara kalian yang sudah mengetahui apa itu mamalia ?”, jawab anak anak serentak “belum pernah tau bu” kemudian GMP II memberikan pememaparan apa itu mamalia bagaimna speseifikasi tentang mamalia dan berbagai hal yang berhubungan dengan mamalia satu persatu siswa diberikan pertanyaan tentang materi tadi.

Ada dari beberapa siswa yang belum bisa memahami apa itu mamalia terutama Si A yang memang memiliki kekurangan dalam hal membaca dan memahami tulisansehingga GMP II meminta bantuan kepada GPK untuk merberikan bantuan pemahaman lebih kepada Si A, dengan memberikan pemahaman ulang mengenai bagaimna mamalia, ciri ciri mamalia, apa saja yang termasuk kedalam family mamalia. GPK menyampaikan dan menenrangkan materi kepada Si A dengan bantuan audio visual seperti biasa, GPK “ ini mas andi jadi mamalia itu sama dengan apa yang disampaikan oleh vidio ini” GPK pun menyodorkan sebuah smartphone guna menunjukkan Si A vidio tentang penjelasan mamalia, tidak hanya itu setelah GPK memberikan vidio penjelasan tentang mamalia, GPK juga mengambarkan bentuk contoh hewan hewan yang merupakan family mamalia. Dan mengambarkan apa saja ciri ciri yang ada pada mamalia sehingga Si A menjadi lebih paham dengan bentuk meskipun tidak secepat yang diperkirakan tapi setidaknya metode tersebut sangat membantu GPK untuk memahamkan Si A.

Pelajaran pun berlanjut hingga tiba pada saat memberikan soal kepada para murid sesuai dengan tema dengan pelajaran yang dipelajari tadi kepada para murid- murid, pengerjaan pun berjalan dan berlanjut dengan lancar namun pada saat pengoreksian Si A mengerjakan 4 soal 6 soal tidak dikerjakan, dengan melihat kejadian yang terjadi GPK memberikan soal yang berbeda kepada Si A, GPK memberikan soal yang sesuai dengan kemampuan yang signifikan dengan Si A bertujuan agar Si A bisa memahami pelajaran yang ada.

Catatan Lapangan IV (CL4)

Hari/Tanggal : Jum'at , 8 April 2021

Tempat : Ruang Kelas VII

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Observasi : Kelas Reguler (KR)

Subjek : Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (GMP I) dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

GMP I membuka pelajaran dengan bacaan basmallah setelah itu GMP I memberikan pengarahan kepada para siswa tentang bahasa indonesia dimana tema yang dipelajari yaitu tentang sinonim antonim dimana pelajaran dimulai dengan penjelasan tentang antonim dan sinonim yang ada sesuai dengan buku panduan dan para murid mendengarkan dengan seksama dan khidmat sampai dimana GMP I memberikan pertanyaan tentang mata pelajaran antonim dengan random kepada para siswa GMP I “ayu antonim dari andi mengembalikan buku kepada rima, kata mengembalikan antonimnya apa ayu ?” Ayu “meminjam ibu” GMP I “bagus ayu” lalu pertanyaan demi pertanyaan dilemparkan kepada para siswa dan sampai lah dimana Si A mendapatkan pertanyaan tentang sinonim dari GMP I. Si A tidak bisa menjawab pertanyaan dari GMP I sehingga GMP I meminta bantuan kepada GPK untuk membimbing Si A sehingga dengan pengulangan materi yang akan disampaikan oleh GPK akan membuat Si A sedikit lebih paham dan mengerti tentang tema antonim dan sinonim.

GPK menjelaskan tentang materi tersebut kepada Si A secara pelan dan seksama si A memandang GPK dengan membulatkan dan menyipitkan matanya kemudian disusul dengan anggukan kepala. “jadi sinonim itu adalah persamaan kata mas andy, jadi setiap apa saja kata yang ada memiliki kesamaan seperti belakang yaitu buntut dan memiliki antonim depan, antonim merupakan lawan kata” Si A “ iya bu” GPK “nanti mas andy bu suci beri soal ya” Si A “iya bu”.

Lalu GPK memberikan soal lagi kepada Si A tentang antonim dan sinonim yang dipahaminya dengan lebih sulit dari soal sebelumnya, pada saat pengerjaan soal

tersebut GPK memberikan bimbingan kepada Si A dengan menuntun proses pengerjaannya. Si A menganggukan kepala sambil berucap “gampang yo bu, kecil bu buu”, namun ketika GPK ingin memberikan pelajaran tambahan lagi Si A mengatakan ingin pulang “oallah buuu sampun bu, ayo pulang buu, kesel” karena teman temannya yang lain sudah pulang duluan “bu besok lagi loo, cah cah wes podo muleh” kata Si A karena sudah terlambat sekitar 10 menit. Kemudian GPK mengiyakan dengan lembut GPK mengucapkan “iya mas andy, jangan lupa belajar lagi dirumah ya, semnagat maas andy” lalu sesi kelas pun berakhir.

PEDOMAN WAWANCARA 1

Subjek Wawancara : Guru Mata Pelajaran

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bapak/ibu memberikan apersepsi untuk anak kesulitan belajar?	
2.	Apa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu sama dengan siswa lainnya?	
3.	Apa tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu sama dengan siswa lainnya?	
4.	Bagaimana cara bapak/ibu menjelaskan tujuan pembelajaran khusus untuk anak kesulitan belajar?	
5.	Apa keterampilan prasyarat yang harus dimiliki anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu sebelum mengikuti pembelajaran sama seperti siswa lainnya?	
6.	Bagaimana cara bapak/ibu mengecek keterampilan prasyarat anak kesulitan belajar sebelum mengikuti pembelajaran?	
7.	Apa bapak/ibu menuliskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dipelajari anak kesulitan belajar dalam bentuk bagan?	
8.	Apa bapak/ibu mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari anak kesulitan belajar?	
9.	Apa bapak/ibu menyampaikan materi pelajaran secara urut, mulai dari hal yang mudah, dari hal konkret ke abstrak, atau dari teori ke praktik?	
10.	Bagaimana ruang lingkup materi yang disampaikan untuk anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
11.	Apa strategi penyampaian materi pelajaran yang bapak/ibu pilih berdasarkan jenis materi pelajaran	

	dan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak kesulitan belajar?	
12.	Apa dalam penerapan strategi penyampaian materi pelajaran, bapak/ibu merancang metode pembelajaran khusus untuk anak kesulitan belajar?	
13.	Bagaimana metode pembelajaran yang efektif diterapkan untuk anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
14.	Apa bapak/ibu menyampaikan pokok-pokok materi dan penjelasannya untuk anak kesulitan belajar?	
15.	Apa bapak/ibu menggunakan media pembelajaran atau alat peraga atau media dalam menjelaskan pokok-pokok materi untuk anak kesulitan belajar?	
16.	Apa pemilihan media pembelajaran atau alat peraga disesuaikan dengan karakteristik anak kesulitan belajar?	
17.	Apa bapak/ibu menggunakan media komputer atau animasi dalam pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?	
18.	Bagaimana bahasa yang bapak/ibu gunakan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada anak kesulitan belajar	

19.	Apa bapak/ibu guru mengulangi materi yang disampaikan secara individual untuk anak kesulitan belajar?	
20.	Apa bapak/ibu lebih menekankan pemahaman konsep daripada hafalan pada anak kesulitan belajar?	
21.	Bagaimana bapak/ibu menekankan pemahaman konsep untuk anak kesulitan belajar?	
22.	Apa bapak/ibu memberikan contoh dan noncontoh untuk anak kesulitan belajar?	
23.	Bagaimana cara bapak/ibu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak?	
24.	Apa bapak/ibu memberikan tugas atau soal-soal latihan setiap hari untuk anak kesulitan belajar?	
25.	Bagaimana tingkat kesulitan tugas atau soal-soal latihan yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
26.	Apa anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu mendapatkan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?	

27.	Apa bapak/ibu melaksanakan pembelajaran kooperatif untuk anak kesulitan belajar dalam pengerjaan tugas atau soal-soal latihan?	
28.	Apa bapak/ibu membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memberitahu apa yang harus dikerjakan untuk memperbaiki kesalahan?	
29.	Kemudian, apa bapak/ibu membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memeriksa hasil perbaikan anak kesulitan belajar?	
30.	Bagaimana bentuk penguatan positif yang bapak/ibu berikan untuk anak kesulitan belajar?	
31.	Bagaimana bentuk penguatan negatif yang bapak/ibu berikan untuk anak kesulitan belajar?	
32.	Apa penilaian untuk anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu meliputi penilaian proses dan hasil?	
33.	Apa anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu mendapatkan tambahan waktu untuk mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya?	
34.	Bagaimana modifikasi yang bapak/ibu berikan untuk anak kesulitan belajar dalam mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya?	
35.	Bagaimana bentuk penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya dengan kemampuan dan kebutuhan anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
36.	Apa bapak/ibu memberikan PR untuk anak kesulitan belajar?	
37.	Bagaimana tingkat kesulitan PR yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
38.	Bagaimana upaya yang bapak/ibu tempuh untuk meningkatkan motivasi belajar anak kesulitan belajar di kelas bapak/ibu?	
39.	Bagaimana bapak/ibu menampilkan hasil pekerjaan anak kesulitan belajar yang baik?	
40.	Bagaimana bapak/ibu mengajari anak kesulitan belajar cara merefleksi dan mencatat kemajuan mereka sendiri?	

PEDOMAN WAWANCARA 2

Subjek Wawancara : Guru Pembimbing Khusus (GPK)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan pembelajaran untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing sama dengan siswa lainnya?	
2.	Apa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing sama dengan siswa lainnya?	
3.	Apa keterampilan prasyarat yang harus dimiliki anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing sama dengan siswa lainnya?	
4.	Bagaimana ruang lingkup materi yang disampaikan untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
5.	Bagaimana metode pembelajaran yang efektif diterapkan untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
6.	Apa bapak/ibu membantu guru kelas dalam memanfaatkan alat peraga atau media pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?	
7.	Apa bapak/ibu membantu guru kelas dalam pengulangan materi secara individual untuk anak kesulitan belajar?	
8.	Apa bapak/ibu lebih menekankan pemahaman konsep daripada hafalan pada anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
9.	Bagaimana bapak/ibu membantu guru kelas dalam memahami konsep materi yang dipelajari anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
10.	Apa anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing melaksanakan latihan rutin setiap hari di kelas?	
11.	Bagaimana tingkat kesulitan tugas atau soal-soal latihan yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
12.	Apa anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing mendapatkan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?	
13.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
14.	Apa bapak/ibu bersama guru kelas membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memberitahu apa yang harus dikerjakan untuk memperbaiki kesalahan?	

15.	Kemudian, apa bapak/ibu bersama guru kelas membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soalsoal latihan dengan memeriksa hasil perbaikan anak kesulitan belajar?	
16.	Apa anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing mendapatkan tambahan waktu untuk mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya?	
17.	Apa bapak/ibu membantu guru kelas dalam memberikan modifikasi pemberian soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
18.	Bagaimana bentuk penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya dengan kemampuan dan kebutuhan anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
19.	Apa guru kelas memberikan PR untuk anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
20.	Bagaimana tingkat kesulitan PR yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
21.	Bagaimana upaya yang bapak/ibu tempuh untuk meningkatkan motivasi belajar anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?	
22.	Bagaimana perkembangan anak kesulitan belajar selama 2 semester jalan ini setelah adanya pembelajaran khusus?	

PEDOMAN WAWANCARA 3

Subjek Wawancara : Anak Kesulitan Belajar (Learning Disability)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sebelum menjelaskan pelajaran, bapak/ibu guru kamu memberitahu apa yang akan kamu pelajari?	
2.	Apa bapak/ibu guru kamu mengulangi materi yang telah kamu pelajari pada pertemuan sebelumnya?	
3.	Apa bapak/ibu guru kamu menggunakan seperti gambar, patung, atau video saat menjelaskan pelajaran?	
4.	Apa bapak/ibu guru mengulangi penjelasan materi yang belum kamu pahami?	
5.	Apa bapak/ibu guru memberikan kamu contoh cara mengerjakan soal di depan kelas?	
6.	Apa kamu mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?	
7.	Kalau kamu belum menyelesaikan tugas atau soal latihan, apa bapak/ibu guru memberikan waktu tambahan?	
8.	Apa kamu sering belajar kelompok di kelas?	
9.	Apa bapak/ibu pernah meminta teman kamu membantu kamu dalam belajar atau mengerjakan soal?	
10.	Apa bapak/ibu guru membantu kamu mengerjakan atau memperbaiki tugas atau soal latihan?	
11.	Kalau kamu l3ias mengerjakan soal di depan kelas, apa bapak/ibu guru memuji kamu atau memberikan tepuk tangan?	
12.	Kalau kamu tidak l3ias mengerjakan soal atau salah, biasanya apa yang bapak/ibu guru lakukan?	
13.	Apa kamu mendapat tambahan waktu saat mengerjakan soal ulangan atau tes?	
14.	Apa kamu sering merasa kesulitan saat mengerjakan soal ulangan atau tes?	
15.	Apa bapak/ibu guru kamu setiap hari memberikan PR?	
16.	Apa kamu merasa kesulitan dalam mengerjakan PR?	

PEDOMAN WAWANCARA 4

Subjek Wawancara : Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa setiap satu anak kesulitan belajar didampingi oleh GPK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?	
2.	Bagaimana kebijakan sekolah tentang bantuan yang diberikan guru kelas dan GPK untuk anak kesulitan belajar selama mengerjakan latihan dan praktik di kelas?	
3.	Bagaimana kebijakan sekolah tentang bantuan yang diberikan guru kelas dan GPK untuk anak kesulitan belajar selama mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya di kelas?	
4.	Bagaimana kebijakan sekolah tentang soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk siswa kesulitan belajar?	
5.	Bagaimana Visi-misi untuk siswa kesulitan belajar pak?	

VERBATIM

SUBJEK I (SW1.GPK)

Subjek Wawancara : Guru Pendamping Khusus (GPK)

Waktu wawancara : 19 Maret 2021 (08.30 – 09.00 WIB)

Tempat : Kantor (Ruang Tamu) SMP Darush Sholichin

Kegiatan : Wawancara Siswa *learning disability*

Peneliti : “assalamualaikum bu...”

Guru : “waalaikumussalam mbak.. gimana mbk?”

Peneliti : “iya bu, ini saya yang kemarin menghubungi ibu mau wawancara mengenai adek siswa yang kesulitan belajar bu?”

Guru : “o iya mbk gimana mbk... apa yang ditanyakan?”

Peneliti : “langsung mawon nggih bu?”

Guru : “iya mbak silahkan”

Peneliti : “seperti apa bu latar belakang siswa *learning disability*?”

Guru : “andi ini punya latarbelakang keluarga broken home. Yang saya tau dari tetangga dan cerita dari keluarga sendiri, waktu itu ibu nya yang cerita pada saya waktu saya mengunjungi rumah si Andi. Jadi dia ini hidup bersama ibu, nenek dan saudara perempuan. Ayahnya menceraikan ibunya dan meninggalkan kedua anaknya. Ibunya pekerja dan memiliki waktu sedikit untuk anak-anaknya. Ibunya pulang kerja ketika anak sudah tidur dan ketika anak berangkat sekolah keadaan ibu masih istirahat dan pulang sekolah melihat ibunya sudah tidak dirumah lagi karena sudah berangkat kerja. Begitu sehari-hari si A. Si A di rumah itu banyak mainnya, mainnya pun ngk ngerti waktu mbk. Dia nggak pernah belajar kalo dirumah. Ngerjain PR itu dikelas, dan sering juga ngk mengerjakan. Dia dirumah tidak ada yang mengawasi mbak. Maksudnya ngk ada pengaturan yang ketat buat andi, padahal dia itu masih butuh di atur,

biar antara main dan belajar itu teratur mbk. Ya emang maklum ya mbak kebanyakan dari keluarga broken seperti itu.”

Peneliti : “wah begitu ya buk... untuk ekonominya buk? Baik atau gimana buk?”

Guru : “segi ekonomi, andi berada di rumah bareng sama nenek dan ibu jadi satu. Rumahnya sederhana mbak. Untuk keuangannya cukup menurut saya. Dari pembayaran-pembayaran pernah telat tapi ngk yang lama mbak. Mungkin bisa dikatakan pas untuk sehari-hari dan pembayaran sekolah mbak, karna saya juga pernah menawarkan kelas les privat untuk si A ini bilangny iya aja mbak, setelah saya lihat si A ini belum di privatkan alasan ibunya belum ada uang untuk les tambahannya anaknya”

Peneliti : “o iya buk, dari latarbelakang si A ini apa boleh ibu ceritakan juga gaya belajar atau cara belajar si A ini buk?”

Guru : “oh iya mbk, jadi gini.. ini cerita yang saya lihat pada andi secara nyata dan benarnya ya mbak. Dia kalo dirumah itu tidak ada yang mengarahkan dan mendampingi belajar jadi dia hanya belajar di sekolah saja mbak. Itu kurangnya gregetnya dari andi sendiri. Saya katakan andi ini si A gitu aja ya mbk... si A ini sebenarnya ada kemauan untuk pengen bisa tapi untuk proses bisa nya dia agak susah, sebab dia masuk sekolah yang sering alfa. Ini lebih ke pembelajarannya si A ya mbak, kalo belajarnya dia bareng-bareng sama temen temennya dan nggak ada pendampingan di kelas hasilnya malah dia rame dan kalo ditanya atau giliran dia menjawab, dia bingung cari bantuan temennya untuk ngejawab. Tapi kalo ada pendampingan khusus dikelas reguler ya dia masih harus didampingi guru khusus ini. Nah sebenarnya guru pendamping khusus ini gunanya mengondisikan dan mendampingi anak-anak semua tapi dengan adanya si A ini dengan kemampuan yang kurang jadi guru pendamping ini mendampingi si A saat belajar dikelas reguler. Nah balik lagi ya mbk, kalo ada guru pendamping dia juga ngk malu untuk tanya ke guru pendampingnya, tapi dari saya sebagai guru

pendamping tidak langsung menjawab jawabannya tapi juga menjelaskan kembali mbak dengan cara lain yang mudah dipahami dia. Jadi pada intinya dia bisa fokus belajar pas pembelajaran khusus mbk secara personal, karena untuk si a fokus satu ini juga susah kalo dibareng-barengkan temen-temennya”

Peneliti : “oo iya ya.. apa tempat pembelajaran khusus dengan pembelajaran reguler sama buk? Atau ada tempat sendiri untuk pembelajaran khusus si A ini”

Guru : “beda mbk, kalo masalah tempat ini kita berusaha melakukan sesuai apa yang disarankan psikolog untuk mengatasi si A ini. Untuk pembelajaran khusus kita belajar dikantor ruang tamu, disitu tempatnya ngk banyak hiasan tempelan-tempelan dinding, dan ditempat situ tenang mbk. Dan itu berefek pada kefokusannya si A juga mbk. Karna seperti yang saya ceritakan tadi, dia gampang mengalihkan pandangannya pada suatu hal yang muncul dipandangannya. Seperti orang lewat, tempelan-tempelan, suara gaduhpun juga, hal itu yang mengalihkan perhatian dia mbak.”

Peneliti : “kalo di tempat pembelajaran khusus bu, dia gimana belajarnya”

Guru : “dapat dirasa banget mbk dia lebih tenang dan fokus mbak, lebih banyak memperhatikan dari pada rame dan ngk fokusnya.

Peneliti : “o iya buk saya minta izin untuk melakukan observasi untuk pembelajaran khusus si A bisa hari apa ya bu?”

Guru : “waduh mbak, sampean mau observasi si A ini ya. Kita ngk bisa janjikan, dia jarang masuk mbak, makanya ketika mau memberi kelas tambahan jadwalnya jadi menyesuaikan dia juga. Jadi nantin kalo dia masuk kita kabarin mbak, untuk hari-hari ini dia rajin sekolah. Nanti saya bujuk lagi untuk lebih rajin. kita sering mengunjungi orangtua keluarga juga mbk, tapi karna kurang apa ya mbak.. kayak andi itu kurang diperhatikan jdi dia dapat teguran dari sekolah saja tidak cukup. Jadwal pembelajaran khusus sudah di buat, jadwal kelas tambahan ini sebenarnya kita buat setiap hari, karna dia

kadang nggak masuk, dan kadang dari dianya sendiri ngk pengen ada kelas tambahan gitu. Jadi kadang kita komunikasikan pelan-pelan, dan kita juga nyamperin ke keluarganya kalo nggak orangtua kita panggil ke sekolah. Agar tujuan kita sama-sama berjalan gitu mbak”

Peneliti : “o ia buk... mungkin untuk ini saya cukupkan dulu buk mengenai pembelajaran andi”

SUBJEK II (SW2.GMP I)

Subjek Wawancara : Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus PKN (GMP 1)

Waktu wawancara : 20 Maret 2021 (08.10 – 08.52 WIB)

Tempat : Kantor (Ruang Tamu) SMP Darush Sholichin

Kegiatan : Wawancara Pembelajaran Reguler

Peneliti : “Bagaimana cara ibuk memberikan penyesuaian untuk anak kesulitan belajar ?”

Guru : “Untuk anak kesulitan belajar jadi melihat dari kesulitannya itu. Karena di kelas 7 ini ada mas Andi dia kesulitan dalam hal memahami bacaan, jadi memahami bacaannya, jadi kesulitannya di analisis dulu itu, maksudnya di data. Dia sulit memahami atau menulis, dalam segi menulis, ternyata dia dalam hal kedua duanya. Pemahamannya kemudian diterapkan dalam hal menulisnya itu.”

Peneliti : “Terus apa ada kriteria ketuntasan minimal untuk anak kesulitan belajar ?”

Guru : “Untuk anak kesulitan belajar ini yang normal atau yang khusus ?

Peneliti : “Yang khusus buk”

Guru : “Oh, yang khusus berarti. Berarti ini gimana ? yang Andi tadi. Gapapa. Kalau semuanya normal, kalau mas Andi ini karena dari dulu SD nya pola asuhnya salah, akhirnya sampe SMP ini dia itu

apanamanya itu tidak bisa membaca dan menulisnya itu kurang (dospeking ?) nya itu kurang dari di SD dulu. Tadi bisa diulang soalnya, yaa Allah yaa Allah.

Peneliti : “Itu buk KKM nya, kriteria ketuntasannya”

Guru : “Oke, untuk KKN nya 75. Nah karena mas Andi ini tidak bisa mencapai target seperti anak yang normal. Nah KKN nya disamakan, hanya deskripsinya untuk kriteria itu dirubah jadi tidak sama dengan yang lain. Hanya pendeskripsiannya saja yang dibedakan untuk mas Andi.”

Peneliti : “kemudian tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai mas Andi gimana bu ?”

Guru : “Tujuan khusus yang dicapai dia yaitu dia ada waktu lebih setelah sekolah itu ada bimbingan belajar terutama dalam hal membaca, pemahaman, dan penerapan menulis. Jadi praktek menulis. Dia itu jadi kayak silahkan menulis saya, menulis kalimat, itu harus mencoba rutin setiap hari. Itu insya allah bisa merubah dari apa itu kesulitan belajarnya dia. Jadi harus secara terus menerus setiap hari pulang sekolah kecuali hari minggu. Untuk penyelesaian masalahnya.”

Peneliti : “apakah ada misi visi sendiri untuk mas Andi ?”

Guru : “Ngeeh ada visi misi sendiri yaitu untuk mas Andi ini diterapkan literasi untuk membaca, jadi harus diwajibkan, jadi visi misinya mas Andi ini istilahnya diwajibkan untuk literasi untuk kehidupannya dia. Jadi dari membawa hp, dari buku, jam istirahat, itu jadi harus literasi. Biar bisa menambah apa itu untuk pemahaman dia membaca, menulis, dan sebagainya itu.”

Peneliti : “Terus apa keterampilan prasyarat yang harus dimiliki mas Andi di kelas sebelum mengikuti pelajaran ?”

- Guru : “Kan yaa itu harus dia memahami soal, memahami apa yang disampaikan bapak ibuk guru, memahami bab bab yang disampaikan. Nah dia bisanya hanya mendengar, istilahnya. Kalau mendengar dia itu langsung memamah. Jadi langsung secara audio visual. Visual dan audio. Jadi langsung praktek. Untuk mas Andi itu kriterianya praktek, cepatnya.”
- Peneliti : “Apa ibuk juga menuliskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dipelajari nanti ?”
- Guru : “Iya menuliskan pokok-pokok ini dan secara sistematis dari bab 1, mungkin sub bab 1, a, b, c seperti itu. Jadi harus menuliskan untuk mas Andi, kalau tidak dia nanti akan pindah ke yang dia mau. Jadi harus ada kayak peta konsep itu secara sistematis.”
- Peneliti : “Terus apa ibuk juga mengulangi materia dari pertemuan sebelumnya sebelum kegiatan ?”
- Guru : “Nggeh, untuk mereview. Yaa. Jadi untuk mereview itu kita selalu. Jadi mengingatkan kemudian melanjutkan untuk selanjutnya. Selalu merivew.”
- Peneliti : “Terus apa ibuk juga menyampaikan materi pelajaran secara urut dari yang mudah sampai yang sulit.”
- Guru : “Untuk selama ini di sekolah ini iya. Karena kita melihat dari karakteristik siswa itu. Jadi kalau karakteristik siswanya (proper ?) jadi benar-benar dari mudah dulu, kemudian dari yang lebih berat. Jadi harus. Istilahnya dari awal baru akhir. Istilahnya yaa dari yang mudah baru yang sulit. Jadi seperti contoh-contoh seperti itu diterapkan juga ke anak-anak.”
- Peneliti : “Kemudian bagaimana buk ruang lingkup materi yang disampaikan itu kepada mas Andi ?”

- Guru : “Untuk ruang lingkungannya dia langsung di apa lingkungan sekitar sini. Jadi yaa langsung konsep ke kehidupan nyata. Ruang lingkungannya dia seperti itu.”
- Peneliti : “Ada strategi penyampaian materi pelajaran ?”
- Guru : “Strateginya itu yaitu untuk mas Andi itu langsung apa itu dia itu pake metode apa metode yang permasalahan dia. Jadi langsung ke siswa nya itu. Jadi fokus ke dia istilahnya. Karena dia itu kan siswanya itu kurang fokus. Jadi dia harus fokuskan, fokuskan. Metode apa yaa, pokok pakek metode yang menarik itu. Untuk mas Andi itu. Jadi penerapannya seperti itu.”
- Peneliti : “Apa dalam penerapan strategi penyampaian materi tersebut ibuk juga merancang metode pembelajaran khusus ?
- Guru : “Untuk mas Andi yaa ? iya. Karena mas Andi ini kan masalah dengan ekstrim. Jadi disini semua guru harus benar-benar membuat metode yang sesuai ngeeh untuk mas Andi itu. Harus benar-benar dirancang itu sebelumnya. Biar dia mencapai target yang kami inginkan, sesuai dengan misi sekolah ini juga.
- Peneliti : “Metode pembelajaran yang efektif yang diterapkan untuk mas Andi ?”
- Guru : “Untuk mas Andi itu dia itu kayak bimbingan belajar seperti itu. Kalau bersama-sama dia kurang fokus. Jadi langsung istilahnya menunjuk dia, dia sebagai contoh. Seperti itu, apa namanya, kayak. [kelas khusus ?] Iya ada kelas khusus. Jadi harus dia tidak bisa disamakan dengan teman yang lain.
- Peneliti : “Apa ibuk juga menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga atau media lainnya ?disini menggunakan. Seperti apa buk ?”
- Guru : “Seperti LCD, proyektor, kemudian kalau bahasa indonesia ya media media yang menarik seperti kata baku itu. Membaca yaa

menggunakan apa itu kalimat-kalimat itu. Paper paper kalimat. Jadi seperti itu. Dan media-media yang disediakan juga.”

Peneliti : “Kalau untuk media pembelajaran atau alat peraga khusus buat mas Andi apa ada buk ?”

Guru : “Ada itu. Jadi kayak dari awal kayak pertama dia harus mengenal huruf. Jadi kayak kertas itu apa namanya, kertas kalimat kan. Kertas huruf seperti itu. Jadi kayak ini huruf apa dan seterusnya itu. Jadi per satu-satu kemudian dari yang mudah ke yang sulit. Jadi kami menggunakan kertas kata seperti itu.”

Peneliti : “Terus bagaimana bahasa ibuk yang digunakan untuk mengajar mas Andi ?”

Guru : “Bahasanya itu dia itu harus lembut, harus juga istilahnya fokus juga. Kalau dia diberi arahan yang mengekang dia gak akan mau. Jadi yaa harus dengan lemah lembut seperti itu. Jadi penuh dengan kasih sayang, dengan contoh-contoh. Dia itu langsung akan istilahnya akan menyampaikan dan menerima kita untuk mau mengerjakan tugas seperti yang kita sampaikan. Biasanya seperti itu.”

Peneliti : “Ada apa motivasi-motivasi buat mas Andi yang biasanya dilakukan Ibuk ?”

Guru : “Motivasinya salah satunya yaitu menyampaikan kayak dalil dalil hadis seperti itu. Karena dia kan dari keluarga broken home juga. Jadi keluarga yang kurang harmonis juga. Dirumahnya juga kurang diperhatikan sama orang tuanya. Dia juga sukanya kan ke ikut trek trek motor balap itu. Kemarin juga pernah dii sama polisi juga. Karena montornya itu walaupun hanya melihat kan juga itu ditilang polisi juga. Gitu kemarin. Jadi sekolah selalu memberi penekanan ntuk selalu apa itu melakukan hal yang baik, yang positif gitu. Jadi selalu diberi motivasi, tapi kurang tau, belum mengenal, orang tuanya juga belum bisa mengendalikan putranya ini. Akhirnya

kemarin kepala sekolah memberi keputusan, jadi kayak peraturan tegas. Jadi kalau engga mau mengikuti di sekolah ini, nanti siswa kalau poin-poinnya melanggar yaa dikeluarkan. Jadi kayak aturan tegasnya seperti itu.”

Peneliti : “Untuk ibuk biasanya mengajarkan dengan menekankan pemahaman konsep atau dengan menghafal untuk mas Andi ?”

Guru : “Langsung ke konsep. Kalau menghafal dia kan dia engga, engga anu. Jadi langsung ke konsepnya ini dan dipraktekan kalau mas Andi.”

Peneliti : “Terus bagaimana caranya untuk menekankan konsep materi tersebut untuk mas Andi ?

Guru : “Caranya dengan apa itu tadi, dengan penekanan apa yaa kontinue setiap hari itu. Istilahnya ini silahkan istilahnya dibaca dan dijawab seperti itu kan. Jadi harus pemahaman. Jadi pakai penerapan strategi-strategi pembelajaran seperti itu. Jadi kayak mas Andi harus, istilahnya, silahkan ini dibaca. Dia langsung sebenarnya memahami cuma untuk penerapan menulis itu kurang. Dua suku kata, satu suku kata seperti itu. Kayak menulis menyanyi itu menani. Jadi seperti itu. Kayak ada satu atau dua huruf yang tidak bisa dia tulis. Kayak ng dan ny itu. Jadi untuk hari-hari ini dia sudah bisa memahami karena tiap pulang sekolah kan diterapkan membaca itu kan. Nah setelah ini ternyata obatnya dia tidak bisa menulis kata lengkap. Itu kesalahannya dia.”

peneliti : “untuk kesulitan memahaminya mas andi bagaimana buk mengatasinya?”

guru : “Kalau soal jadi langsung diulang-ulang, diulang-ulang gitu soal itu diulang-ulang sampai dia benar-benar memahami soal itu. Jadi diulang-ulang sampai kemari lima kali, yaa sampai 10 kali. Jadi diulang-ulang untuk mas Andi itu.”

- Peneliti : “Apa ibuk juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari ?”
- Guru : “Iya mengaitkan sekali. Soalnya kan dia itu lingkungan sosialnya sangat bagus.”
- Peneliti : “Bagaimana cara mengaitkan nya itu ?”
- Guru : “Mengaikan, contoh, jadi kayak memahami apa, istilahnya apa namanya, itu bercerita tentang perilaku. Kayak dia suka bal-balan, jadi ceritanya itu berkaitan dengan dengan yang dia suka itu. Dia suka kayak trek-trekan montor. Jadi itu ada cerita text disitu yang berkaitan dengan kehidupan dia suka. Ternyata endingnya kalau kita secara ilegal kita akan ditangkap polisi, kalau kita legal seperti itu. Karena yang dia ikuti itu yang ilegal. Jadi dia jadi tau, iyasih yang aku lakukan selama ini salah. Seperti itu. Ternyata anggota sosial komunitas saya salah. Jadi dia menjadi tau. Oh, ternyata seperti ini. Jadi kayak, Jadi kita yang mencari text yang sesuai dengan yang dia jalani itu. Kayak hobinya itu.”
- Peneliti : “Terus apa ibuk juga memberikan tugas soal soal khusus buat mas Andi ?”
- Guru : “Ya, disini yang menugaskan, ya gurunya semua disini yang memberikan mungkin lima soal seperti itu khusus untuk mas Andi.”
- Peneliti : “Terus tingkat kesulitan soalnya bagaimana buk ?”
- Guru : “Jadi dibanding temannya yang lain istilahnya lebih mudah. Jadi kayak hanya pemahaman saja, sama menulisnya itu. Pokok intinya, jadi dia belum bisa yang berat-berat. Mungkin soal-soal yang berat, panjang itu belum mampu. Dia pokoknya belum bisa. Pokok piye, soal text yang panjang dengan soal yang sedikit, itu mudah yang sedikit itu. Jadi yang mudah. Istilahnya yang ringan, bobot soalnya yang ringan. Gitu, kalau dikasih yang sulit itu berat untuk mas Andi, untuk pemahaman.

Peneliti : “Apa ibuk juga membantu mas Andi dalam mengerjakan soal-soal tugas yang diberikan guru ?

Guru : “Untuk selama ini tidak. Karena kan apa itu yaa terkadang yaa terkadang enggak kan. Karena gurunya enggak ada yang nganggur jadi yaa saya kan jam apa itu mungkin jam istirahat itu. Kalau dulu iya. Dulu kan dia sering dihukum. Jadi sering saya bantu. Seperti ini, seperti ini, gitu. Tapi kalau sekarang, karena dia enggak sering dihukum, enggak seperti itu. Kalau dulu dia sering dihukum karena terlambat, jadi disuruh mengerjakan perkalian. Jadi dia itu pusing sekali, stress gitu. Akhirnya saya bantu, ini kali ini, ini kali ini. Oh iya bu, terima kasih. Oh, mudah. Berapa. Jadi diberi bantuan cuma pakek kesabaran. Dia suka membandingkan guru, kalau gurunya galak, kereng, mbentak, dia enggak suka. Dia suka guru yang lembut, yang perhatian, seperti itu.

Guru : “Mengerjakan soal-soal yang sudah ditargetkan. Kayak senin matematika, selasa PPKN, dan seterusnya itu yang sudah ada jadwal. Tapi hanya membaca, nanti kalau ada soal juga. Kalau matematika yaa mengerjakan. Seperti itu. Tapi kalau ditinggal sendiri, maksudnya kalau dia disuruh mengerjakan sendiri tanpa ditemani dia itu fokus ke lain. Jadi enggak mengerjakan. Jadi fokusnya hilang. Karena dia kan enggak fokus dengannya. Jadi benar-benar harus ada pendamping khusus disitu. Setiap hari itu yaa bu Wafi yang selalu mendampingi disana.

Peneliti : “Terus untuk hasil belajar nya mas Andi ?

Guru : “Hasil belajarnya masih sangat rendah dibanding yang lain. Karena memang soal-soal yang diberikan itu juga ini kan masih disamakan semuanya. Jadi yaa masih di bawah KKM untuk mas Andi. Belum bisa mencapai target juga.

- Peneliti : “Untuk apa pr pekerjaannya mas Andi jika ada yang salah apa ibuk juga memberikan perbaikan, kayak apa dipahamkan kembali ?
- Guru : “Iya, itu kalau mas Andi itu kemarin mengerjakan Matematika. Negatif dan negatif itu, dan salah. Akhirnya saya kasih tau, ini tidak seperti ini, seperti itu. Jadi harus sesuai dengan rumusnya. Kalau negatif-ketemu negatif apa. Kalau positif ketemu negatif apa. Jadi itu, kalau salah langsung diberi perbaikan setelah itu. Dari gurunya, kalau bijinya salah kemudian dia dikasih ini harus benar-benar diterapkan. Seperti itu. Kemarin disini.
- Peneliti : “Bagaimana bentuk penguatan positif untuk mempertahankan mas Andi biar mau belajar ?
- Guru : “Itu dia harus istilahnya setiap hari diperhatikan, ditelpon, kayak harus masuk seperti itu. Karena sering engga masuk juga akhir-akhir ini. Karena juga ikut komunitas itu. Sudah dua hari ini. Kemarin engga masuk, sama hari ini. Jadi itu suruh masuk. Orang tuanya juga sudah dipegang, istilahnya untuk anak ini sudah diluar kendali orang tua. Jadi di sekolah disini memberi ancaman untuk anak itu, kalau kamu engga masuk nanti engga naik kelas. Jadi dia mengikuti peraturan tetap masuk. Seperti itu.
- Peneliti : “Untuk penilaian mas Andi itu gimana buk ? proses belajarnya atau hasil belajarnya ?
- Guru : “Prosesnya kalau mas Andi. Proses belajarnya itu. Jadi semangatnya, dari itu prosesnya itu kan. Karena beda dengan yang lain.
- Peneliti : “Terus bagaimana modifikasi untuk mas Andi ?Modifikasi ?Merubah mas Andi menjadi lebih baik.
- Guru : “Itu gimana yaa. Yaa semua guru harus ikut. Yaa semua guru ikut berperan merubah mas Andi itu. Jadi kan disini semua mapel, jadi

semua harus semua guru ikut. Dari kepala sekolah, TU, semuanya teman-teman, itu pasti dari orang tua juga.

Peneliti : “Berarti untuk semua guru itu ada kayak soal khusus materi khusus yaa ?

Guru : “Iya untuk mas Andi.”

Peneliti : “Untuk penyesuaian tingkat kesulitan mas Andi seperti dalam penggunaan bahasa itu seperti apa buk ?

Guru : “Kalau bahasanya dia, dia masih ikut bahasa di luar. Bahasa campuran itu, bahasa yang kurang sopan. Makanya disini diterapkan bahasa yang sopan santun. Jadi bahsa yang ringan untuk mas Andi. Karena dia terbawa temannya itu bahasa yang kurang sopan sering terbawa kesini. Sering diingatkan bahasa yang baik sopan seperti itu.

Peneliti : “Kalau untuk pemberian soal-soal itu apa juga menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa ?

Guru : “Bahasa sehari hari. Iya. Karena kalau bahasa ilmiah dia engga tau. Ini apa, istilahnya kayak dash, istilah-istilah asing yang belum dia terapkan, yang belum pernah dia lihat dengar itu pasti bertanya-tanya. Jadi masih bahasa sehari-hari. Mungkin tapi beda kalau IPA. Jadi ada soal-soal dari istilah asing yang mungkin dia pernah dengar, mungkin sedikit-sedikit disampaikan.

Peneliti : “Apa ibuk juga memberikan PR untuk mas Andi ?

Guru : “PR ? Selalu memberikan.”

Peneliti : “Tingkat kesulitan PR yang diberikan untuk mas Andi ?

Guru : “PR nya jadi kayak, dia kan karakternya kan istilahnya tidak mau dikekang, jadi PR nya hanya sedikit, lima lima begitu. Andi kerjakan ini 5. Sudah seperti itu. Jadi itu setiap hari.

Peneliti : “Untuk meningkatkan motivasi belajar Andi ?

Guru : “Meningkatkan motivasi belajar mas Andi yaitu dengan selalu diberikan tugas-tugas secara kontinue itu. Tapi tidak terlalu berat. Jadi yang ringan. 5 soal dari setiap mapel, itu berbeda setiap hari untuk PR nya. Untuk memotivasi dia yaa harus dikerjakan. Iyaa bu. Jadi motivasi untuk semangat, seperti kata-kata motivasi itu untuk dia.

Peneliti : “Apa mas Andi juga sadar kalau dia kayak butuh penanganan khusus gitu ?

Guru : “Sebenarnya dia itu juga sadar, dia juga mengakui, sejak kecil dia kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Jadi dia tidak merasa malu karena memang dia sangat percaya diri. Dia sangat sadar bahwa tidak mampu itu dengan yang lainnya. Memang kata mamahnya itu pusing. Kenapa aku engga bisa ini mah? kenapa ? Kepalaku ini kenapa ? Jadi sering bertanya seperti itu. Jadi dia sebenarnya ada rasa ingin, ingin belajar, ingin bisa. Tetapi dia selalu saya kenapa engga bisa ? ini bagaimana maksudnya ? Dia sering seperti itu, kalau soal yang sulit dia sering seperti itu.

Peneliti : “Apa ibuk kan wali kelasnya, apa juga bekerja sama dengan orang tuanya untuk menangani itu ?

Guru : “Iya sangat. Karena selalu saya WA orang tua, saya telpon, anak ini belajar, yaa seperti itu. Jadi kalau mama nya engga diingatkan nanti pasti lupa. Jadi selaludiingatkan. Seperti mah ini mas Andi seperti ini? Jadi selalu ada komunikasi dengan orang tua. Mamanya juga welcome. Kami juga pernah kesana juga. Jadi apa yang diperlukan mas Andi kami selalu menerima, dan apa yang ada disekolah kami juga ingetin. Jadi saling komunikasi.

Peneliti : “Apa ada refleksi untuk mas Andi ? kalau mas Andi ?

Guru : “Refleksinya itu, kalau mendengarkan ceritanya dia. Jadi kita sebagai pendengar. Jadi nanti ayo kita kembali ke pelajaran. Jadi kita

benarkan apa yang dia sampaikan. Jadi semua guru mendengarkan apa yang dia sampaikan.

Peneliti : “Apa ibuk juga mencatat perkembangan atau hasilnya ?

Guru : “Iya. Mencatat bu Rofi. Saya juga mencatat, apa itu, poin-poinnya saja.

SUBJEK III (SW3. GMP II)

Subjek Wawancara : Guru Mata Pelajaran II

Waktu wawancara : 20 Maret 2021 (09.00 – 09.52 WIB)

Tempat : Kantor (Ruang Tamu) SMP Darush Sholichin

Kegiatan : Wawancara Pembelajaran Reguler

Peneliti : “ selamat pagi bu.. ☺”

Guru : “selamat pagi juga mbak ☺”

Peneliti : “mohon maaf sebelumnya bu mengganggu waktunya, saya ingin wawancara ibu sebagai guru mata pelajaran mengenai strategi pembelajaran pada siswa kesulitan belajar. Apa ibu berkenan untuk diwawancarai?”

Guru : “iya mbak monggo dengan senang hati ☺”

Peneliti : “langsung mawon nggih ibu?”

Guru : “iya mbk langsung aja hehe..”

Peneliti : “Bagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk anak kesulitan belajar di kelas ibu sama dengan siswa lainnya?”

Guru : “Kalau untuk KKM memang disamakan yaitu dengan nilai ketuntasan 75, tapi untuk anak yang kesulitan belajar mungkin untuk kriteria ketuntasan lebih diringankan dibanding dgn anak yang lain, jadi kita memiliki ketuntasan sendiri/pencapaian untuk anak yg kesulitan belajar.”

Peneliti : “Apa tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai anak kesulitan belajar di kelas ibu sama dengan siswa lainnya bu?”

Guru : “Untuk target yang kita berikan pada anak yg kesulitan belajar dgn anak yang lain berbeda. Karena pada anak yg kesulitan belajar jika tujuan pembelajaran disamakan maka akan kesulitan untuk mengejar, jdi tujuan untuk anak yg sulit belajar mulai dari dasarnya dulu, contohnya dia bisa memahami isi dari bacaan/materi dgn kehidupn sehari-hari. Memahami isi soal, tetapi kita tetap memeberikan materi yg sama untuk anak tersebut hanya saja untuk penyampaian berbeda dgn yg lain.”

Peneliti : “bagaimana cara ibu menjelaskan tujuan pembelajaran khusus untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Untuk menjelaskan tujuan pembelajaran yg kita sampaikan pada anak yg kesulitan belajar dgn cara bahasa yg mudah dipahami dgn anak dan dikaitkan dgn kehidupan sehari-hari mereka, dan bahasa tidak berbelit-belit.”

Peneliti : “bagaimana ibu menentukan siswa yang seharusnya mendapatkan bimbingan khusus dan mendapat keringanan pada KKM ?”

Guru : “dari kesepakatan para guru juga mbk, dari sekolah kita sudah melakukan penentuan keringanan karna adanya anak siswa kesulitan belajar ini, ya pertama karena siswa tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal seperti teman lainnya, kemudian siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Seperti yang terjadi pada si A ini masih susah untuk menangkap pelajaran dan memahami”

Peneliti : “Apa ibu mencatat pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dipelajari anak kesulitan belajar dalam bentuk bagan?”

Guru : “Iya, karena di setiap rpp ada bagan untuk materi/ peta konsepnya”

Peneliti : “Apa ibu juga mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari anak kesulitan belajar?”

Guru : “Iya, karena dalam pembelajaran ada yang materinya saling berkaitan tapi juga ada yg tidak berkaitan”

Peneliti : “Apa ibu menyampaikan materi pelajaran secara urut, mulai dari hal yang mudah, dari hal konkret ke abstrak, atau dari teori ke praktik?”

Guru : “Pasti mbak, soalnya jika anak langsung diberi sesuatu hal yang sulit maka pikiran anak seterusnya akan merasa sulit. Siswa akan kesulitan untuk memahami.”

Peneliti : “bagaimana untuk ruang lingkup materi yang disampaikan dikelas ibu?”

Guru : “untuk ruang lingkup materi sama tidak ada pembeda pada siswa kesulitan belajar dengan siswa lainnya. Namun nanti ketika ujian atau tugas kita bedakan tingkat kesulitan soalnya mbak. Karena hanya satu yang mengalami kesulitan belajar jdi tetap sama. Tapi kita bedakan di saat kelas khusus, disitu materinya berbeda.”

Peneliti : “Apa ibu menyampaikan pokok-pokok materi dan penjelasannya untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “ iya saya sampaikan pada semua peserta didik tanpa terkecuali”

Peneliti : “Apa ibu menggunakan media pembelajaran atau alat peraga atau media dalam menjelaskan pokok-pokok materi untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Iya, biasanya kita menggunakan video pembelajaran agar anak lebih mudah memahami dan alat peraga lain”

Peneliti : “Apa pemilihan media pembelajaran atau alat peraga disesuaikan dengan karakteristik anak kesulitan belajar?”

Guru : “biasanya kita menggunakan video pembelajaran agar anak lebih mudah memahami dan alat peraga lain”

Peneliti : “Apa ibu menggunakan media komputer atau animasi dalam pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Iya, untuk anak lebih semangat dalam belajar dan mudah untuk memahami”

Peneliti : “bagaimana bahasa yang digunakan ibu untuk menjelaskan materi pelajaran?”

Guru : “saya menggunakan bahasa yg mudah dipahami anak, dan mengaitkan dalam kegiatan sehari-hari.”

Peneliti : “Apa ibu juga mengulangi materi yang disampaikan secara individual untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Tidak, karena masalah dgn waktu juga kita tidak punya waktu yg lebih untuk menjelaskan kembali, tpi dalam kelas ada guru pendamping yg memberi penjelasan individual untuk anak yg kesulitan belajar”.

Peneliti : “ untuk model pembelajarannya apa ibu lebih menekankan pemahaman konsep daripada hafalan?”

Guru : “lebih ke pemahaman konsep mbak, karena jika anak paham materi akan selalu diingat sama anak jika hanya menekankan untuk hafalan maka kemungkinan akan lupa”

Peneliti : “bagaimana ibu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?”

Guru : “dengan bercerita, atau ngk mencontohkan sesuatu yang biasa kita jumpai. Tidak jauh dari kehidupan sehari-hari kita”

Peneliti : “Apa ibu memberi tugas atau soal-soal latihan setiap hari untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Tidak setiap hari kita memberikan tugas pada anak, hanya yg diperlukan saja, karna jika kita setiap hari anak diberi tugas maka akan bosan dan terbebani”

Peneliti : “ lalu bagaimana dengan tingkat kesulitan tugas atau soal latihan yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar?”

Guru : “Jika itu soal ujian, maka tingkat kesulitannya disamakan, namun kembali ke kriteria kkm yang berbeda”

Peneliti : “Apa anak kesulitan belajar di kelas ibu mendapatkan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?”

Guru : “Tidak, karena waktu yg diberikan juga terbatas jika ditambah maka waktu yg lain juga akan molor”

Peneliti: “Apa ibu membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memberitahu apa yang harus dikerjakan untuk memperbaiki kesalahan?”

Guru : “Iya, dalam mengerjakan soal untuk anak yg kesulitan belajar perlu pendampingan sendiri dalam mengerjakan soal, jadi nnti didalam kelas ada guru pendamping disitu tugas guru mendampingi siswa yang mengalami hambatan belajar”

Peneliti : “Kemudian, apa ibu juga membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memeriksa kembali hasil perbaikan anak kesulitan belajar?”

Guru : “Untuk membantu menjawab itu tidak, tapi hanya membantu menjelaskan apa mksd dari soal tsbt.”

Peneliti : “Apa penilaian untuk anak kesulitan belajar di kelas ibu meliputi penilaian proses dan hasil?”

Guru : “iya mbak, karena kalo kita melihat hasil aja juga tidak valid, terkadang ada yang jujur tapi nilai rendah dan ada yang nyontek dengan hasil yang bagus. Begitu juga untuk siswa kesulitan belajar, kalo dilihat hasilnya saja juga tidak bisa. Jadi kami melihat proses pengerjaan dia keseharian siswa kita perhatikan”.

Peneliti : “Apa ibu memberikan PR untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “pastinya iya mbak”

Peneliti : “Bagaimana tingkat kesulitan PR yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar di kelas ibu?”

Guru : “Untuk PR yg diberikan disesuaikan dgn kemampuan mereka, jdi tingkat kesulitannya lebih mudah dibanding yg lain”

Peneliti : “bagaimana perkembangan siswa kesulitan belajar dari semester 1 hingga semester 2 ini bu?”

Guru : “yaa alhmdulillah mbak lumayan ada perkembangan walaupun sedikit. Dia juga masih ada kemauan untuk bisa. Dan masih bisa diatur. Yang dulunya benar-benar susah membaca dan menulis membutuhkan waktu cukup lama. Sekarang ada perkembangan dari durasi waktu menulis, dan tulisan sedikit lebih rapi daripada dulu masih awal. Membaca masih mengeja. Seperti itu mbak...”

SUBJEK IV (SW4. GPK)

Subjek Wawancara : Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Waktu wawancara : 22 Maret 2021 (10.02 – 10.22 WIB)

Tempat : Kantor (Ruang Tamu) SMP Darush Sholichin

Kegiatan : Wawancara Pembelajaran khusus

Peneliti : “assalamualaikum bu.. bagaimana gabarnya bu?”

Guru :”waalaikumussalam wr wb.. alhmdulillah mbak baik”

Peneliti :”mohon maaf sebelumnya bu mengganggu waktunya, saya ingin wawancara ibu sebagai guru pembimbing khusus mengenai strategi pembelajaran pada siswa kesulitan belajar. Apa ibu berkenan untuk diwawancarai?”

Guru : “wah iya mbk monggo mau tanya apa, saya jawab sebisa saya hehe”

Peneliti : “langsung saja nggih ibu, Apa ibu memberikan pembelajaran khusus bagi siswa kesulitan belajar yang ada di SMP Darush Sholichin Nganjuk?”

Guru : “iya mbak disini ada pembelajaran khusus lebih ke pembelajaran individual mbk. Disini ada jam tambahan untuk siswa kesulitan belajar.”

Peneliti : “Apa tujuan pembelajaran untuk anak kesulitan belajar yang ibu bimbing sama dengan siswa lainnya?”

Guru : “Karena ada beberapa siswa di SMP ini yang beda dengan siswa yang lain dalam takaran belajarnya, maka perlu adanya bantuan dalam belajar, jadi disendirikan. Untuk masa pandemi ini siswa normal pulangya pukul 11.00 namun untuk siswa kesulitan belajar ini mendapat tambahan kelas hingga pukul 12.00. Tujuannya untuk membantu, agar siswa dapat mengikuti teman-temannya biar tidak ketinggalan”

Peneliti : “apa ibu juga menyediakan media pembelajaran khusus?”

Guru : “untuk media pembelajaran khusus untuk si Andi ini, saya menyesuaikan kondisi anak tersebut. Ya saya memberikan media pembelajaran khusus, media yang saya gunakan yaitu auditory”

Peneliti : “o iya ya bu, kemudian bagaimana dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk siswa kesulitan belajar bu?”

Guru : “untuk kkm anak kesulitan belajar juga berbeda, dan disendirikan, karena kalo untuk mengikuti teman-temannya disamakan dengan temannya maka anak itu nggak mampu. Jadi untuk KKM normalnya 80 untuk siswa kesulitan belajar diturunkan menjadi 75”.

Peneliti : “bagaimana ibu menentukan siswa yang seharusnya mendapatkan bimbingan khusus dan mendapat KKM 75?”

Guru : “Untuk anak yang kemampuan belajarnya kurang, membacanya masih kurang, pemahaman tentang soal masih kurang, hitung-hitungannya juga belum bisa, maka yang perlu ditingkatkan adalah pemahamannya namun sebelumnya kemampuan membacanya terlebih dahulu, setelah membaca pemahamannya juga harus ditingkatkan”

Peneliti : “Bagaimana ruang lingkup materi yang disampaikan untuk anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “ruang lingkup materi kalo disamakan dengan teori/materi dibuku itu tidak bisa, jadi harus pakek penerapan/ contoh langsung. Anak tersebut jauh lebih paham kalo pengajar menggunakan cerita. Ini lo seperti ini ini itu dia mengerti, tapi kalo hanya teori terus dijelaskan beberapa itu tidak bisa tpi harus dicontohkan langsung seperti apa itu jauh lebih cepat menangkap”

Peneliti : “menurut ibu metode pembelajaran yang efektif digunakan untuk siswa kesulitan belajar yang seperti bagaimana ibu?”

Guru : “Metode yang digunakan pada siswa ini lebih ke auditori, karena siswa tersebut mendengarkan itu lebih cepat daripada menulis. Kita menyesuaikan kemampuan, kondisi dan apa yang sebenarnya dibutuhkan anak. Untuk kemampuan menulisnya, kami mendeckte lagi, diingatkan terus kalo waktunya nulis.”

Peneliti : “apa ibu menggunakan metode ceramah dalam mengajar siswa kesulitan belajar?”

Guru : “emm iya mbak, namun lebih pada bercerita mbak. Sama ngk sih mbk bercerita sama ceramah hehehe. Saya mengajarnya dengan cerita keseharian yang sering terjadi dan dikaitkan pada materi. Jadi saya ambil contoh mudahnya dalam kejadian sehari-hari sehingga anak ini bisa lebih mudah memahami”

Peneliti : “Apa ibu lebih menekankan pemahaman konsep daripada hafalan pada anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Iya saya menekankan lebih ke memahami siswa, karena untuk siswa kesulitan belajar jika disuruh menghafal besoknya akan lupa, namun jika memahami dia akan bisa menerima pengetahuan.”

Peneliti : “apa dalam pembelajaran khusus/individual ibu memberi tugas atau soal-soal untuk dikerjakan oleh anak tersebut?”

Guru : “iya mbak saya kasih tugas, tapi tidak banyak. Karena dia juga harus mengerjakan tugas dari kelas regulernya”.

Peneliti : “Bagaimana tingkat kesulitan tugas atau soal-soal latihan yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Yaa.. pengajar nyari soal yang sesuai dengan porsinya anak tersebut. Nah ini, kami memberikan tugas atau soal-soal yang sesuai, yaitu menggunakan soal-soal SD. Dan juga memberikan soal-soal SMP namun dengan porsi anak tersebut juga, maksudnya dasar-dasar materi tidak yang materi abstrak. karena untuk level anak kesulitan belajar jika diberi materi yang tinggi dia akan susah memahaminya. Dengan hal tersebut kita pelan-pelan menuntun anak tersebut.”

Peneliti : “Bagaimana upaya yang ibu tempuh untuk meningkatkan motivasi belajar anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing?”

Guru : “Untuk meningkatkan motivasi belajar biasanya kan ada sesi konseling atau bimbingan, disitu biasanya guru memberi semangat dikasih wawasan, seperti contoh “kamu harus belajar, kamu itu cowok, kamu seperti ini, kalo kamu ngk belajar kamu akan seperti ini dan ini...” dan dikasih contoh yang umum biar si A ada sedikit keinginan untuk belajar. Sebenarnya dia memiliki keinginan untuk belajar, untuk bisa tapi dia merasa kayak udah percuma kayak ngk nyampek dan ngk tersimpan dimemorinya. Kata orangtuanya juga seperti itu, dia pengen seperti teman lainnya Cuma kemampuannya anaknya kan ya seperti itu dari awal sulit membaca. Seenggaknya smp ini dia bisa membaca dan mampu memahami terlebih dahulu. Itu harapan kami semua”.

SUBJEK V (SW5.GPK)

Subjek Wawancara : Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekaligus guru pendamping kelas

Waktu wawancara : 23 Maret 2021 (09.10 – 10.00 WIB)

Tempat : Kantor (Ruang Tamu) SMP Darush Sholichin

Kegiatan : Wawancara Pembelajaran Reguler di Kelas

Peneliti : “Apa ibu membantu guru kelas dalam memanfaatkan alat peraga atau media pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Untuk peraga kita tidak menggunakan alat peraga, kita membantu dengan terus menuntun anak mendampingi anak ketika pelajaran di kelas, memberikan pemahaman lagi dengan bahasa yang lebih mudah, tersebut agar anak bisa mengikuti teman-teman lainnya. Dan kita menggunakan contoh kehidupan sehari-hari untuk memahami materi pada si A ini.”

Peneliti : “Apa ibu membantu guru kelas dalam pengulangan materi secara individual untuk anak kesulitan belajar?”

Guru : “Iya, saya sekaligus sebagai guru pendamping, saya mendampingi si A didalam kelas tepatnya disebelahnya si A tersebut dengan lebih memahami lagi, mengulang apa yang dijelaskan guru didepan. Dengan cara mengulang-ulang mungkin bisa memahami si A”.

Peneliti : “Bagaimana ibu membantu guru kelas dalam memahami konsep materi yang dipelajari anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Dengan menyangkutkan atau menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang sering terjadi. Dan dengan bahasa sehari-hari pula. Selain itu menjelaskannya juga pelan dan jelas.”

Peneliti : “Apa anak kesulitan belajar yang bapak/ibu bimbing melaksanakan latihan rutin setiap hari di kelas?”

Guru : “Kalau setiap hari kadang anaknya bosan ya, disuruh belajar dia berontak karena teman lainnya pulang semua. Terkadang juga pernah sampek kabur. Ada lah tingkat bosannya anak, pasti anak juga berfikir kok belajar terus, anak-anak pulang aku masih belajar. Pasti pengen kayak teman lainnya.”

Peneliti : “Apa anak kesulitan belajar yang ibu bimbing mendapatkan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?”

Guru : “kalo siswa tersebut kadang kalo waktu sudah habis, ditambahin 15 menit soalnya temennya sudah selesai dia mesti belum selesai. Kadang juga pernah anak tersebut njawab seadanya bisa mengikuti temannya. Tapi guru pasti memberikan kesempatan waktu untuk melanjutkan pekerjaannya”.

Peneliti : “Apa ibu bersama guru kelas membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan dengan memberitahu apa yang harus dikerjakan untuk memperbaiki kesalahan?”

Guru : “Iya mbak.. kita selalu mendampingi anak tersebut ketika mengerjakan soal latihan, soal uts, soal uas. Karena terkadang anak tersebut suka kebalik dalam menulis jawaban. Dan juga terkadang tidak faham mengenai soalnya karena anak tersebut kadang masih suka salah dalam mengeja bacaan. Sehingga dia tidak bisa menjawab. Dengan itu kami memberikan dampingan untuk menuntunnya. Namun kita menyuruhnya untuk membacanya sendiri lebih dulu walaupun pelan-pelan dan dia tidak langsung memahaminya. Nah setelah itu kita membacanya kembali dan memberikan pemahaman baru anak tersebut dapat menjawabnya. Sering kali juga dia setelah diberi pemahaman dia berkata “oalah gitu to bu, kalo gitu ya kecil” selalu seperti orang bisa padahal dari tadi dijelaskan perlu diulang-ulang” (ketawa tipis).”

Peneliti : “Kemudian, apa ibu bersama guru kelas membantu anak kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas atau soalsoal latihan dengan memeriksa hasil perbaikan anak kesulitan belajar?”

Guru : “Iya mbak kami membantu, setelah dikelas diberikan soal, kita mengulanginya lagi dikelas tambahan khusus. Jadi untuk memahamkan anak tersebut harus dengan pelan, mengulainginya, dan juga menggunakan bahasa keseharian.”

Peneliti : “Apa anak kesulitan belajar yang bu bimbing mendapatkan tambahan waktu untuk mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya?”

Guru : “Seperti yang saya pernah bilang ke mbak, ada tambahan waktu untuk mengerjakan soal ulangan, atau tugas lainnya. Bahkan ketika ujian pun

kita mendampingi dan membantunya memahami namun tidak membantu untuk menjawab soal-soalnya. Namun untuk tugas kelas reguler atau kelas sebenarnya kita samakan dengan siswa lainnya.

Peneliti : “Apa ibu membantu guru kelas dalam memberikan modifikasi pemberian soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Untuk modifikasi pemberian soal guru-guru sudah tau kalo ada anak yang berbeda maksudnya si A ini, jadi semua guru harus menyiapkan soal khusus juga untuk anak yang kesulitan belajar ini”.

Peneliti : “Bagaimana bentuk penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya dengan kemampuan dan kebutuhan anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “ Bentuk tingkat kesulitan yang diberikan kita mencoba memberikan soal dari awal, dari soal SD sampai mana dia memahami pengetahuan materi. Nah disitu guru mengetahui bahwa si A ini batas kemampuan mengerjakan soal masih ditingkat SD dengan itu guru memberikan bahan materi dan soal mulai dari materi tingkat SD namun kami juga menyangkutkan materi tingkat SMP dengan bahasa yang sekiranya mudah dipahami si A agar dia juga bisa menyusul seperti teman lainnya.

Peneliti : “Apa guru kelas memberikan PR untuk anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “ Iyaa mbak, kita memberi tugas juga untuk bekal belajar si A, tapi kita juga menyesuaikan kemampuan dia. Kita memberi tugas hanya sedikit-sedikit mbak.”.

Peneliti : “Bagaimana tingkat kesulitan PR yang harus dikerjakan anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Kalo kesulitan PR nya untuk si A di ringankan juga karena guru memahami kalo si A belum bisa mendapat tugas yang sulit. Jadi si A

mendapat tugas yang berbeda juga. Bagaimanapun si A tetap mendapat PR dan dibuatkan yang sesuai dengan si A”.

Peneliti : “Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak kesulitan belajar yang ibu bimbing?”

Guru : “Untuk meningkatkan motivasi belajar biasanya kan ada sesi konseling atau bimbingan, disitu biasanya guru memberi semangat dikasih wawasan, seperti contoh “kamu harus belajar, kamu itu cowok, kamu seperti ini, kalo kamu ngk belajar kamu akan seperti ini dan ini...” dan dikasih contoh yang umum biar si A ada sedikit keinginan untuk belajar. Sebenarnya dia memiliki keinginan untuk belajar, untuk bisa tapi dia merasa kayak udah percuma kayak ngk nyampek dan ngk tersimpan dimemorinya. Kata orangtuanya juga seperti itu, dia pengen seperti teman lainnya Cuma kemampuannya anaknya kan ya seperti itu dari awal sulit membaca. Seenggaknya smp ini dia bisa membaca dan mampu memahami terlebih dahulu. Itu harapan kami semua.”

Peneliti : “Selama satu semester ini apa siswa kesulitan belajar tersebut mengalami perkembangan belajar bu?”

Guru : “Alhamdulillah untuk saat ini lumayan berkembang mbak, karena awal masuk dulu benar-benar tidak bisa membaca dan menulis sangat berantakan. Kami dari pihak sekolah langsung bertindak bagaimana mengatasinya, akhirnya kita coba untuk terus memberikan pembelajaran khusus atau tambahan untuk si A ini dan alhamdulillah sekarang dia membacanya lumayan walaupun masih belum lancar, dan menulisnya alhamdulillah juga mbk yang dulunya masih sangat-sangat berantakan dan bener ngk bisa dibaca, sekarang lumayan mbk Cuma kadang menulisnya masih ada huruf yang tertinggal.”

SUBJEK VI (SW6.KS)

Subjek Penelitian : Kepala Sekolah (KS)

Hari/Tanggal : 23 Maret 2021 (09.50 – 10.15 WIB)

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Kegiatan : Wawancara kebijakan

Peneliti : “assalamualaikum bapak..”

Kepsek: “waalaikumussalam wr wb..” (senyum)

Peneliti : “sebelumnya mohon maaf bapak saya mengganggu waktunya. Saya disini ingin wawancara bapak sebagai kepala sekolah mengenai kebijakan pada siswa kesulitan belajar yang berada disekolah ini. Apa bapak berkenan?”

Kepsek : “oh iya silahkan mbak dengan senang hati”

Peneliti : “langsung aja nggih bapak memulai wawancara”

Kepsek : “iya mbak silahkan”

“o iya sebelumnya saya bercerita dulu mengenai bagaimana keadaan siswa dan pengajar di SMP Darush Sholichin ini. Sekolah ini adalah sekolah yang baru berdiri kira-kira 5 Tahun berjalan, sudah meluluskan 2 angkatan. Siswa yang terbatas namun pengajaran kita maksimalkan. Pihak sekolah selalu berusaha dan mengusahan yang terbaik untuk siswa-siswa yang masuk di sekolah ini. Kami menerima semua siapapun yang mendaftar di sekolah ini. Karena apa? Karena selain ini baru dan belum dikenal banyak kalangan kedua kita menerima siapapun yang ingin menimba ilmu, kita memberi jalan untuk anak yang menimba ilmu. Dengan hal itu kita tidak memandang kriteria siswa. Bagaimana pun siswa kita terima. Nah disekolah ini terdapat siswa yang memiliki masalah belajar, ada 1 siswa mengalami kesulitan belajar dia susah dalam menulis, membaca dan memahami. Kemudian ada juga di kelas VIII terdapat 2 siswa yang mengalami hambatan belajar kategori lambat belajar. 2 siswa ini lambat belajar pada beberapa mata pelajaran saja. Seperti itu mbak singkatnya.”

Peneliti : “Apa setiap satu anak kesulitan belajar didampingi oleh GPK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran untuk anak kesulitan belajar?”

Kepsek : “Sesuai dengan jadwal yang sudah ada, didalam satu kelas terdapat dua guru, satu mengajar dan satu mengondisikan. Jadi tidak hanya anak kesulitan belajar yang didampingi tapi semua terdapat pendampingan pada proses belajarnya. Otomatis untuk anak kesulitan mendapat perhatian khusus dikarenakan fungsi guru pendamping dalam kelas untuk membantu anak yang kurang memahami pembelajaran yang telah diajar, sehingga guru pendamping memperjelas dan memperdalam pemahaman. Selain itu bahkan untuk anak kesulitan belajar sesekali tidak mengikuti kelas reguler tapi dia diberikan ruang belajar khusus, guru khusus untuk memperdalam pemahaman yang telah tertinggal dari teman lainnya. Dikarenakan siswa kesulitan belajar ini masih susah dalam memahami materi tingkat SD. Jadi sangat diperlukan waktu dan ruang khusus untuk siswa tersebut. Jadi siswa yang mengalami masalah belajar di sekolah ini akan diopeni jadi ngk dibiarkan begitu saja.”

Peneliti : “Bagaimana kebijakan sekolah tentang bantuan yang diberikan guru kelas dan GPK untuk anak kesulitan belajar selama mengerjakan latihan dan praktik di kelas?”

Kepsek : “Ohh iya, pertama kita membuat surat rekom dari sekolah untuk diserahkan ke orang tua siswa tersebut untuk di arahkan ke pasiennya bu anti (seorang psikolog) untuk disekolahkan disana terlebih dahulu, nanti disana akan mendapatka hasil seperti apa nanti baru disampaikan disekolah. Yang kedua, kita ajak bicara yang pertama anaknya di BK kadang saya ikut terjun untuk menyainya, kedua berbicara pada orangtuanya, kita panggil orangtuanya mengenai perkembangan anaknya disekolah. Dan alhamdulillah di SMP ini tidak menutup-nutupi kekurangan anaknya. Bahkan orangtuanya welcome. Jika siswa kesulitan belajar ini berada di sekolah umum atau yang lebih besar, mungkin anak ini tidak kopen. Kemudian kita juga panggil anaknya untuk kita ajak sharing, apasih kesulitannya yang dialaminya kemudian pemanggilan.

Pemanggilan ini maksudnya bukan pemanggilan karna kasus tapi memang untuk menyampaikan dari laporan-laporan siswanya di sekolah. “jadi anak ibu seperti ini, dimohon kalo dirumah didampingi untuk belajar” kalo dirumah ngk ada pendampingan khusus berarti memang orangtuanya ngk ada i'tikadnya.

Peneliti : Bagaimana kebijakan sekolah tentang bantuan yang diberikan guru kelas dan GPK untuk anak kesulitan belajar selama mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya di kelas?

Kepsek : “Jadi gini, misalkan tambahan jam. Disini terdapat laporan perbulan. Laporan pengajaran maupun hasil belajar. Jadi seumpama terjadi penurunan atau tidak ada peningkatan hasil belajar pada siswa tersebut maka kita memberikan jam tambahan diluar jam pembelajaran untuk siswa tersebut. Kemudian kita komunikasikan kekurangan dan kelebihan, dan kami memberi arahan orangtuanya untuk melakukan les privat dan kita juga merekomendasikan tempat les privat atau bisa selain yang direkomendasikan dari sekolah. Kalo nanti terkait dengan raportnya, kita bedakan kkm nya. Termasuk ketika ada soal ujian atau tugas lainnya kita bedakan, tetap satu materi namun beda model soalnya.”

Peneliti : “Bagaimana kebijakan sekolah tentang soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk siswa kesulitan belajar?”

Kepsek : “Ya itu, teknisnya memang satu kkm nya dibedakan, dan kedua materi bobotnya diturunkan atau dibedakan. Misalkan hasilnya masih rendah kita lakukan remidi, dan jika hasil remidi masih rendah kita turunkan lagi bobot materinya. Sampai tiga kali kita ambil nilai yang paling bagus diantara 3 remidi tersebut. Dari segi waktu pengerjaannya kita samakan karna sudah dibedakan dari tingkat kesulitannya. Dan tempat remidi kita siapkan di kantor agar anak itu bisa fokus mengerjakan tidak terganggu dengan teman dikelas.”

Peneliti: “Bagaimana Visi-misi untuk siswa kesulitan belajar pak?”

Kepsek : “Emmm untuk visi misi secara umum kita menekankan dan membangun karakter siswa yang baik, jujur, disiplin, tanggung jawab dll. Dan untuk

visi misi anak kesulitan belajar ini, kita berusaha memberikan yang terbaik kepada anak tersebut dengan program yang sudah kita berikan seperti kkm diturunkan, jenis soal dibedakan, dan memberikan guru pendamping khusus.”

SUBJEK VII (SW7.AKB)

Subjek wawancara : Siswa Kesulitan Belajar (AKB)

Hari/Tanggal : Rabu, 07 April 2021 (09.50 – 10.15 WIB)

Tempat : Teras depan kelas VII

Kegiatan : Wawancara

Peneliti : “Apa sebelum menjelaskan pelajaran, bapak/ibu guru kamu memberitahu apa yang akan kamu pelajari?”

Siswa : “tidak selalu, kadang kalo guru nya ingat ya saya dikasih tau”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru kamu mengulangi materi yang telah kamu pelajari pada pertemuan sebelumnya?”

Siswa : “iya.”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru kamu menggunakan seperti gambar, patung, atau video saat menjelaskan pelajaran?”

Siswa : “iya, seringnya video, dan gambar.”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru mengulangi penjelasan materi yang belum kamu pahami?”

Siswa : “iya mbak”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru memberikan kamu contoh cara mengerjakan soal di depan kelas?”

Siswa : “iya kadang-kadang”

Peneliti : ”Apa kamu mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas atau soal-soal latihan di kelas?”

Siswa : “iya mbak”

Peneliti : “Kalau kamu belum menyelesaikan tugas atau soal latihan, apa bapak/ibu guru memberikan waktu tambahan?”

Siswa : “terkadang bu, kadang-kadang disuruh nglanjutin dirumah”

Peneliti : “Apa kamu sering belajar kelompok di kelas?”

Siswa : “jarang buk eh mbak”

Peneliti : “Apa bapak/ibu pernah meminta teman kamu membantu kamu dalam belajar atau mengerjakan soal?”

Siswa : “pernah mbak”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru membantu kamu mengerjakan atau memperbaiki tugas atau soal latihan?”

Siswa : “iya dibantu”

Peneliti : “Kalau kamu bisa mengerjakan soal di depan kelas, apa bapak/ibu guru memuji kamu atau memberikan tepuk tangan?”

Siswa : “iya saya diberi pujian mbak”

Peneliti : “Kalau kamu tidak bisa mengerjakan soal atau salah, biasanya apa yang bapak/ibu guru lakukan?”

Siswa : “menuntunnya, dan kalo saya susah konsentrasi guruku tegas mbk”

Peneliti : “Apa kamu mendapat tambahan waktu saat mengerjakan soal ulangan atau tes?”

Siswa : “iya mbak dapat tambahan waktu”

Peneliti : “Apa kamu sering merasa kesulitan saat mengerjakan soal ulangan atau tes?”

Siswa : “iya mbak, tapi kdang saya putus asa dan tidak menjawab soal”

Peneliti : “Apa bapak/ibu guru kamu setiap hari memberikan PR?”

Siswa : “tidak setiap hari”

Peneliti : “Apa kamu merasa kesulitan dalam mengerjakan PR?”

Siswa : “iyaa mbak,

SUBJEK VIII (SW8.IAKB)

Subjek wawancara : Ibu anak kesulitan belajar (IAKB)

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2021 (16.00 – 16.30 WIB)

Tempat : online

Kegiatan : Wawancara

Peneliti : assalamua'alaikum ibu, mohon maaf sebelumnya saya shofa yang kemarin minta izin wawancara mengenai mas andi bu.. untuk wawancara ibu bisa kapan nggih?

Ibu : sekarang aja gpp mbk saya sudah selesai urusannya.

Peneliti : nggih bu, saya mulai bertanya nggih bu

Peneliti : ibu kalo boleh tau bagaimana mas andi kalo di rumah?

Ibu : andi sukanya main mbak, kalo habis pulang sekolah main pulang sore. Pulang ya gitu suka main ngegame.

Peneliti : ibu tau mboten andi sukanya main dimana sama siapa bu?

Ibu : taunya saya ya main sama temennya dan dimananya kurangtau mbk heheh

Peneliti : sebelum mas andi berangkat main ibu menanyai-nanyai mas andi juga?

Ibu : selalu saya tanya mbak, tapi jawabannya yo main ndek koncoku gitu, dimana nggih ndek koncoku gitu..

Peneliti : Terus buk mengenai waktu belajarnya gimana buk?

Ibu : belajarnya ya tetap saya ingatkan mbak, dan saya suruh belajar mbak.

Peneliti : apa ibu juga mendampingi mas andi belajar?

Ibu : saya dampingi mbak belajarnya ya walaupun mas andi maunya cuma sebentar-sebentar belajarnya

Peneliti : bagaimana perkembangan belajarnya bu .. atau hasil belajarnya disekolah

Ibu : yah gitu mbak, mas andi itu agak sulit mbak kalo disuruh belajar, kalo disekolah sepertinya ya baik mbak,

Peneliti : apa ibu slalu mengecek buku belajarnya mas andi bu?

Ibu : ngk mesti mbak, saya tanya PR nya yang mana gitu

Peneliti : oh nggih bu, trimakasih ibu untuk jawabannya

SUBJEK IX (SW9.BK)

Subjek wawancara : Guru Bimbingan Konseling

Hari/Tanggal : Senin, 26 Agustus 2021 (10.00– 11.00 WIB)

Tempat : online

Kegiatan : Wawancara

Peneliti : Assalamualaikum.. Selamat pagi bu Rofi.. Bagaimana bu, apa bisa wawancara sekrng bu?

BK : waalaikumsalam, sebentar ya mbak saya masih di jalan. jam 10 ya

Peneliti : Nggih bu, Ini nanti pertanyaan lewat chet mawon nggih bu, bu rofi bisa jawab via chet atau voice note sak kerso bu rofi

BK : nggih mbak, Bisa dimulai

Peneliti : Nggih ibu, jadi begini bu. Disekolah kan ada program pembelajaran khusus buat andi siswa learning disability, Bagaimana pihak sekolah bisa membu at keputusan untuk adanya program pembelajaran khusus untuk siswa learning disability bu?

BK : “Ya jadi begini.. ya kenapa disekolah kami ada program khusus untuk siswa dalam kategori mas andi, karena berdasarkan pembelajaran sehari” sebelumnya itu, mas andi itu tidak bisa mengikuti siswa yang lainnya ditakutkan nanti mas andi bakalan ketinggalan banyak. Maka diputuskan untuk adanya program pembelajaran khusus”

“pembuatan program pembelajaran khusus ini pun juga atas saran dari psikolog yang menaungi sekolah, jadi setelah adanya pengecekan atau tes pada mas andi dari psikolog sekolah kemudian pihak guru dan sekolah memutuskan untuk memberikan pembelajaran khusus pada mas andi agar pelajarannya itu bisa masuk”

Peneliti : O nggih ibu apa sebelum mas andi apa ada siswa yang memiliki kasus sama seperti mas andi bu di sekolah ini?

BK : E emang sebelumnya mas andi emang ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, tapi tidak separah mas andi.

Peneliti : Apa siswa sebelumnya juga diberikan perlakuan program pembelajaran khusus bu?

BK : untuk siswa sebelumnya juga ada pembelajaran khusus yang diberikan, bedanya kalau mas andi diberikan jam khusus diluar jam mengajar saat disekolah. Setelah pulang sekolah ada jam tambahan untuk pembelajaran khusus. Tapi untuk siswa sebelumnya hanya

pendampingan khusus yaitu ada guru pendamping ketika mengikuti pelajaran dikelas”

Peneliti : O nggih bu, berarti pengajar sudah memiliki pengalaman dalam menangani siswa learning disability nggih bu?

BK : Iya untuk pengajar sudah memiliki pengalaman mengajar siswa mengalami kesulitan belajar. Tapi kita juga tetap ada bimbingan dari psikolog sekolah untuk program apa saja yang harus diberikan untuk menangani kesulitan belajar anak”

Peneliti : Nggih bu☺□ ini program pembelajaran khusus berarti dibimbing dan diarahkan dari psikolog nggih bu..

BK : iya untuk program pembelajaran khusus tetap diarahkan dari psikolog sekolah

Peneliti : O iya bu, untuk absen mas andi kan banyak yang alfa dan izin, apa ibu sebagai BK pernah menanyakan alasan mengenai kehadiran mas andi bu?

BK : iya mas andi memang sering absen, ketika belajar disekolah itu sering ditanya alasannya itu sederhana. Karena telat bangun atau ngk ketiduran diteman. Jadi seperti kurang perhatian tidak ada yang mengarahkan dan tidak ada yang membangunkan”

Peneliti : kata bu rofi’ mas andi kurang perhatian, apa ibu tau bu mengenai gimana kondisi mas andi dengan keluarganya. Bagaimana hubungannya mas andi dengan keluarganya?

BK : Kurang lebihnya saya sebagai guru BK saya mengetahui latar belakang keluarga mas andi. Seperti apa hubungannya sama mamanya, seperti apa hubungannya sama kakak”nya dan seperti apa hubungan mas andi dengan nenek/kakehnya.

Peneliti : boleh diceritakan bu hubungan keluarganya seperti apa?

BK : Untuk mas andi sendiri tidak begitu dekat dengan ibunya, mas andi lebih dekat dengan neneknya. Mungkin karna ibunya itu kerja diluar kota dan jarang sekali ketemu dengan mas andi jadi kurang ada waktu sehingga hubungan mereka kurang akrab. Jadi mas andi itu apa-apa lebih menurut pada neneknya dari pada ibunya. Ibunya juga pernah mengeluh pada saya, beliau berkata karena didalam rumahnya ada 2 pemimpin. Maksudnya mas andi itu bingung, harus nurut pada neneknya atau ibunya, sementara ibu dan neneknya itu punya perbedaan prinsip dalam mendidik atau mengalahkan mas andi. Sedangkan hubungan mas andi dengan ayahnya malah jarang atau sama sekali tidak ketemu. Karena kondisinya saat itu ketika mamanya mas andi dan ayahnya mas andi mau berpisah mas andi masih dalam kandungan. Sampai umurnya sekarang umur 14 tahun saat ini itu mas andi hanya bertemu ayahnya 2 kali. Tapi mas andi tetap tau ayahnya

siapa dan ibunya masih memberi nomor telfon ayahnya ke mas andi kalo mas andi pengen menghubungi, tapi andi sendiri tidak pernah menghubunginya.

Peneliti : Bu rofi pasti pernah melakukan kunjungan ke orngtuanya nggih bu, apa ibunya andi juga cerita masalah belajarnya andi kalo dirumah bu?

BK : iya untuk home visit saya pernah melakukannya beberapa kali ke rumah mas andi. Untuk masalah belajar mas andi, ibunya berkata. Ibunya juga mendampingi belajar mas andi tapi waktu belajar saat dirumah paling lama itu 15 menit. Tapi saya dari situ saya juga masih curiga apakah ibunya mendampingi belajarnya mas andi. Karena ibunya aja tidak tau kalo buku mata pelajarannya mas andi itu masih dicampur tidak tersusun rapi.

Peneliti : Oh nggih bu, jadi bukunya mas andi niki pun mboten tertata rapi nggih bu..

BK : iya bukunya sudah tidak tertata rapi. Seharusnya kan per mapel itu ada buku tulisnya sendiri. Tapi mas andi itu nggak ada bedanya antara buku ipa, matematika, dll itu dicampur jadi satu.

Peneliti : Kalo seperti saat mas andi di beri tugas apa juga dikerjakan bu? Mungkin itu juga bisa melihat apakah ibunya mengajari mas andi

BK : E setiap ada tugas, mas andi paling itu males suruh mengumpulkan tugas, atau bahkan tidak pernah mengumpulkan tugas kalau tidak diingatkan atau ditagih lagi sama gurunya. Jadi biasanya guru yang ngasih tugas itu langsung minta mas andi untuk langsung mengerjakan diwaktu itu juga dan ditempat itu juga. Kalo tidak begitu bakalan mas andi tidak ngumpul

Peneliti : Berpa kali menagih tugas nya bu? Dengan rentan waktu seberapa lama bu hrhehe

BK :Biasanya tugas itu ditagih sampai batas akhir pengumpulan, tapi kalo belum juga dikumpulkan di batas akhir pengumpulan masih diberi kelonggaran. Tapi kalo belum mengerjakan juga maka guru biasanya langsung menyuruh mengerjakan diwaktu itu juga saat guru menyuruh. Tapi ketika mengerjakan tugas itu, mas andi itu asal-asalan ngerjainnya. Dan tidak semua soal dijawab sama mas andi. Andi suka banget bilang sudah mengerjakan walaupun belum selesai.

Peneliti : O nggih ibu, apa sudah pernah dilakukan evaluasi program pembelajaran khusus ini bu?

BK : untuk evaluasi program pembelajaran khusus ini belum pernah dilakukan karena masih terpotong dengan pandemi saat itu.

Peneliti : O nggih bu rofi.. Cukup riyen bu.. Terimakasih banyak bu rofi, maaf mengganggu waktunya

BK : sama-sama😊, tidak ada yg diganggu. malah senang bisa membantu

Peneliti : Hehehe nggih bu...

Pedoman Dokumentasi

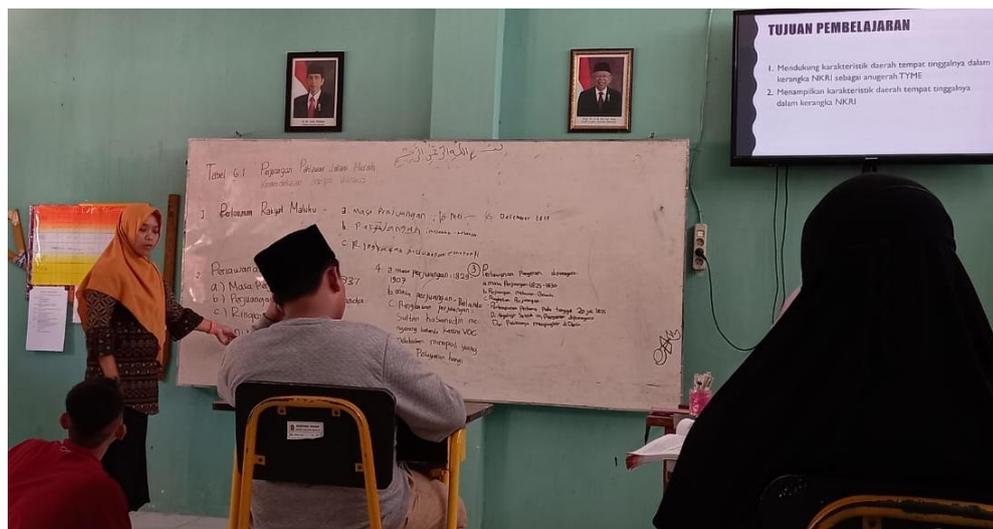
No.	Objek	Keterangan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas reguler			
2.	Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak kesulitan belajar			
3.	KKM anak kesulitan belajar			
4.	Rapor anak kesulitan belajar			
5.	Item soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk anak kesulitan belajar			
6.	Hasil belajar anak kesulitan belajar (tugas individu, kelompok, PR, latihan, atau ulangan)			
7.	Asesmen anak kesulitan belajar			
8.	Daftar nilai anak kesulitan belajar			
9.	Foto proses pembelajaran anak kesulitan belajar di kelas reguler			
	a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan			
	b. Penyajian informasi guru untuk anak kesulitan belajar			
	c. Partisipasi anak kesulitan belajar			
	d. Proses anak kesulitan belajar mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya			
10.	Foto media pembelajaran			
11.	Foto sumber belajar			
12.	Foto ruang kelas			

No.	Objek	Keterangan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas reguler	√		Berupa file
2.	Program Pembelajaran Khusus untuk anak kesulitan belajar		√	-
3.	KKM anak kesulitan belajar	√		Berupa raport siswa
4.	Rapor anak kesulitan belajar	√		Berupa file
5.	Item soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk anak kesulitan belajar	√		Berupa lembaran
6.	Hasil belajar anak kesulitan belajar (tugas individu, kelompok, PR, latihan, atau ulangan)	√		Nilai hasil tugas dan nilai raport
7.	Asesmen anak kesulitan belajar	√		Berupa file yang telah dibuat BK dengan bukti hasil tes yang dilakukan psikolog
8.	Daftar nilai anak kesulitan belajar		√	-
9.	Foto proses pembelajaran anak kesulitan belajar di kelas reguler	√		Foto
	a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan	√		Foto

	b. Partisipasi anak kesulitan belajar	√		Foto
	c. Proses anak kesulitan belajar mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya		√	
10.	Foto media pembelajaran	√		Foto
11.	Foto sumber belajar	√		Foto
12.	Foto ruang kelas	√		Foto



Gambar 5. Pembelajaran Khusus Anak Kesulitan Belajar bersama Guru Pendamping Khusus



Gambar 6. Pembelajaran Reguler di Kelas VII Dengan Media Pembelajaran Video.



Gambar 7. Kuis Mata Pelajaran



Gambar 8. Ice Breaking di tengah Pembelajaran



Gambar 9. Wawancara Guru Pendamping Khusus sekaligus Guru BK



Gambar 10. Wawancara Guru Mata Pelajaran I

YAYASAN DARUSH SHOLIHIN NGANJUK
SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
 NSS: 202051414098 NPSN: 69979121
 Jalan Basuki Rahmad 202 Tanjunganom Nganjuk KP 64483 Telp 081311013565

**MIDDLE TEST ODD SEMESTER (I) SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
 YEAR OF 2020/2021**

Subject : CITIZENSHIP Name : ANDY
 Class : VII (Seventh) Score : 10
 Day, Date : Wednesday, 23/09/2020
 Time : 09.50 – 11.00 (70 minutes) Notes : -

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini dengan benar!
 1. Siapakah ketua BPUPKI? Dr. KRT. Radjiman
 2. BPUPKI singkatan dari Sebuah lembaga
 3. Sebutkan tiga tokoh yang mengusulkan rancangan dasar negara!
Soekarno, Hatta, dan Yudi
 4. Kapankah waktu pembentukan BPUPKI? 1945
 5. Tulislah bahasa Jepang dari BPUPKI?
Keppan Dai Nippon
 6. PPKI singkatan dari Presiden
 7. Kapan waktu pembentukan PPKI? 1945
 8. Siapakah ketua PPKI?

Perhatikan gambar tokoh-tokoh berikut!

(A) (B) (C) (D) (E)

10. Gambar A adalah Soekarno
 11. Gambar B adalah Raden Abikusno Tjokrosoejoso
 12. Gambar C adalah
 13. Gambar D adalah M. A. Mardjani
 14. Gambar E adalah M. P. O. Moerdani
 15. Jelaskan yang dimaksud normal

**PENILAIAN AKHIR SEMESTER 1
 SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
 TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

LEMBAR JAWABAN UJIAN
 Cara Menjawab Pada Lembar Jawaban:
 Beri tanda silang (X) tepat pada salah satu huruf a, b, c, atau d.
 Contoh cara memperbaiki jawaban yang salah (menubah pilihan):
 Pilihan semula : 13 X b c d menjadi : 13 X b X d

MATA PELAJARAN :
 (1) PAISBP (2) Matematika (3) PJKK
 (4) PPKK (5) IPA (6) TIK
 (7) IPS (8) Prakarya
 (9) Seni Budaya (10) Bahasa Jawa

PETUNJUK UMUM
 1. Lembar Jawaban tidak boleh kotor, bersih, tidak akan terlipat.
 2. Tulislah nama, kelas, serta semua data lainnya dengan benar.
 3. Beri tanda silang (X) pada beberapa pilihan selain yang tersedia.

IDENTITAS DIRI
 Nama Lengkap : Andy
 Kelas : D 8 9 No. Peserta Ujian :
 Hari / Tanggal Sekarang : Desember 2020

TANDA TANGAN PESERTA
 Jangan melebihi garis (batas) pada tempat yang tersedia
Andy 30

JAWABAN PILIHAN GANDA
 Beri tanda silang (X) dari pilihan jawaban yang anda anggap benar pada salah satu huruf a, b, c, atau d!

1. X b c d	11. a b c d	21. X b c d	31. X a b c	41. X a b c
2. X a c d	12. X b c d	22. X a c d	32. X b c d	42. X b c
3. X b c d	13. X a b c d	23. X b c d	33. X b c d	43. X b c
4. a b X d	14. a b X d	24. X b c d	34. a b c d	44. X b c
5. a b c X	15. X b c d	25. X b c d	35. a b X d	45. X b c
6. X b c d	16. a X c d	26. X b c d	36. X b c d	46. X b c
7. X b c d	17. a X c d	27. X a c d	37. a b c X	47. X b c
8. X b c d	18. a X c d	28. X a c d	38. X a c d	48. X b c
9. X b c d	19. a X c d	29. X b c d	39. a b X d	49. a b X
10. a b c X	20. a X c d	30. X b c d	40. a b X d	50. a b X

JAWABAN ISIAN (ESSAY)
 Jawablah dengan singkat dan jelas pada kolom essay di bawah ini. Jika tidak muat pada halaman ini, dapat anda lanjutkan di halaman berikutnya!

1. Sebutkan struktur
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...

Gambar 11. Hasil Ujian Temgang Semester

YAYASAN DARUSH SHOLIHIN NGANJUK
SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
 NSS: 202051414098 NPSN: 69979121
 Jalan Basuki Rahmad 202 Tanjunganom Nganjuk KP 64483 Telp 081311013565

MIDDLE TEST ODD SEMESTER (I) SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
YEAR OF 2020/2021

Subject : INDONESIAN	Name : Andy
Class : VII (Seventh)	Score : 40
Day, Date : Thursday, 24/09/2020	Notes : -2620-7-00
Time : 09.50 - 11.00 (70 minutes)	

L. Kerjakanlah soal-soal di bawah ini dengan benar!
Perhatikan teks deskripsi berikut!

Pantai Lampung nan Eksotis

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya di bagian paling timur Pulau Sumatera, tepatnya berbatasan langsung dengan Selat Sunda yang menghubungkan antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Lampung memiliki potensi wisata pantai yang sangat bagus. Sangat banyak sekali pantai yang ada di Provinsi Lampung dan semuanya merupakan pantai wisata eksotis nan indah sehingga wajar saja bila para wisatawan banyak yang mengunjungi Lampung hanya untuk melihat keindahan pantainya. Saat ini juga promosi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk menarik wisatawan asing maupun lokal sudah mulai membuahkan hasil, karena setiap tahunnya jumlah wisatawan yang hadir ke tempat wisata di Lampung semakin meningkat.

Lampung memiliki berbagai jenis pantai dari yang sekedar untuk berlibur santai bersama keluarga hingga pantai yang memiliki ombak besar untuk olahraga ekstrem seperti *surfing*, *diving*, dan *snorkling* untuk melihat keindahan bawah lautnya. Jenis pantai di Lampung yang digunakan untuk berlibur dan bersantai bersama keluarga sangat banyak sekali seperti Pantai Kallanda Resort, Pantai Pasir Putih, Pantai Pasir Timbul, Pantai Mutiara, dan masih banyak lagi. **Di sana pengunjung dapat merasakan suasana pantai yang tenang dengan ditemani deburan ombak dan sepoi-sepoi angin pantai.** Anak-anak pun dapat bermain air di pinggir pantai karena pantai tak terlalu berbahaya karena ombaknya tak terlalu besar. Pengunjung juga dapat menginap di pantai dengan cara menyewa tempat penginapan berupa *cottage* yang harganya cukup terjangkau dari Rp300.000,00 hingga Rp700.000,00 per malamnya.

Di Lampung juga terdapat wisata pantai untuk olahraga ekstrem seperti *surfing* yang tepatnya berada di daerah Krui, Lampung Barat. Di sana terdapat banyak pantai yang menawarkan ombak yang menantang di antaranya yang paling terkenal adalah Pantai Tanjung Setia dan Pantai Labuhan Jukung. Kedua pantai tersebut merupakan pantai yang paling banyak dikunjungi wisatawan asing dari berbagai belahan dunia. Bahkan banyak wisatawan asing yang menyatakan bahwa Pantai Krui memiliki ombak yang lebih baik dari Pantai Kuta, Bali. Pantai Krui juga belum terlalu kotor karena memang belum banyak orang yang berkunjung ke sana. Selain itu, di sana pengunjung dapat menyaksikan *sunset* dan *sunrise* dengan sangat jelas.

Ada wisata pantai yang sangat unik dan sangat jarang dimiliki oleh pantai mana pun, yaitu Pantai Teluk Kiluan, Lampung Selatan. Keunikannya karena pengunjung dapat melihat lumba-lumba di sana. Namun, akses untuk melihat lumba-lumba harus menggunakan perahu yang dapat disewa dengan membayar biaya sewa yang tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan pengalaman yang didapat. Di Pantai Teluk Kiluan pengunjung dapat bersantai dan menikmati hamparan pasir pantai yang putih serta menikmati warna laut yang biru jernih.

Sumber: www.bimbelbahasaIndonesia.com

Apakah judul teks deskripsi di atas?
Pantai Lampung nan Eksotis

Apakah objek yang dideskripsikan tersebut?
Pantai Lampung

YAYASAN DARUSH SHOLIHIN NGANJUK
SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
 NSS: 202051414098 NPSN: 69979121
 Jalan Basuki Rahmad 202 Tanjunganom Nganjuk KP 64483 Telp 081311013565

MIDDLE TEST ODD SEMESTER (I) SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL
YEAR OF 2020/2021

Subject : RELIGION	Name : Alif Alif
Class : VII (Seventh)	Score : 67
Day, Date : Monday, 21/09/2020	Notes : -
Time : 08.15 - 09.20 (65 minutes)	

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d!

- Allah SWT memiliki nama-nama yang indah, yang biasa disebut dengan ...
 a. Asmaul Husna
 b. Asbabul Wuzul
 c. Assalamu'alaikum
 d. Asabiqunilawalun
- Makna asma Allah al-Ālīm adalah ...
 a. Allah mengetahui segala yang ada di bumi
 b. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit
 c. Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia
 d. Pengetahuan Allah sangat jelas sehingga terungkap bagi-Nya segala sesuatu
- Di antara bentuk pengamalan dari keyakinan terhadap Al-Khābir adalah ...
 a. Senang menolong orang yang sedang susah
 b. Menjadi suri tauladan bagi orang lain
 c. Suka berbagi pengalaman dan pengetahuan
 d. Bersemangat dan kreatif dalam segala hal
- Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, jujur itu membawa dan bohong itu membawa
 a. Kecerdasan – kebodohan
 b. Kebaikan – kejahatan
 c. Kesehatan – kesakitan
 d. Ketahanan – kegelisahan
- Di bawah ini perilaku yang mencerminkan sifat amanah adalah ...
 a. Meminjam barang, lalu ia mengembalikannya
 b. Menghormati dan menaati orang tua dan guru
 c. Teman menipiskan air, ia meminumnya sedikit
 d. Berkata sejujurnya kepada orang tuanya
- Sikap teguh pendirian dan selalu menekuninya adalah pengertian dari ...
 a. Istimah
 b. Amanah
 c. Pemaaf
 d. Sabar
- Taharah artinya bersuci untuk menghilangkan segala macam kotoran yang melekat pada badan, pakaian, dan tempat dari segala ...
 a. Darah dan najis
 b. Darah dan kotoran
 c. Hadas dan darah
 d. Hadas dan najis
- Bersuci sesudah buang air kecil atau buang air besar disebut ...
 a. Tayamum
 b. Wudhu
 c. Mandi
 d. Istinja'

Perhatikan Tabel berikut!

1. Kotoran kambing	4. Anjing
2. Babi	5. Air kencing anak laki-laki yang belum makan selain air susu ibunya
3. Darah	6. Kotoran manusia

Dalam tabel tersebut yang menunjukkan najis mugallazah terdapat pada nomor ...
 a. 1 dan 2
 b. 2 dan 4
 c. 2 dan 3
 d. 5 dan 6

Tayamum berfungsi sebagai pengganti ...
 a. Hadas
 b. Najis
 c. Wudhu
 d. Kotoran

Gambar 12 . Hasil Belajar Anak Kesulitan Belajar

Dokumen Assesment Anak Kesulitan Belajar



YAYASAN DARUSH SHOLIHIN NGANJUK SMP DARUSH SHOLIHIN BOARDING SCHOOL

Jalan Basuki Rahmad RT.01 RW.05 Tanjunganom Nganjuk

HASIL INTERPETASI TES AUM

IDENTITAS DIRI

NAMA : ANDI MAULANA BURHANUDDIN

TTL : NGANJUK, 13 MARET 2007

UMUR : 13 TAHUN

PENDIDIKAN : SLTP

TANGGAL TES : 25 AGUSTUS 2020

1. MASALAH JASMANI DAN KESEHATAN

Ananda Andy merasa kurang memiliki nafsu makan, ananda merasa kurang bahagia. Ananda merasa bahwa dia terlalu kurus. Ananda merasa kurang dapat tidur, sering merasa lelah dan tidak bersemangat.

2. MASALAH DIRI PRIBADI

Masalah diri pribadi yang dimiliki ananda adalah ingin tampil lebih menarik lagi. Ananda juga sering bersikap kaku dan tidak toleran. Kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar. Susah mengingat pelajaran.

3. MASALAH HUBUNGAN SOSIAL DAN BERORGANISASI

Dalam hubungan sosial ananda sulit untuk dapat menyesuaikan diri karena ananda mudah tersinggung dan bingung ketika berhadapan dengan orang banyak. Ananda sering bertentangan dengan pendapat orang lain dan tidak dapat menerima sebuah kekalahan. Ananda mudah merasa marah atau tidak sabar. Ananda sering tidak menepati janji dan tidak dapat menerima sebuah kritik. Ananda tidak tertarik menjadi seorang pemimpin, ananda lebih suka menjadi anggota.

4. MASALAH KEADAAN EKONOMI DAN KEUANGAN

Masalah utama yang dialami oleh ananda adalah ananda merasa terlalu dikekang oleh orang tuanya. Dan ananda merasa bahwa terlalu banyak saudara yang harus dibiayai oleh ibunya.

5. MASALAH MASA DEPAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KARIR DAN PEKERJAAN

Ananda sering khawatir bila memikirkan masa depannya kelak. Ananda masih bingung dalam menentukan sikapnya ketika sudah lulus nanti. Ananda merasa khawatir tidak diterima disekolah yang diinginkan. Ananda sering merasa pesimis dengan masa depannya. Ananda merasa ayah dan ibu terlalu keras dalam mengarahkan cita-citanya.

6. MASALAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Ananda tidak suka belajar dan kurang bisa berkonsentrasi ketika berada dikelas. Ananda tidak berminat dan merasa enggan untuk membaca buku-buku. Ananda merasa bahwa bahan pelajaran sulit untuk dikuasai. Ananda merasa kesukaran dalam menangkap dan mengikuti pelajaran. Ananda merasa kesukaran dalam mengerjakan PR dan sering merasa cemas bila ada ulangan. Ananda sering datang terlambat ke sekolah.

7. MASALAH AGAMA DAN MORAL

Ananda memiliki nilai moral yang bagus, ananda merasa hormat dengan orang lain yang lebih tua. Akan tetapi ananda mudah merasa iri hati dan pernah ingkar janji. Ananda sering berbohong. Ananda pernah melanggar norma kesusilaan. Ananda juga suka bergaul dengan teman yang ugali-ugalan.

8. KEADAAN DAN HUBUNGAN DALAM KELUARGA

Ananda Chacha merupakan anak bungsu di dalam keluarganya.

9. MASALAH REKREASI DAN HOBI SAAT WAKTU LUANG

Ananda memiliki hobi untuk melukis akan tetapi terkendala alat. Ananda diwaktu senggang biasanya bermain bersama teman. Ananda sangat senang berada di luar rumah. Sebagian waktu ananda juga habis digunakan untuk bermain HP atau Laptop.

Tanjunganom, 25 Agustus 2020

TESTER



AMUR ROFIQOH, S.Psi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65164
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Maulana
Alamat : Putat Malang
No telp : 0822 - 2942 - 7345

Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi klien dalam proses pembelajaran mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses pemeriksaan, penanganan, pendampingan psikologis untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen yang bersangkutan.

Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran di kelas. Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

07 Des
Malang, ~~2019~~ 2020

Mahasiswa


(Amalia shafa M.)
17410030

Klien,


(Andi Maulana)

Dosen Pembimbing

(_____)
NIP.